

RESENSI BUKU

Seputar Seni Rupa

Azmi - Fuad Erdansyah

Panji Sutrisno
"MASJID RAYA MEDAN"
Minyak di atas Kanvas
100 cm



RESENSI BUKU

Seputar Seni Rupa

Azmi
Fuad Erdansyah



RESENSI BUKU

Seputar Seni Rupa

Copyright©2020 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang mengutip, menscan atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis naskah atau institusi penerbitannya.

Penulis Naskah:

**Azmi
Fuad Erdansyah**

Desain Sampul : Fuad Erdansyah
Layout /Editing teks : Azda Fanya Ramadhany

Cetakan : Pertama
Jumlah : 207 halaman
Ukuran buku : 18,2 x 25,7 cm
Tahun Terbit : 2021
Bulan : Januari
Kota penerbitan : Medan

ISBN: 978-623-6984-05-5

Penerbit FBS Unimed Press. Member of IKAPI
Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr V Medan Estate 20221
Email: fbsunimedpress@gmail.com
Telp: (061)6623942

Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr V, Medan Estate – Sumatra Utara Kotak Pos No. 1589
Telepon (061) 6623942 <http://fbs.unimed.ac.id> Email: fbs@unimed.ac

KATA PENGANTAR

Menulis dan memahami buku merupakan matarantai pengetahuan manusia terhadap ilmu pengetahuan dan sumber informasi. Membaca sebuah buku kerap luput dari berbagai substansi dan esensi tanpa mengenali pola dan struktur sebuah buku. Buku merupakan buah pikiran dan pengetahuan dari penulis. Dengan kerangka dan konsep yang memiliki perbedaan karakter dan gaya bahasa. Bagi pembaca yang kurang memahami struktur dan gaya penulisan dari sebuah buku, akan menjadi kemubajiran baik waktu dan konsentrasi. Bahkan tidak sering bagi pembaca baik kalangan mahasiswa hingga dosen mengalami berbagai kesulitan memahami jika tidak mengenali struktur penulisan dari sebuah buku.

Resensi Buku merupakan aktivitas ilmiah dalam memahami substansi dari buku yang berisikan pengetahuan dan gaya penulisannya yang terstruktur sehingga akan mudah memahami kelebihan dan kekurangan dari buku tersebut. Buku dengan judul *"Resensi Buku Seputar Seni Rupa"* yang disajikan dalam buku ini merupakan pandangan penulis dalam menginterpretasi, memahami kelebihan dan kekurangan dari berbagai buku seni rupa yang ditemukan. Ada ribuan buku diseluruh dunia yang berkaitan dengan seni rupa, namun dalam penulisan buku ini sampel yang digunakan sebanyak 20 buku dari berbagai sumber dan penulis.

Tujuan penulisan buku ini adalah sebagai panduan dan bimbingan khususnya bagi mahasiswa seni rupa Universitas Negeri Medan dalam rangka memenuhi kewajiban Perkuliahan yang berkaitan dengan materi *Critical Book Review* (CBR) dengan mengkritisi berbagai sumber-sumber buku seni rupa sebagai pengayaan pengetahuan teoritis dari buku. Penulis menyadari buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesempurnaan. Karena itu saran dan kritik dari pembaca merupakan refleksi penulis dalam menyempurnakan lebih lanjut pada edisi berikutnya. Terimakasih

Medan, Desember 2020

Penerbit

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
BAB I SEKILAS RESENSI	6
1.1. Pengertian Resensi dan asal katanya	6
1.2. Tujuan Resensi Buku	8
1.3. Tata Aturan Merangkai Resensi	9
1.4. Langkah-langkah Membuat Sinopsis	10
1.5. Memilih Jenis Buku	11
1.6. Isi Uraian	11
1.7. Membaca Buku	12
1.8. Merangkai beberapa isi buku itu	12
BAB II MEMBACA RESENSI	14
2.1 . Membaca Menambah Ilmu	14
2.2. Bangga Bukuku di Resensi	16
2.3. Buku Pertama kali yang di Resensi	18
2.4. Memaknai Seni dengan Membaca	20
2.5. Diksi Rupa (Peristilahan)	22
BAB III MENGAkses BUKU	23
3.1. Mengakses Buku Seni	23
3.2. Peranan Nabhan Galeri	25
3.3. Buku Sketsa Nabhan Galeri Surabaya	28
3.4. Buku Biografi Pelukis Sketsa 2015 – 2016	28
BAB IV KATEGORI BUKU	32
4.1. Kategori Buku	32
4.2. Seni Sketsa	33
4.3. Biografi Pelukis	37
4.4. Seni Ukir (Ornamen	41
4,5. Kritik Seni	46
4.6. Profesi Seniman	51
4.7. Sejarah Seni	56
4.8. Publikasi Seni	60
4.9. Seni Semiotika	63
4.10. Referensi Senirupa	67

4.11. Senirupa Rasa Sastra	68
4.12. Seni dan Sastra	70
4.13. Trend Hobi	73
BAB V TINJAUAN BUKU	77
5.1. Contoh Tinjauan Buku	77
5.2. Contoh Perkenalan Ukiran	78
5.3. Contoh Psikologi Seni	80
5.4. Contoh Antropologi Seni	85
5.5. Contoh Seni Keramik	89
BAB VI PUBLIKASI BUKU	91
6.1. Menakar Kualitas Buku	91
6.2. Menimbang Sebuah Buku	94
6.3. Mengemas Katalog Pameran	96
6.4. Menghidupkan kembali penerbitan	98
6.5. Kreasi Baru Buku Seni	104
6.6. Ragam Katalog Seni Rupa	107
6.7. Penelusuran Seni Lukis Medan	111
6.8. Menyusun Rekam Jejak Pelukis Cat Air	116
6.9. Berdialog melalui Kuas dan Garis Warna	125
6.10. Karakteristik Media Basah	127
6.11. Mengurai Seni Lewat Cat Air	132
6.12. Simbol Matahari dan Pohon Randu	132
6.13. Penutup	151
Daftar Pustaka	152
Lampiran - Lampiran	153
1. Alamat Media Koran dan cetak	153
2. Daftar Lengkap Epaper Koran di Indonesia	155
3. Contoh Critical Books Review (CBR	158
4. Contoh Critical Jurnal Review (CJR)	187
BAB VII PENUTUP	203
Indeks	205
Biografi penulis	207

BAB I

SEKILAS RESENSI

1.1. Pengertian Resensi dan asal katanya

Apa itu resensi dan bagaimana itu terjadi? Resensi dikutip dari bahasa Belanda "*resentie*" atau bahasa Latin *rescensio*, *recesere* bahkan, ada yang menyebutkan *revidere*. Istilah ini adalah artinya mengulang ulasan. Suatu penilaian terhadap karya antara lain buku, filem dan drama. Memaparkan kembali informasi apa yang didapat dari buku tersebut, lewat kelebihan dan kekurangannya. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *menerakan ulasan singkat suatu isi buku, majalah, novel drama atau film yang biasanya disiarkan melalui media-media sosial*. Jadi, arti dari kata resensi adalah tentang kupasan atau pembahasan pada sebuah buku, cerita film, atau seni pertunjukan (drama) yang biasanya diberitakan melalui media massa. Media yang biasanya menyediakan rubrik tertentu atau khusus antara lain; surat kabar, tabloid atau majalah.

Media massa yang oplahnya terbesar di Indonesia, seperti harian Kompas, Media Indonesia, dan lainnya sesekali memaparkan tinjauan tentang buku baru yang diterbitkan. Langkah media nasional tersebut diikuti pula oleh media lokal lainnya, umumnya di luar Jakarta. Selain itu menerbitkan resensi buku juga dapat dijumpai dalam majalah seperti *Tempo*, *Femina*, *Laras* dan sebagainya juga formatnya sama. Karena keterbatasan kolom pada media tersebut maka tulisan umumnya harus menyesuaikannya dengan kapasitas rubrik. Untuk majalah biasanya satu halaman atau satu setengah halaman saja. Sudah termasuk ilustrasi gambar buku yang diresensikan oleh peminat buku atau juga bahagian penelitian dan pengembangan media tadi. Rata-rata mereka menyediakan setengah halaman untuk koran atau seperempatnya. Uraianya ditulis dengan kata atau kalimat yang padat, singkat dan mudah ditangkap isi pesannya.

Pada Kamus Sinonim Bahasa Indonesia (KSBI) disebutkan bahwa *resensi* adalah pertimbangan, pembicaraan, atau ulasan buku. Akhir-akhir ini, resensi buku lebih dikenal dengan istilah timbangan buku. Apapun istilahnya untuk kata tersebut yang jelas adalah proses pertama sekali dilakukan oleh resentator (orang yang melakukannya) harus bisa menguasai secara sistematis apa visi dan misi serta

kandungan isi buku. Setelah paham tentunya tugas berikutnya adalah membuat peta konsep bagian awal, inti dan penutup resensinya. Ada juga penulis resensi membuat formatnya seperti analisis, esai bahkan mengulas dengan membongkar kelaikan atau kekurangannya. Penulis resensi umumnya wajib menguasai bagian mana yang perlu ditonjolkan (promosi) agar orang nantinya tertarik membaca sehingga membelinya. Kemasan kata-kata yang dirangkaipun harus benar-benar pas agar sebuah buku dengan cepat dicerna baik pesan maupun tujuan penulisnya.

Penulis resensi selain punya hobi membaca tentunya sadar betul bahwa dengan menuliskan paparan buku yang dibacanya, tentu apabila diekpos media akan menambah wawasan. Tak ayal tulisan resensi buku oleh penulis senirupa seperti kritikus seni Agus Dermawan T selalu dinantikan pembaca fanatiknya. Olahan bahasa yang sederhana karena pengalamannya sebagai pengamat seni terkemuka di tanah air membuatnya terkenal. Agus Dermawan T memang mendedikasikan dirinya mengekspos seni ke tengah-tengah publik selain mengisi tulisan dalam katalog pameran. Ia memang menguasai sisi jurnalistik, mampu membaca peluang pasar seni, sehingga pelukis atau seniman yang ditulisnya akan ikut melambung dan dikenal publik. Terkadang Agus Dermawan T, juga mengumpulkan kembali setiap tulisan di media massa serta makalah atau kertas kerja yang terserak dirangkum menjadi sebuah buku. Gaya tulisan dan kritik Agus Dermawan T bisa menggugah rasa, seolah-olah ikut terbawa emosional alam pikir. Apapun yang ditulisnya bisa menginspirasi orang untuk, mendekati cara-cara yang dilakoninya selama perkembangan jurnalisme di media massa, terutama era 1980 hingga sekarang ini.

Begitulah sekilas bahwa resensi buku juga ikut mencerdaskan dan mendewasakan publik bahwa dengan membaca buku memiliki makna tersendiri. Kemampuan membaca buku dengan cepat selain melihat judulnya atau sampulnya belum tentu semua publik bisa. Secara personal memang punya trik (gaya) masing-masing itu tak terbantahkan. Tetapi bagi orang yang serba sibuk oleh aktivitas di luar waktu yang disediakan untuk membaca buku ini yang menjadi problem. Persoalan ini pula yang dihadapi oleh orang-orang yang harus berhadapan dengan membaca buku sekaligus. Kalangan akademik, pendidik, mahasiswa, pelajar, peneliti, dokter, tentunya akan berhadapan dengan buku. Untuk membantu memecahkan

persoalan kalau terbentur (buntu), tak ada jalan lain selain dibantu oleh teks, selain lisan tentunya.

Persoalan yang sulit terpecahkan oleh penalaran sendiri, biasanya berdiskusi tetapi juga tak terjawab, lantas berkomunikasi dengan ahlinya (orang pintar). Terkadang ada juga orang pintar ini membukukan hasil ide dan pemikirannya lewat buku. Hasil kreasinya itu menjadi sebuah buku yang akan dibaca oleh publik yang membutuhkannya. Kalau saja para pemikir ini berhasil menuangkannya dalam bentuk buku, tentunya menjadi kabar gembira buat publik. Bisa saja dari lembaran buku itu ada kalimat yang bisa mengatasi persoalan yang membelitnya. Itulah kira-kira mengapa resensi buku kini menjelma dan telah menjadi suatu kebutuhan, tujuannya untuk menginformasikannya pada pembaca.

1.2. Tujuan Resensi Buku

Secara sederhana ada informasi beragam dalam sebuah buku. Tak ada buku yang sempurna satu sisi pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan buku yang satu jadi kekuarangan pada buku lainnya dalam topik tertentu. Kekurangan buku yang terbit biasanya diisi oleh buku terbitan terbaru atau edisi revisi (perbaikan). Ada pula buku baru terbit menyambung topik yang sama, bahkan ekstrimnya tandingan buku tersebut. Maka dapatlah ditelisik begitu pentingnya resensi buku (timbangan buku). Beberapa uraian haruslah objektif dan menghindari penilaian yang bersifat subjektif (egoisme). Karena itu meresensi sebuah buku adalah bersifat memajukan informasi kepada publik, tentang seluk-beluk sebuah buku. Buku terbitan terbaru baru yang *launching* (dilepas ke toko buku), apakah ada hal yang terpenting. Apakah hanya buku yang sudah ada berarti buku itu sekadar mengubahnya saja.

Sebagai orang yang membuat resensi disebut dikenal istilahnya resensator. Sebelum membuat resensi, resensator harus membaca buku itu terlebih dahulu. Sebaiknya, resensator memiliki pengetahuan yang memadai, terutama yang berhubungan dengan isi buku yang akan dirensi. Buat pe-resensi (resensator) proses ini menjadi objek kupasannya, tentu harus mendalam berusaha agar kajiannya tidak memasukkan opini yang lepas kendali.

Walaupun kelebihan dan kekurangan buku bagian ruh objek resensi, namun daya ungkapannya haruslah merupakan penilaian

objektif. Bukan pula menurut selera personalitas penulis resensi buku tersebut. Pada umumnya, di akhir ringkasan buku terdapat nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya. Untuk beberapa media massa memang menyediakan tim penulis (juruwarta) khusus, selain itu memberi kesempatan kepada publik. Begitu pula majalah dan tabloid, hanya saja tidak semuanya tertampung dan redaktornya meminta buku yang terbit memang mudah didapatkan di toko buku.

Ada pula penerbit sengaja meminta para resenator mengulasnya dan setiap buku mereka terbit akan dikirim kepadanya. Untuk menjadi resenator tak perlu pendidikan khusus, cukup belajar otodidak saja. Tapi mungkin juga ada beberapa peminat belajar khusus, bisa lewat ahlinya atau lewat buku tentang merensensi. Saat ini sudah ada buku tentang itu atau bisa belajar lewat digital, internet dan sebagainya. Kalau niat untuk itu sudah bulat tak ada yang bisa menghalangi. Nikmat baru akan didapat yakni bisa membantu orang lain, berbagi informasi, rezekipun mengalir. Selain dapat buku gratis uang honor dari menulis resensi juga merasuk ke pundi (saku) anda.

1.3. Tata Aturan Merangkai Resensi

Tak perlu resah kalau persyaratan ini diberlakukan, karena semua pastilah bisa dikerjakan. Tata aturan ini hanya sekedar mengikuti kebiasaan media massa yang mengasuh rubrik resensi buku. Beda kalau terbitan dalam jurnal yang biasanya menyediakan halaman yang lebih banyak. Dalam terbitan majalah dan tabloid juga maksimal hanya satu lembar halaman saja. Peraturan digariskan tidak mengikat sepenuhnya masing-masing punya tata cara sendiri atau disebut istilahnya gaya selingkung. Hanya saja pengungkapan dalam tulisan yang sifat bertentangan dengan SARA, memecah belah persatuan, menghasut tidak dianjurkan. Namun kalau sebagai resenator harus tunduk kepada media yang menerima tulisannya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan sebuah resensi.

1.3.1. Sinopsis data buku

Memaparkan ringkasan tentang identitas; judul cover, nama penulis, tebal atau jumlah halaman. Nama penerbit, nama kota

tempat diterbitkan, tahun terbit, dan ISBN (*International Standard Book Number*).

1.3.2. Pengertian Sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan cerita dari sebuah novel atau gambaran isi dari suatu cerita secara garis besarnya.

1.3.2. Ciri-Ciri Sinopsis

Alur atau jalan ceritanya disusun secara berurutan atau kronologis dan tepat. Alur atau plot sinopsis sebaiknya sama dengan alur cerita aslinya. Bahasa yang digunakan hendaknya menggunakan jenis persuasif atau berupa ajakan dan membujuk agar calon pembaca tertarik membaca. Terdapat suatu ajakan ataupun motivasi bagi para pembaca, untuk membaca buku tersebut dan dikemas sebaik mungkin agar pembaca tertarik untuk membaca bukunya. Menampilkan konflik secara singkat dan yang menarik. Membuat rasa penasaran yang kuat bagi calon pembacanya.

1.3.3. Fungsi Sinopsis

Adapun fungsinya antara lain: Memberikan sebuah gambaran ringkas dan singkat tentang isi cerita atau naskah. Memberikan gambaran yang jelas secara sederhana mengenai urutan atau kronologi ceritanya. Sebagai prolog atau epilog dari suatu naskah yang akan dipentaskan. Sebagai draft pedoman bagi pemain atau pemeran untuk melakukan improvisasi.

1.4. Langkah-Langkah Membuat Sinopsis

Ada beberapa cara untuk membuat sebuah sinopsis, yaitu antara lain: Terlebih dahulu membaca naskah aslinya untuk mengetahui kesan terpenting penulis secara umum. Mencatat gagasan pokok atau menggaris bawahi gagasan utama yang terpenting. Tulislah ringkasan yang sesuai dengan gagasan utama yang ditemukan sesuai dengan langkah kedua. Gunakan kalimat yang jelas, mudah dipahami, efektif, dan menarik untuk membuat

rangkaian cerita singkat yang bisa menggambarkan apa yang akan diceritakan dalam karangan aslinya. Untuk menulis dialog atau monolog tokoh, cukup secara garis besarnya saja. Sinopsis yang dibuat tidak boleh menyimpang dari isi secara keseluruhannya. Hal yang dibutuhkan saat akan membuat sinopsis antara lain:

- 1.4.1. Untuk mempermudah langkah awal tentukan terlebih dulu temanya yang berisikan tentang gagasan utama dari cerita novel tersebut.
- 1.4.2. Alur atau jalan cerita dimana tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa.
- 1.4.3. Penokohnya yaitu pelaku dalam sebuah cerita.

1.5. Memilih Jenis buku

Tahap ini merupakan langkah pertama yang wajib dilakukan oleh seorang resensor. Sebaiknya *pilih buku yang kita sukai*, baik itu fiksi maupun non-fiksi.

1.6. Isi uraian

Diawali dari paragraf pendahuluannya, tentang mengurai, membandingkannya dengan karya sebelumnya. Biografi pengarang, atau hal yang berkaitan seluk beluk topik atau isi. Membuat Informasi Bibliografi Buku Setelah menemukan buku yang kita sukai untuk dirensi, sebaiknya jangan dulu membaca. Namun, tuliskan terlebih dahulu informasi awal mengenai buku yang akan kita resensi, meliputi:

- 1.6.1. Judul Buku (Jika buku yang dirensi merupakan *buku terjemahan*, akan lebih baik bila menuliskan juga *judul asli buku* tersebut)
- 1.6.2. Penulis (Jika buku yang dirensi *buku terjemahan*, tuliskan juga *nama penerjemahnya*)
- 1.6.3. Penerbit
- 1.6.4. Tahun Terbit
- 1.6.5. ISBN
- 1.6.6. Ukuran Buku
- 1.6.7. Tebal (jumlah halaman)

1.6.8. Cover Buku (*Softcover* atau *Hardcover*)

1.6.9. Harga

1.7. Membaca buku

Membaca buku untuk dirensensi sebaiknya catat pula hal-hal penting dari buku yang dibaca. *Catat penilaian kita terhadap buku yang sedang kita baca*, misalnya berkaitan dengan judul buku, cover dan desain covernya, logika kalimat, kenyamanan bahasa, nilai yang terkandung, dsb. Perlu diingat bahwa membaca buku untuk dirensensi haruslah sampai tuntas, sehingga kita memperoleh informasi buku secara menyeluruh.

1.8. Merangkai bagian isi dalam buku itu

Tahap ini merupakan tahap paling penting dalam menulis resensi. Dalam menuliskan resensi sebenarnya tidak ada aturan baku, namun akan lebih baik jika *dimulai dengan paragraf pembukaan atau pengenalan*, bisa berisi kesan pertama kita terhadap buku yang telah kita baca, tentang penulis dan latar belakang serta maksud dan tujuan tulisannya. Pada *bagian kedua tulis mengenai plot, sudut pandang, penokohan, dll.* Jangan lupa *tuliskan sinopsis singkat* mengenai buku yang sudah kita baca.

- 1.8.1. Mengungkapkan sinopsis (ulasan singkat pada buku tersebut).
- 1.8.2. Berisikan pesan khusus, harus bermanfaat terutama kepada siapa manfaat itu ditujukan.
- 1.8.3. Bisa pula berupa saran pada topik (tujuan buku) tersebut atau hal lainnya yang dianggap urgen.
- 1.8.4. Pada bagian akhir, *tuliskan kesimpulan kita mengenai kelebihan dan kekurangan buku yang sudah kita baca, apakah buku tersebut layak dibaca atau tidak.*
- 1.8.5. Jika diperlukan, tuliskan pula saran segmentasi pembaca untuk buku tersebut. Jangan lupa mencantumkan nama kita sebagai perensensi (resensor). Selamat belajar dan selamat membuat resensi buku.

Demikianlah beberapa kiat bagaimana menyiasati buku yang akan dirensensi (ditinjau) tentu terpulang kepada pembacanya.

Semua pembaca punya cara tersendiri untuk cepat memahami isi buku yang dibacanya. Buku tidak hanya berisikan pengalaman penulisnya tapi juga bisa untuk mengisi kekurangan, atau berisikan kelebihan-kelebihan. Tak buku yang sempurna semakin sering membaca tentunya semakin bertambah wawasan, yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk bertindak cepat. Buku bisa diumpamakan sebagai sahabat sejati, terkadang dekat terkadang menjauh bahkan ia seonggok kertas berisikan tulisan.

Gambar 1.

Serius Menggambar,
kanan Ipe Ma'roef, Amran
Ekoprawoto dan Hamid
Naban sedang membuat
sketsa di salah satu
bersejarah Surabaya
(Dipta Wahyu/Jawa Pos)



Yang juga selalu tidak pernah disentuh padahal ia juga butuh perawatan mulai dari menyusunnya hingga memberinya tempat yang layak yakni almari khusus. Ada pula yang menjadikan almari buku menjadi di sudut ruang rumah atau perkantoran, bahkan rumah ibadahpun juga beberapa ada yang melengkapinya. Tujuannya tak lain adalah untuk digunakan sebagai sarana mendalami ilmu pengetahuan duniawi hingga akhirat kelak. Buku berfungsi untuk melempangkan jalan, agar terang benderang hanya pilihan itu terkadang disepelekan. Sadar untuk itu artinya sewajarnya buku diperlakukan layak sebuah kebutuhan sehari-hari selain sandang dan pangan. Sebagai hikmahnya buku sekecil apapun itu atau apakah dibutuhkan sekarang atau nanti, persoalannya sudahkan kita memperhatikan dan memberlakukannya sesuai keinginan? Jawabannya anda pada diri kita sendiri dan mulailah dari sekarang.

BAB II

MEMBACA RESENSI

2.1. Membaca menambah Ilmu

Sewaktu penulis belajar dahulu tepatnya ketika sekolah dasar, guru kelas mewajibkan setiap hari harus membaca buku. Dalam sepekan kami digilir untuk melaporkan buku yang sudah dibaca, kepada guru tersebut. Biasanya hari Senin hingga Rabu disuruh baca buku pelajaran, hari Kamis dan Jum'at buku tentang keagamaan, hari Sabtu baca buku cerita. Kegiatan itu begitu membekas, sehingga kebiasaan membaca bisa melatih ide dan pikiran buat penulis sekarang ini. Dari kebiasaan membaca tersebut mendorong keinginan untuk mengumpulkan buku-buku bacaan. Mulai dari buku pelajaran sampai buku komik, majalah dan koran penulis simpan. Terkadang kamar penulis lebih banyak isi lemari dengan buku ketimbang pakaian. Kebiasaan itu masih dilakoni hingga sekarang ini, malah koleksi itu ada yang dipinjamkan ke teman tapi tak pernah kembali.

Keinginan itu masih menyala dan sampailah penulis menuangkannya ide dari buku yang sudah dibaca itu diresume (ringkasan). Seiring waktupun berjalan penulis, melanjutkan studi pasca sarjana pada awal semesternya meresensi buku. Kewajiban kuliah di bidang sosial tepatnya prodi antropologi sosial (ansos) para mahasiswa sudah harus bisa mengurai teori-teori. Selajutnya teori ini akan dijadikan acuan untuk menganalisis permasalahan sosial. Buku tentang kehidupan pekerja (Koentjaraningrat), kehidupan agama (Clifford Geertz) dan sebagainya cepat diringkaskan. Meringkas wajib lebih dari satu buku perminggunya menjadi kebiasaan yang akhirnya jadi keterusan meresensi buku. Pada mulanya memang ruwet tapi setelah mengetahui triknya tugas kuliahpun jadi tak terasa.

Bahkan setiap bulannya penulis sengaja menyisihkan sedikit anggaran untuk membeli buku baru. Buku bagiku adalah perpanjangan ide-ide untuk menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Dengan banyaknya jumlah koleksi buku-buku terkadang tak tahu lagi mau ditempatkan di mana karena semua sudut kosong sudah berisi buku. Belum lagi majalah, koran dan juga hasil penelitian serta kliping

koran semakin membukit saja. Tanpa disadari kebiasaan membaca dan mengoleksi buku itu penulis, ada nilai tambahnya karena kalau ide sudah mentok pasti lari ke lemari buku. Tujuannya adalah mencari buku yang relevan jadi tak perlu lari ke pustakaan, lagi pula di sana belum tentu ada buku yang di cari apalagi tentang seni. Persoalan buku seni yang langka baik di perpustakaan maupun di toko buku, cuma daerah Sumut saja yang demikian tidak dengan buku seni di Jawa.

Entah secara kebetulan atau tidak disengaja kalau ada buku yang ganda, penulis biasanya menghibahkan ke orang yang membutuhkannya. Terkadang setelah saya hibahkan malah datang pula kiriman buku baru dari teman-teman atau anak didik. Mereka sudah paham bahwa saya lebih menyukai buku ketimbang bingkisan lainnya. Jadi tanpa diminta ada saja yang menawarkan biasanya tak melulu buku bertitel senirupa. Buku apa saja agama, filsafat, pendidikan atau tentang yang tak dimengerti bahasa terkadang saya beli. Lama kelamaan kebiasaan membeli akhirnya ada juga titik jenuhnya, saat ini penulis tak lagi menggebu-gebu memburu buku. Tapi sesekali tetap saja kalau ada buku terbaru akan dibeli, walaupun harga buku tersebut mahal. Membaca harus dilakukan rutin dalam hitungan menit atau jam buku ditargetkan tuntas, setelah isinya dimengerti pula.

Saat ini perhatian sudah dialihkan ke bentuk menulis buku sendiri, topiknya tak jauh dari koleksi buku yang ada yakni senirupa. Singkat kata buku yang pertama kali terbit adalah judulnya: *Rumah Panggung Melayu Deli* (2014-Unimed Press). Begitu buku diluncurkan ada rasa bangga sekaligus terharu juga, sebab impian yang terpendam itu akhirnya terwujud pula. Hal pertama saya lakukan adalah memberikan buku itu kepada rekan sejawat yang ikut membantu, selebihnya ada yang dibeli peminat. Lahirnya buku ini juga atas diberikannya kesempatan oleh Universitas Negeri Medan menerbitkan buku bagi dosen yang mau naik pangkat. Motivasi itu pula pertama sekali keberanian untuk menulis buku. Buku tentang tata cara para leluhur Melayu Deli Sumatera Utara membangun tempat huniannya.

Salah satunya saya berikan kepada redaktur budaya harian Analisa, Bung Idris Pasaribu, setengah menodong untuk dirensi beliau. Akhirnya beliau menyahuti sekaligus membuatkan resensinya, dan dimuat harian terbesar di Medan. Saat saya membaca resensi

buku pertama sekali dalam hidupku, menurut hemat saya sangat lugas dan mudah memahaminya. Kemampuan meracik kata-katanya sudah tak diragukan lagi karena beliau memang seorang sastrawan sekaligus juru warta. Saya sendiri banyak belajar dan dinasehatinya kalau ada kalimat yang tak sesuai kalau artikel mau terbit di koran yang beliau gawangi itu.

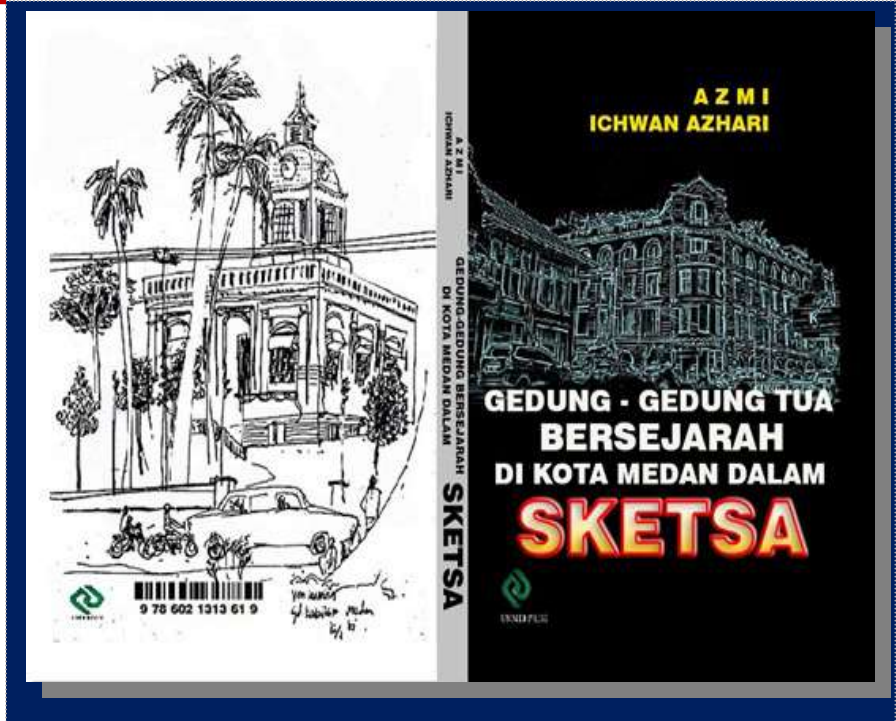
2.2. Bangga Bukuku di Resensi

Setelah terbit resensi buku saya tersebut beliau juga menginginkan ada penulis senirupa membuat artikel resensi buku. Peluang ini saya sahuti tetapi ketika mengirimkan artikel ada keraguan bahwa bakalan ditolak. Tapi ternyata beliau menerbitkannya, saya pun rutin mengirimkan resensi buku. Terlintas pula dipikiran saya ketika resensi buku yang sudah diterbitkan Analisa terangkum jadi satu atau dibukukan. Perasaan hatipun haru biru saat mendapati buku edisi perdana diresensi redaktur harian Analisa, sekaligus sastrawan kawakan pula. Kebanggaan itu melecut spirit baru untuk meresensi buku di harian yang sama, Dengan sedikit nekad penulis mengirimkan tulisan dari buku Enam Sketser Nusantara, setelah mengendap seminggu di tangan redaktur akhirnya terbit. Upaya pertama adalah memohon izin kepada harian Analisa melalui Bung Idris Pasaribu agar tulisan saya ditambah tulisannya dibukukan. Setelah melalui diskusi kecil saya mengumpulkan artikel itu kembali dengan tak mengurangi isinya.

Paling ada sedikit revisi kalau kalimat yang salah cetak agak dirapikan lagi, agar sesuai format buku tentunya. Sepilihan tulisan itu bagi penulis pribadi penting tak ada basinya dibukukan agar mudah dibaca dan menambah literasi buku. Sama halnya di Sumatera Utara buku tentang senirupa langka terbit, apalagi resensi buku. Namun itu jangan dijadikan alasan untuk tak mencoba mengatasi persoalan klasik tersebut. Mudah-mudahan saja buku tentang resensi buku senirupa ini bisa memancing wawasan untuk bergiat menulis sekaligus menambah ilmu. Bagi saya tentunya buku dapat dengan mudah di beli di toko buku terdekat. Walaupun belum pernah ada yang menerbitkannya, paling tidak wacana di buku ini dapat mengetuk jiwa agar lebih giat lagi. Lebih sering membudayakan tulisan ketimbang lisan, karena buku bisa dibaca orang, dari pada membaca pikiran dan imajinasi seseorang bukan?

Gambar 2.

Sampul Buku
Seni Sketsa
Gedung
Bersejarah
Medan



Tentu analoginya adalah pikiran yang belum tertulis (lisan) agak sulit dipahami orang ketimbang membaca sebuah tulisan terkecuali buta aksara. Dengan tidak mengurangi rasa hormat bahwa sebenarnya buku ini belumlah sesuai dengan yang diharapkan. Semua kritik dan saran akan penulis tampung demi perbaikan kepada substansialnya. Buku mini ini dibuat dengan harapan ada keinginan untuk berbuat kebaikan, hanya pembaca pula yang bisa menilai manfaatnya. Tanpa pembaca saya pikir buku ini hanya tersimpan rapi di rak-rak sudut ruang tanpa ada yang mengusiknya. Selamat membacanya dan jangan lupa mengambil sedikit ide dari buku ini. Beritahukan kepada teman atau orang terdekatmu. Pada gambar ini seperti yang telah dijelaskan di atas adalah sebuah desain tentang sampul sebuah buku.

Pemilihan warna dan penempatan ruang untuk teks sengaja dipilih untuk menampilkan posisi yang harmonis. Pemilihan warna hitam pada sampul depan untuk menonjolkan garis sketsa pada gambar gedung tua di kota Medan. Demikian pula teks berwarna kuning untuk menimbulkan efek cahaya terang di latar hitam. Penempatan gambar logo penerbit di bagian sudut kiri bawah juga bertujuan sama, namun ini tak menjadi keharusan. Boleh ada boleh

juga tidak, tetapi pada bagian sampul halaman belakang buku memang diterakan sketsa gedung tua “balai Kota Medan”. Saat ini gedung-gedung tua sudah semakin terdesak dan satu persatu hilang dihancurkan dan digantikan gedung baru yang berlabel moderen. Buku ini ditulis sebenarnya ingin menunjukkan bahwa keperdulian perlu digalakkan lewat tulisan.

2.3. Buku Pertama kali yang di Resensi

Pada tahun 2004 penulis baru menjumpai ada buku kamus tapi bukan kamus umum, lebih spesifiknya kumpulan istilah senirupa. Merasa beruntung sekali bisa memiliki buku ini sehingga sudah tak terhitung berapa kali dibolak-balik isinya. Yang pasti pengarang buku ini bisa mempredisi bahwa pastilah anak-anak pelajar terutama yang menempuh pendidikan seni mulai SD, SMP, SMA hingga PT membutuhkannya. Singkat kata saya sebagai pengajar seni tentu sangat memerlukan bahan bacaan. Tak perlu lagi repot mencari entri dalam kamus umum ketika mengalami kebuntuan jika ada pertanyaan dari siswa tentang kata-kata sulit.

Buku yang dimaksud adalah “diksi rupa, kumpulan istilah senirupa” terbitan Kanisius oleh Mikke Susanto. Buku ini ia persiapkan sudah lama dan memang ketika ia belajar seni di Institut Seni Yogyakarta masih memakai buku terbitan asing. Ia baru bisa memahami satu istilah seni lewat kamus, harus diterjemahkan terlebih dahulu, itupun belum pas benar artinya. Akhirnya dari problem itu ia berinisiatif menyusun entri demi entri di kumpulkan, selang beberapa lama setelah tamat kuliah dan mengajar dialumni buku ini terwujud. Memang beliau mengakui bahwa buku ini adalah awalnya saja, dan terbukti beberapa kali buku ini dicetak ulang.

Bahkan ia juga tak menyangka begitu banyak peminatnya, bukan hanya kaum akademisi tapi juga kaum awam yang ingin belajar seni. Akhirnya buku ini direvisi dari yang awalnya dicetak hanya 124 halaman membengkak menjadi 436 halaman dan akan bertambah lagi. Pertama kali pula penulis memberanikan diri untuk menilai buku ‘diksi rupa, kumpulan istilah senirupa’ di atas. Setelah puas membacanya suatu saat timbul keinginan merangkumnya dalam lembaran kertas. Setelah merangkai kata-kata tak sadar tulisan sudah hampir tiga halaman diketik manual (waktu itu belum ada komputer) pribadi.

Hasil ketikan penulis bawa ke tukang rental (jasa pengetikan) waktu itu selembat seharga dua ribuan. Setelah itu barulah dikirimkan ke media massa "*Mimbar Umum*" di tahun 2004. Nama rubriknya masih satu yakni "*mimbar budaya*" artinya kolom resensi belum ada khusus. Jadi ia masuk ke ranah budaya atau seni dan harus berbagi lagi dengan cerpen, puisi dan artikel seni budaya lainnya. Setelah sekian tahun lamanya ketika buku ini di susun penulis teringat bahwa ada arsip yang terlupakan. Bahwa tulisan ini pernah dimuat dalam media terbitan lokal. Bongkar sana bongkar sini akhirnya ketemulah artikel tersebut; judulnya "*Memaknai Istilah (Membaca) Senirupa*", tertanggal 21 Maret 2004 pada halaman 5. Berikut ini adalah salinan artikel dimaksud kembali diredesain menjadi bagian isi buku ini.

Gambar 3.

Identitas
Buku di
Resensi
(Sumber :
koleksi
pribadi)



Walaupun sudah lama artikel ini masih relevan isinya terkait dengan resensi buku seni rupa yang sebenarnya langka di nusantara

ini. Selain langka yang menulis juga media massa juga tak banyak yang memberikan kesempatan untuk berkreasi. Penulis merasa beruntung selain tekad untuk menyebarkan pengetahuan lewat tulisan, juga merupakan hobi hingga sekarang. Walaupun penulis tidak seagresif yang lain tetapi rutin menuliskan hal-hal ringan tentang senirupa di daerah sendiri. Tantangan memang ada namun semangat menulis belum mengendur, selagi diberikan kesehatan dari sang ilahiah hingga setengah abad lebih.

Juga media massa masih mempercayai untuk mengisi salah satu rubrik seni di di sana. Kalau dahulu tulisan hampir dimasukkan ke media terbitan lokal mulai *Waspada*, *Mimbar Umum*, *Sinar Indonesia Baru*, *Perjuangan*, *Sumatra*, *Medan Pos*, *Portibi* dan lain-lainnya. Terkadang di muat tapi banyak juga yang ditolak, bahkan kalau pun terbit honornya tak penulis ambil. Dari pengalaman teman seproposisi sampai seniman lukis pernah penulis publikasikan, termasuk resensi buku mulai politik, budaya hingga senirupa. Semua ada hikmahnya dan membentuk daya kreativitas untuk menuliskan uneg-uneg sekaligus berbagi cerita. Memaknai Istilah (membaca)

Senirupa adalah momentum pertama kali penulis menjadi juri. Artinya berani mengkritik tapi lebih banyak meninjau, menimbang dan menyeluruh memaparkan isi buku dimaksud. Ketika mendapat berita bahwa tulisan ini di muat ada rasa kebanggaan dan kepuasan tersendiri. Semua terbayar mulai lelah dan sempitnya waktu karena aktivitas keseharian yang padat. Mulai mengajar sebagai abdinegara di Universitas Negeri Medan, juga masih belajar pasca sarjana. Untungnya para dosen di prodi pasca mewajibkan setiap mata kuliah yang ditempuh harus memiliki buku pegangan. Keesokan harinya sang dosen menuntut supaya hasil bacaan dipresentasikan di depan mahasiswa peserta kuliah.

2.4. Memaknai Seni dengan membaca

Memaknai Istilah (Membaca) Senirupa, berikut petikannya. Ada satu fenomena yang sangat menarik untuk diselidiki yakni; apakah kita paham kepada apa yang kita minati, katakanlah minat untuk membaca. Selanjutnya di sisi yang lain apakah seorang perupa bisa memahami hasil karya orang lain? Di lain hal apakah orang yang sama sekali bukan perupa dapat mengetahui seluk beluk karya seni (senirupa)? Pertanyaan di atas terasa menggelitik hati juga, ketika

begitu mulai marak buku-buku senirupa, banyak pula yang tak paham tentang isinya. Tak adil juga ketika menuduh kalau isi buku itu terlalu berbelit-belit bahasanya sehingga mengernyit dahi dahulu baru bisa mengerti. Problema mengerti atau tidak mengenai isi buku sebenarnya tergantung bagaimana orang tersebut, menangkap inti dari cerita yang disampaikan pengarangnya.

Terkadang pengarangnya juga terlalu panjang menjelaskan padahal maksudnya tidaklah demikian. Ini juga tergantung bagaimana pembaca sanggup menyimak sekaligus memainkan nalarnya, agar apa yang dibaca tidak sampai mengacaukan daya ungkap (intelektual) bahkan interpretasinya. Tidak semua orang sanggup dengan begitu cepat bisa membaca dan mengerti apa yang dibacanya. Bahkan seorang perupa sekalipun bila ingin mengetahui bahasa karya sesamanya juga butuh waktu dan proses. Demikian pula bila disuruh perupa membaca sebuah buku yang dalam isi buku tersebut termasuk kategori ringan saja. Artinya, buku yang disuguhkan tidaklah banyak istilah-istilah senirupa yang kebetulan memang sangat aneh kedengarannya mungkin saja kewalahan. Hal di atas bukanlah sekedar rekayasa penulis, bahwa banyak perupa baik yang muda dan yang tua terindikasi sangat minim waktunya kesempatan untuk membaca.

Kalau ditanyakan kepada mereka alasannya sungguh aneh dan berdalih tak punya waktu yang cukup untuk membaca. Padahal dari membaca ini sangat banyak membantu atau merangsang memorinya (memancing ide-ide kreatifnya). Dari membaca istilah-istilah seni rupa tersebut tentunya akan menambah perbendaharaan (kosakata) seninya. Betapa pentingnya membaca sekaligus bisa memahami isi buku tersebut, kalau hal ini rutin dilakukan bukan mustahil wawasan pasti akan luas. Caranya bisa dengan setiap bulan membaca satu atau lebih yang terkait dengan propesinya. Bukan mustahil kalau hal itu bisa mendapatkan ide untuk menulis buku pula. Perupa yang apabila terbiasa membaca akan berpengaruh kepada karyanya, mungkin saja di balik karya itu terselip ide kreatif berazaskan filosofis.

Kini masalah buku buku senirupa sudah tidak separah era sebelumnya, sangat sulit mendapatkannya di toko (buku baru dan bekas) maupun penerbitnya. Saat ini kalau rajin mengunjungi acara pameran senirupa terlebih-lebih kalau berkantong tebal pasti berusaha menerbitkan biografi berupa buku. Adanya fenomena

demikian membuat perupa terbantu, para penulis dan jurnalis sudah mudah apabila menyusun rekam jejaknya. Melihat hal ini tentunya tak ada alasan lagi bagi siapa saja termasuk pelaku seni untuk tidak sempat membaca buku. Hal menggembirakan lagi bahwa media massapun sudah berani menyediakan ruang untuk menuliskan aktivitas berkesenian. Seakan ada *trend* baru khusus koran yang beroplah besar membuka kesempatan jurnalis sendiri untuk mengisi kolom seni dan budayanya.

2.5. Diksi Rupa (Peristilahan)

Langkanya buku peristilahan senirupa di Indonesia yang menyebabkan Mikke Susanto menerbitkan buku yang satu ini. Buku berjudul "*Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Senirupa*", pantas disambut hangat oleh kalangan pelaku seni, pelajar, peneliti, penulis, pengajar dan seterusnya. Dari sekian buku yang pernah ditulisnya buku ini terasa istimewa, bukan karena bentuknya yang sederhana tetapi isi yang terkandung di dalamnya. Banyak manfaat yang bisa diperoleh jikalau sebuah buku menyediakan daftar kata-kata baik asing maupun bahasa lokal. Sipunulis tentu akan memandunya lewat padanan kata yang diterangkan kata demi kata tersebut. Pembacapun terpuaskan karena sarana ini ikut membantu lancar suatu teks dibaca dengan cepat dan paham artinya. Namun terkadang sipenulis lupa akan hal ini daftar istilah (diksi) tidak dilampirkan atau diberi tanda khusus, catatan kaki atau apalah istilahnya.

Penjelasn ringkas kata yang sulit artinya dalam versi lain disebut "glosarium" hampir serupa, cuma tidak berdampingan, la diletakkan pada posisi satu daftar di lampiran (posisi belakang). Daftar istilahnya adalah miniatur kata di mana kata asing dicarikan sinonim atau persamaan artinya. Terlebih buku diksi senirupa yang ditulis dalam bahasa Indonesia baru Mikke Susantolah yang memberanikan diri memulainya, sekaligus menerbitkannya. Pada awalnya hanyalah berupa untuk kebutuhan mahasiswa yang kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, lalu berkembang menjadi semacam buku acuan sekolah yang ada fakultas seninya di Indonesia. Kini buku ini sudah direvisi sehingga ada entri yang lama dan juga yang baru. Semakin lengkap, padat dan sebuah keniscayaan itu terwujud pula.

BAB III

MENGAKSES BUKU

3.1. Mengakses Buku Seni

Persoalan ketiadaan gedung pameran untuk menampung aksi atau tempat menggelar karya bukanlah satu-satunya penyebab, lesunya geliat pameran senirupa di kota Medan. Sebenarnya pameran seni tak terikat lokasi, bisa saja di lorong, pasar rakyat, rumah toko atau di mana saja. Terbukti para mahasiswa senirupa FBS Universitas Negeri Medan sengaja berpameran di ruang terbuka depan kampusnya. Tak ayal karya lukisan bergelantungan ada di pohon, hingga di sisi panggung tak peduli terpaan angin, hujan turun atau terpaan panas matahari. Aksi ini bukanlah kali yang pertama dilakukan bahkan kompleks taman kampus pendidikan banyak berjejer patung-patung etnik. Itulah sekilas yang berbeda dengan fakultas yang ada di Universitas Negeri Medan saat ini.

Kampus yang menghasilkan cikal bakal pendidik sekaligus para calon seniman ini memang di arahkan untuk untuk menerapkan ilmu teori dengan praktek di lapangan. Selain kualitas, manajemen karya, dan juga potensi bakat mahasiswa akan lebih nyata berguna setelah menuntaskan studinya. Seniman yang berjiwa pendidik lebih diupayakan dari kalangan akademik, agar tumbuh mendobrak persaingan budaya baik lokal dan global. Jangan sampai ada kegamangan ketika mereka (seniman muda) dalam menggali persoalan tradisional menuju moderenitas. Saat ini para mahasiswa senirupa tak lagi canggung memakai teknologi lewat internet dan segala perangkat lunaknya. Mereka bebas mengakses informasi senirupa terbaru untuk mencari tahu informasi sebanyak mungkin lewat buku teks maupun digital. Fasilitas internet cepat merambah semua sisi bisa di akses sambil duduk di *cafe* (warung), swalayan, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya.

Hanya saja pengguna harus menyeleksinya secara kritis, jangan terbiasa (terjebak) mendapatkan informasi itu secara instan, nanti bisa terjatoh perdata atau pidana. Mengcopy paste karya orang lain (plagiat) adalah melanggar etika jurnalis dan hak cipta sebagai kekayaan intelektual. Dilematisnya kalau sudah masuk internet agak susah membedakan pencipta aslinya, sebab kalau dilepas ke publik

itu publik berhak mengunduhnya. Karya-karya ciptaan mereka selayaknya diapresiasi karena telah ada pengalaman baik pribadi maupun kolektif. Menjaga gairah itu agar tak mengendur atau hilang sebelum menunjukkan jatidiri harus datang dari pelakunya sendiri. Seperti dikeluhkan oleh pelaku seni di Medan sendiri, saat ini memang tak bisa gesit dan cepat menangkap peluang. Seharusnya seniman sebagai pencetus ide-ide kreatif dituntut respon terhadap fenomena sosial.

Di balik fenomena itu bisa saja terselip peluang makanya seniman perlu membuka diri mengakses informasi terbaru seni sebanyak mungkin. Sebab seniman juga adalah bagian dari makhluk yang harus bergaul dan berkomunikasi. Untuk mampu menyiasati bekunya komunikasi antar seniman perlu menciptakan gebrakan sensasional agar dikenal publik secara luas. Solusi berikutnya adalah banyak membaca buku dari lembaran itu terbuka jendela pengetahuan jadi carilah cara-cara untuk memecahkan kebuntuan ditambahkan pengalaman-pengalaman. Semua itu hanya bisa diperoleh kalau perupanya sendiri menentukan pilihan berjati diri sendiri tidak menjadi pengekor (pengikut). Buku informasi tentang senirupa terbaru sudah banyak diterbitkan, ada yang bisa diperoleh gratis lewat galeri atau museum, bisa juga dibeli di toko buku.

Kalau ada bagian dari masyarakat yang mau memberikan masukkan itu lewat tulisan buku pertanda ia sayang dan cinta kepada hasil karya yang diciptakan seniman (perupa). Kelemahan perupa selama ini tak banyak buku-buku terkait aktivitas di luar berkarya terangkum dalam bentuk buku. Faktor yang sering diabaikan siperupa. Pentingnya sebuah buku ketika semua bisa tercatat abadi dan orang lain segera mengetahui rekam jejaknya. Memang belum banyak perupa yang melakukannya dampaknya bukupun minim ditemukan di toko buku atau di perpustakaan. Buku-buku terbitan Galeri Nasional Indonesia terbilang brilian hanya saja tak semua masyarakat tahu tentang hal ini. Wawasan seni akan semakin bernas ketika menelusuri lembaran pengetahuan itu. Para senirupawan sebaiknya tidak melewatkan begitu saja upaya positif yang disebarkan Galeri Nasional Indonesia tentang buku seni terbaru ini.

Pada era keterbukaan terhadap jalinan berkomunikasi atau saling bertukar pengalaman saat ini, begitu mudah bisa lewat media atau digital. Menjalin komunikasi bisa dilakukan dengan saling tukar

buku bila diperlukan, agar seniman tak terkucilkan keberadaannya. Buku adalah bagian yang bisa diwariskan kepada pembaca, maka Galeri Nasional Indonesia setiap ada hajatan pameran, *workshop*, jurnal seni, seminar akan menerbitkan katalog atau buku *luks*. Akhir-akhir ini sudah kembali banyak buku senirupa diluncurkan daerah seperti Surabaya dan Medan selain Yogyakarta, Bandung, Makasar dan tentunya Jakarta masih paling terunggul. Khusus Medan juga bermunculan buku yang terkait langsung maupun tidak, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya.

3.2. Peranan Nabhan Galeri

Sosok yang satu ini memang luar biasa di mata penulis, sebab dari kemurahan hatinya lah buku-buku tentang Sketsa telah terbit. Tujuan utamanya adalah untuk mengenalkan senirupa kepada anak sekolah mulai tingkat dasar hingga menengah atas, dibagikan secara gratis. Ada rasa khawatir seniman yang bermukim di kota Surabaya ini, melihat para pelajar minim pengetahuan tentang karya gambar (sketsa). Faktor penyebabnya adalah buku pelajaran di sekolah menapikkan topik tentang seni gambar dalam kurikulumnya. Otomatis pelajar tersebut tak mendapatkan ilmu seni dari para gurunya karena buku sketsa tak ada di perpustakaan. Itulah Hamid Nabhan seorang perupa energik dan punya sejuta motivasi untuk memajukan seni gambar sketsa ini.

Niatan itu segera ia realisasikan dalam bentuk aksi mengajak seniman untuk menulis. Perkenalan dengan perupa Amran Ekoprawoto mengubah atmosfer obsesinya yang sempat terpendam itu. Singkat kata proyek pertama adalah menodong Amran Ekoprawoto, agar mau mendokumentasikan karya-karya sketsanya. Tahun 2012 terwujudlah buku mungil nan elok (format saku) jumlah halaman 48, dikemas memakai kertas mewah. Buku bertitel *SKETSA Bahasa Ungkapan Jiwa* itu diberi pengantar Efix Mulyadi (kritikus senirupa). Isi buku ini cukup padat sekaligus mudah dicerna pembaca pemula, agar mereka sebagai target terpenuhi. Obsesi ini dianggap berhasil oleh Hamid Nabhan serta diamini juga oleh Amran Ekoprawoto sebagai penulisnya.

Namun dalam kenyataan bahwa ada juga proyek Hamid Nabhan ini sebagai pencitraan oleh pihak yang tak menyetujuinya. Namun bagi pria yang berkulit sawo matang, kritikan itu diperlukan

untuk memicu spiritnya dalam melukis dan menerbitkan buku-buku terbaru. Terbukti Hamid Nabhan lewat *Galery* sekaligus studionya tak berpantang surut, berturut-turut buku sketsa ia terbitkan memakai dana pribadinya. Buku sketser dari berbagai usia berjumlah 6 orang dari berbeda domisili juga ia luncurkan tahun 2012. Kali ini merangkum hasil perburuan garis para seniman sketsa (sketser) dari berbagai karakter itu diberipengantar Tubagus Andrei Sukmana (Galeri Nasional Indonesia).

Gambar 4

Buku terbitan perdana tentang karya sketsa dan biografi (Sumber koleksi pribadi)



Cita-cita seorang Hamid Nabhan juga ingin mengajak penulis daerah berkiprah, akhirnya Amran Ekoprawoto mengajak penulis. Semula ada keraguan tapi karena niatan untuk memajukan seni sketsa menantang juga untuk menulis karya sketsa Hamid Nabhan. Maka terbitlah buku berjudul; "*Sentuhan Seni Hamid Nabhan: SKETSA PUISI MENGGUGAH RASA*" (2014), dengan pengantar Puguh Tjahjono Sadari Warudju (pengajar seni, kritikus dan redaktur). Pada tahun 2015 pihak Nabhan *Galery* membuat terobosan dengan menerbitkan; tulisan; "*Aaron Berkman – The Fungsional Line in Fainting*". Buku terjemahan Husni Munir ini adalah sangat urgen buat para sketser, sebab isinya menyangkut peranan garis dan juga filosofinya.

Dicetak sebanyak 5000 eksemplar disebarakan ke seluruh pustaka di Surabaya gratis, juga ia berikan cuma-cuma kepada pelukis yang memerlukannya. Buku sejenis ini termasuk langka apalagi terjemahan di nusantara ini sangat payah dan jarang seniman menggarapnya. Terobosan Hamid Nabhan ini membukakan mata bahwa perupa diajak untuk menambah wawasannya dengan membaca karya lukisan orang lain. Dengan begitu seniman bisa mengukur kualitas karyanya kalau mendapat kritikan. Buku berikutnya di tahun ini terbit "*POHON SUNYI Antologi Puisi Bumi Hamid Nabhan*" diantarkan oleh Fanny J. Poyk (novelis).

Gambar 5

Identitas Buku
terbitan 2014
dan 2015
(Sumber koleksi
pribadi)

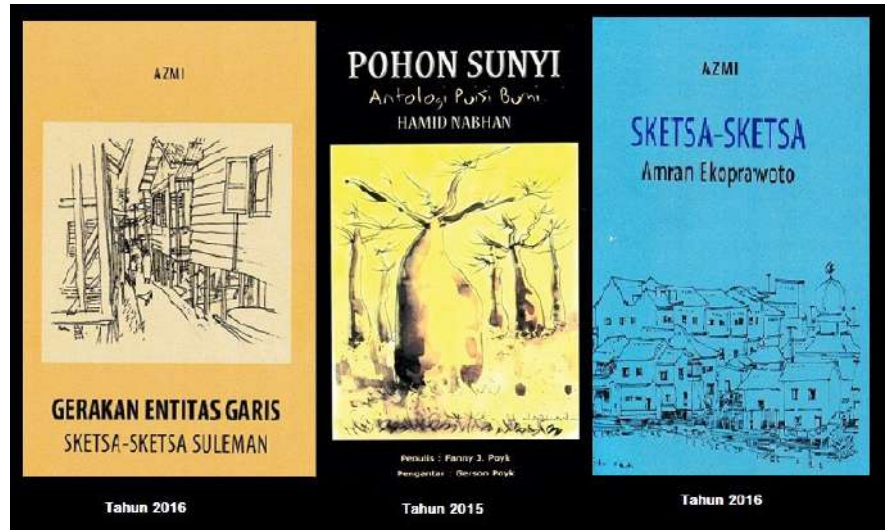


Buku yang menguak eksistensi lain dari bakat seni sastra puisi Haiku ini mengawinkan lukisan cat air tentang pohon ditambah puisi. Kekhawatiran Hamid Nabhan atas punah spesies pohon langka (randu) di lingkungan hutan Jawa Timur, karena ditebang tanpa direboisasi (tanam kembali). Melihat antusias publik terhadap buku yang diterbitkan Nabhan Galery, terutama pelajar menambah yakin bahwa buku masih diminati. Kepedihan hati Hamid Nabhan terhadap para elite, itu pula menggerakkan mengawinkan puisi dengan senilukis cat air. Ide untuk menyindir melalui buku sekaligus mendokumentasi karya *action painting* (melukis langsung). Kecintaan kepada alam tak ayal karena Hamid Nabhan memang jebolan sarjana pertanian di universitas Surabaya. Jiwa seni telah

mengalahkan segalanya, itu terus saja menggelora, menggerakkan, berbuat untuk sesama.

Gambar 6

Buku Biografi
Pelukis Sketsa
terbitan 2015
– 2016
(Sumber
koleksi
pribadi)



3.3. Buku Sketsa Nabhan Galeri Surabaya

Keperdulian Hamid Nabhan kepada lingkungan hidup juga merambat kepada solidaritas temannya yakni Suleman. Ia terbitkan buku perjalanan karir beliau; *GERAKAN ENTITAS GARIS Sketsa-sketsa Suleman* (2016). Buku ini dihantarkan oleh Amran Ekoprawoto perupa asal Bogor yang juga sketser senior selain Ipe Ma'arof. Yang terakhir ini terbit pula buku berjudul; “*SKETSA - SKETSA – Amran Ekoprawoto*”, sejumlah 60 halaman. Begitulah sekilas rekam jejak peranan Nabhan Galery dalam menuntaskan kesenjangan sekaligus kelangkaan buku sketsa. Semoga Hamid Nabhan maju berkarya demi ilmu senirupa, juga perduli kepada buku-buku sketsa. Saat ini memang jarang terdapat ada pelukis yang mau menerbitkan sekaligus membiayai bukunya. Biasanya pelukis yang akan mengadakan pameran tunggal sajalah yang perduli, itupun sebatas katalog.

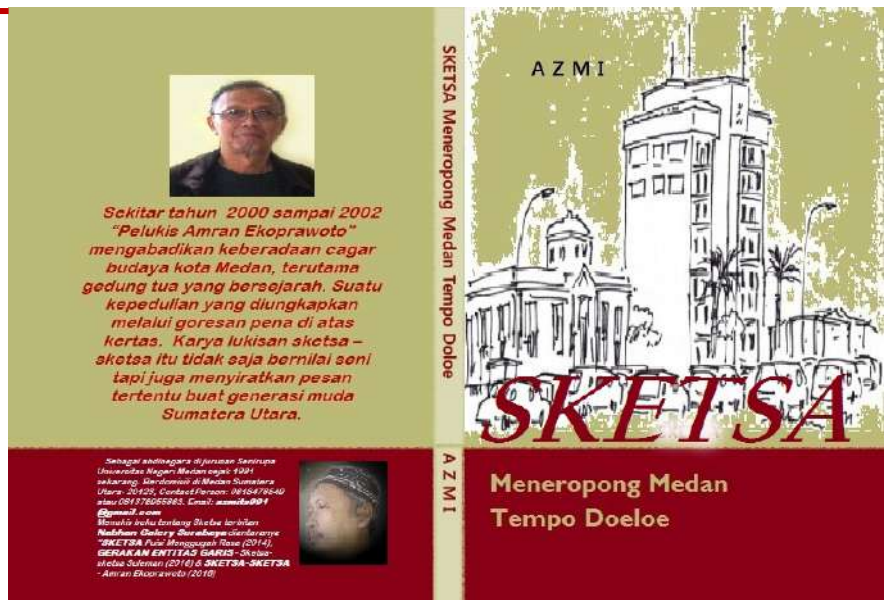
3.4. Buku Biografi Pelukis Sketsa 2015 - 2016

Sejak menerbitkan buku katalog dalam setiap pameran lukisannya, kini Nabhan Galery maju pesat. Kemungkinan pemiliknya akan melebarkan sayap untuk terus menerbitkan dengan

mengundang pelukis dan pelukis terkenal. Tanda-tanda ke arah sana sudah terkuak dalam waktu dekat buku tulisan pematung, kurator, atau publik (kolektor) akan segera terbit. Buku – buku di atas tampilan sampulnya memang sederhana namun dari balik itu, terselip susunan kata-kata bernas. Tipologi dalam teks yang dirangkaipun terbilang cukup jelas dengan gaya bahasa ungkapan nan lugas. Bentuk buku dengan format seperti saku ini lebih sempurna lagi kalau desain sampul didesain cantik. Tipografi *lay out* (huruf) jadi prioritas selain pewarnaannya. Hal berikutnya jangan sampai terlupakan adalah identitas terbitan nasional atau istilahnya ISBN (Internasional Standard Book Number).

Gambar 7

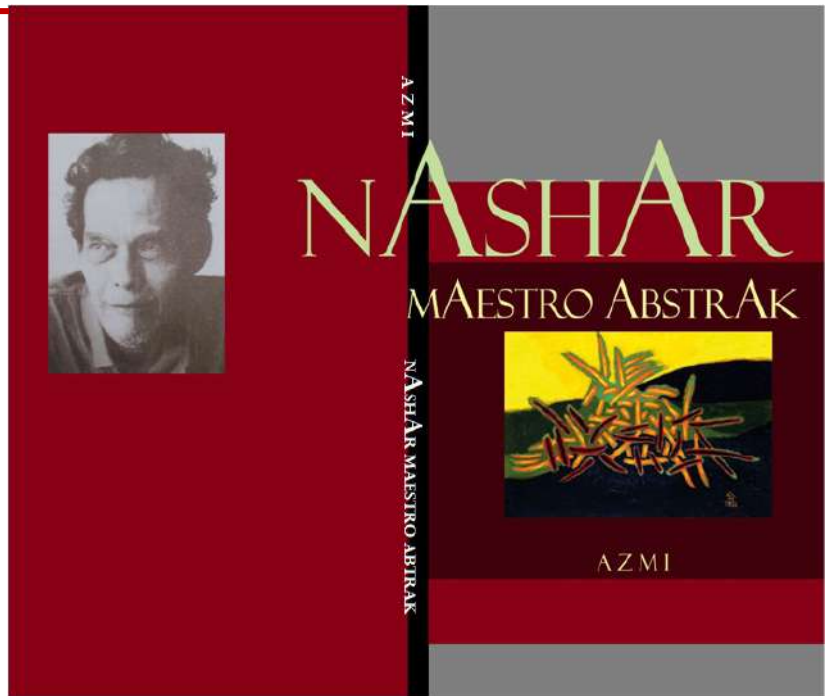
Desain sampul
Buku Sketsa
Meneropong
Medan Tempo
Doeloe.
(sumber koleksi
pribadi)



Jadi kendala buku yang layak dibaca namun tak bisa dijadikan referensi karya ilmiah karena tak punya ISBN. Buku beridentitas nasional akan tercatat di katalog buku secara nasional, suatu standar yang tak bisa ditawar lagi. Buku terbitan Nabhan tetap memperhatikan itu semua buku terbitan 2012 hingga 2016 mencantumkan identitas atau nomor buku di letakkan di bawah gambar kode (barcode). Gambar simbol bergaris-garis ada yang tipis dan tebal itu, biasanya diikuti logo penerbit dari sebuah lembaga.

Gambar 8.

Desain sampul Buku
Nashar Maestro
Abstrak. (sumber
koleksi pribadi)



Dalam merancang kulit sampul depan dan sampul bagian belakang sebuah buku perlu dipertimbangkan teks dan pewarnaan. Diupayakan ada keselerasan antara judul dengan isi teks dalam sebuah buku. Biasanya buku yang terlalu kecil akan memaksa letak huruf menyesuaikan tempat tersedia. Pada daerah yang paling depan penonjolan teks judul berikut penulis lebih diprioritaskan. Setelah itu dilanjutkan kolom sub judul kalau ada, paling tidak identitas buku bisa dengan cepat diketahui. Sekilas sampul belakang juga adalah bagian terpenting, misalnya penempatan ilustrasi, keterangan ringkas pendapat atau biografi singkat. Selanjutnya ada alamat penerbit berikut barcodenya, buku yang baik di bagian punggung ada tertera teks buku dalam format mini. Desain dirancang lebih pas kalau ada beberapa *lay out* (rancangan umum) dengan memanfaatkan jasa ilustrator, tujuannya agar cover buku nantinya digemari pembacanya.

Seperti pada contoh desain sampul buku di atas pemilihan ilustrasi dan teks sengaja dibuat kontras. Judul "*Sketsa, Meneropong Medan Tempo Doeloe*", selaras dengan latar belakang salah satu ikon kota Medan. Perbandingan teks dan ilustrasi relatif tergantung

yang mana mau di jadikan lebih kontras. Penerapan warna juga diupayakan tidak terlalu ramai karena akan mengaburkan tujuan dari isi buku tersebut. Demikian sekilas trik menyiasati dalam pembuatan rancangan sampul depan dan belakang dari sebuah. Mudah-mudahan buku ringan ini bisa menginspirasi kalangan penulis buku, peminat sekaligus peninjau buku (timbangan buku). Semua terpulang kepada anda sekalian untuk menelisiknya.

Sampul buku atau cover adalah berupa lembaran awal sebelum isi buku tersaji yang biasanya di desain agar artistik. Tidak heran apabila para penerbit menyiapkan tenaga ahli desain tata letak hingga proses penyusunan tipologi huruf tersebut. Buku yang menarik perhatian di mulai dari visualisasi cover depan, sisi punggung buku dan cover bagian belakang. Pada cover depan terdapat judul buku, dan sub judul diikuti nama pengarang dan ada pula logo penerbit. Posisi teks dan gambar diatur berdasarkan prinsip-prinsip desain seperti ukuran huruf, jenisnya pakai blok bayangan atau juga huruf yang dirancang khusus. Adanya teks diupayakan tidak terlalu dominan sehingga gambar bisa juga disatukan sekaligus atau kebalikannya ada gambar latar belakang lalu diletakkan teks di antaranya. Seperti buku biografi para tokoh terkemuka, publik figur, atau juga orang biasa yang kebetulan membuat buku memoarnya. Pastilah gambar wajah atau potret itu sudah cukup dominan dikenal oleh publik.

Teknik penggarapan wajah atau potret itu bisa di lukis pakai tangan atau menggunakan aplikasi/digital. Saat ini banyak metode yang dipakai para seniman atau desainer sehingga tingga bagaimana yang diinginkan penulisnya untuk menghasilkan cover yang bagus. Walaupun persyaratan tidak mutlak ketika buku itu covernya hanya teks saja lalu ada identitas serta lembaga terbitannya. Akan tetapi karena itu adalah keesatuan antara cover, isi dan seterusnya pastilah semua pihak mengiringkan yang terbaik. Terkendalanya mungkin secara teknis saja ada yang suka desain A dan yanglain tidak atau sebaliknya. Secara esensi apalagi sekarang ini begitu banyak alternatif semuanya akan terwujud sesegera mungkin. Sampul yang mempesona setidaknya terpenuhi kulaitas sampul, beruntung pula isi buku tersebut selaras visi dan misinya. Akhir kata cover/sampul adalah cermin awal untuk membedah isinya hingga tuntas ke bagian akhir suatu topik.

BAB IV

KATEGORI BUKU

4.1. Kategori Buku

Buku - buku yang dipilih untuk diresensi berkisar masalah senirupa, misal yang ditulis terkait dengan pendekatan semiotika. Ada juga buku rekam jejak pelukis hingga kajian seputar senirupa daerah (lokalitas) dan sebagainya. Dalam memilih judul buku yang akan diresensi adalah buku yang sedang hangat dibicarakan di tengah – tengah publik. Tapi untuk buku seni rupa memang agak terbatas baik itu keberadaannya maupun para penulisnya. Boleh dikatakan di Indonesia penulis buku yang berkaitan dengan seni rupa terbilang langka dan terbatas. Mungkin wilayah kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta banyak juga, Tapi untuk wilayah Medan, Makasar, Samarinda dan Papua lebih sedikit bahkan terbilang kurang produktif.

Namun di tengah langka dan sulitnya penulis buku senirupa tidaklah membuat membuat resensi buku mengendur. Banyak juga media massa dan majalah atau jurnal di bidang lain seperti politik, hukum, maritim, transportasi bisa jadi pilihan kategori buku. Yang asti buku diresensi adalah resmi dikeluarkan oleh penerbit dan telah terdaftar dalam katalog buku nasional. Biasanya badan tersebut memberikan nomor identitas dalam jumlah 13 angka. Pengusulan nomor perkodean bisa langsung diakses dan dengan persyaratan tertentu dalam waktu ringkas bisa didapatkan. Yang menjadi kendala malah dalam penerbitan karena tidak semua buku dapat diterbitkan kalau belum ada kejelasan kata sepakat dari penulis berapa oplah (*offset*). Karena dalam hitung-hitungan kalkulasi biaya cetak, biaya desain layout, editor bahasa dan purna jualnya semua ada konsekuensi.

Semua harus diselesaikan terlebih dahulu dalam suatu kontrak kerja atau ikatan kesepahaman agar dikemudian hari diduga terjadi kerugian material maupun yang lainnya. Khusus dalam buku ini penulis mencoba membatasi kategori buku yang dipilih berkaitan langsung dengan senirupa. Diakui masalah kualitas buku yang diresensi juga terbatas, masih dalam edisi terbitan lokal dan nasional

belum bisa sampai tingkat internasional. Untuk selanjutnya marilah ikuti saja dulu.

4.2. Seni Sketsa

Judul Sinopsis “*Berkelana di Nusantara Lewat Sketsa*”

“SEORANG Seniman Amran Ekoprawoto paling sering mengungkapkan pentingnya membuat sketsa. Kreativitas Amran selama menekuni khazanah kesenian di Sumatera Utara, hingga kini tak pernah mengendur. Dia terkesan berani menyiasati pakem di tengah langkanya terbitan buku yang menyinggung senirupa umumnya dan sketsa khususnya di Indonesia.”

DALAM hidupnya Amran Ekoprawoto berusaha untuk berbuat sesuatu agar orang lain merasakan manfaatnya. Dia juga sadar untuk mencapai kesempurnaan dalam melakoni hidup, takkan mudah, namun dia mencoba ke arah sana. Sikap hidup Amran Ekoprawoto itu tercermin dalam buku berjudul “Enam Sketser Nusantara” yang didedikasikannya saat ini. *Pertama*, sketsa merupakan ungkapan spontan, sportif dari ungkapan yang terdalam alias hasil perenungan terhadap obyek yang diungkapkan lewat seni garis. Dengan pengalaman dan jam terbang yang tinggi menggeluti seni patung dan seni lukis terasa kental dalam bukunya ini. Membuat karya lukis menurut alur tulisannya bak memori yang menyatu artinya Amran Ekoprawoto mampu melukis sekaligus mendeskripsikannya lewat tulisan. *Kedua*, sketsa erat hubungannya dengan inspirasi yang kreatif untuk menemukan makna terbaru dalam berkarya. Persolannya tak semua seniman mampu melunakkan emosinya mengelola imajinasi yang liar menjadi sebuah karya seni yang berarti buat dirinya sendiri dan orang lain. Kelemahan ini pulalah yang memicu Amran Ekoprawoto untuk menyikapinya.

Gambar 9.

Sampul depan
Enam Sketser
Nusantara dan
deskripsinya.
(sumber koleksi
pribadi)



Antara lain mendokumentasikan karya-karya sketsa di nusantara, walaupun awalnya masih enam sketser saja. Amran Ekoprawoto juga menyadari pada awalnya disambut dingin di kalangan sketser. Coba bayangkan untuk menghimpun karya enam sketser saja butuh waktu lama, konon lagi semua sketser sangat sulit. Hambatan lain menurutnya, belum tentu mereka bersedia diminta untuk mengirimkan sketsanya, dengan dalih koleksi pribadi atau sudah berada di tangan kolektor. *Ketiga*, sketsa berkaitan dengan manusia dan suasana lingkungan serta kesadaran sosial. Antar sesama makhluk ciptaan Tuhan, manusialah yang punya akal dan rasa (baca=nafsu) yang komplit. Jadi sudah sewajarliah manusia menjaga hubungan antar sesamanya dan punya ketergantungan dengan alam yang menyediakan semua kebutuhan untuk hidupnya.

Menjadi suatu kewajiban punya manusia menjaga lingkup sosialnya agar tidak timpang, menurut Amran Ekoprawoto lewat seni sketsa tercipta sebuah perjalanan kreatif dari penggubahan rasa (intuisi) dan matang pula pada jiwa kesadarannya. Mengingat label buku ini mengenai seni sketsa sudah barang tentu para seniman di tanah air menyambut gembira dan memberikan kata salut buat

Amran Ekoprawoto dan koleganya. Di antara kepesimisan para seniman itu, masih ada yang rela menyisakan waktunya menulis dan menerbitkan buku. Amran sadar, buku ini belum memenuhi standar isi yang diharapkan paling tidak, inilah awal buku seni sketsa dan mudah-mudahan ada seniman lain yang peduli.

Buku *Enam Sketser Nusantara* berisikan rekam jejak karya sketsa yang pernah dibuat perupa yang konsisten berkecimpung di bidang gores menggores ini. Diawali dengan ucapan sekapur sirih penulis, diselingi kata sambutan dari Kepala Galeri Nasional Indonesia Indonesia yakni Tubagus Andre. Menurut Amran Ekoprawoto untuk meminta kesediaan Tubagus memberikan dukungan lewat tulisan adalah kesempatan yang langka. Ini karena kesibukan Tubagus Andre mengelola Galeri Nasional Indonesia. Amran merasa tersanjung dan bersemangat untuk menerbitkan seri buku senirupa yang lainnya dengan tema berbeda. *Enam Sketser Nusantara* dimulai dari Ipe Maaroeff sedang sketser paling disegani saat ini dan masih aktif berkarya seni sketsa. Amran Ekoprawoto juga sering menemani sesepuh seni sketsa Indonesia ini berkeliling membuat sketsa ke lapangan langsung dengan judul “ *Ipe Maaroeff, Sang Sketser* ” (hlm. 19).

Berturut-turut seniman kota Medan yakni Didi Prihadi terangkum dalam ulasan berjudul *Guratan Sketsa Didi Prihadi*, (hlm. 33). Pada kajian berikutnya berjudul *Sosok Syamsul Bahri* (hlm.43). Selanjutnya ada judul tulisan tentang *Garis Sketsa Oncot Muliono*, (hlm. 49). Tak lupa buku ini juga memuat beberapa karya sketser asal Surabaya bertajuk *Garis-garis Hamid Nabhan*, (hlm.59). Buku ini ditutup dengan ulasan tentang sketser yang paling belia dalam *Jejak Rupa Osun*, (hlm.69). Buku ini di tulis Amran Ekoprawoto dalam bentuk saku dan isinyapun dibuat sehemat mungkin dalam kata-kata maupun ungkapan diambil dari pustaka. Tujuannya, tak lain untuk mendekatkan pemahaman pembaca agar langsung kepada akar permasalahan yakni kiprah sketser terhadap alam nusantara.

Sudah pasti setelah ada tulisan diselingi gambar sketsa tersaji dalam warna hitam putih. Tak banyak yang ditawarkan Amran Ekoprawoto dalam buku ini di samping bentuk buku yang terbilang sederhana namun padat dalam isi. Ada beberapa kisah dan ungkapan yang memang beliau rangkai karena kedekatan dengan sang sketser. Terkadang pada beberapa bagian paragraf terlontar kritikan dan juga motivasi terutama pada seniman yang lebih muda

usianya dari Amran sendiri. Guru, yang terbaik adalah dirimu, demikian dalam halnya menyekets yang disampaikan harus merupakan ekspresi dari diri pelukis, demikian Amran berceloteh pada sketser Osun yang termuat pada epilog (hlm.73).

Lain lagi komentarnya tentang sketsa Hamid Nabhan yang berasal dari Surabaya ini, bahwa karya yang menyentuh bathin dan sanggup mencapai sisi kondisi psikologis senimannya, (hlm. 67). Bagi Amran kejelian dalam menangkap sekaligus menerjemahkan kerisauan seniman menjadi gambar, merupakan keistimewaan Hamid Nabhan walaupun terbilang seniman muda. Kegagalan Amran Ekoprawoto dalam minimnya perhatian rekan sejawat atau sesama penulis yang tak mempublikasikan karya seniman yang sudah wafat tapi semasa hidupnya banyak berbuat. Bagaimanapun seniman yang jarang dikenang atau diberikan label 'penghargaan' itu, dalam buku ini termuat karyanya. Coba bacalah tentang Oncot Muliono, Syamsul Bahri, Slamet Khairi, kita seolah akan tersadar, banyak seniman lukis yang berasal dari Sumatera Utara terpinggirkan.

Mudah-mudah ke depan lebih banyak lagi buku monografi tentang seniman yang pernah ada dan meramalkan khazanah senirupa di Medan. Ingat, dahulu mereka ini aktif di sanggar Simpassi (komunitas seni tertua), kini minim aktivitas dengan gedung yang terbengkalai. Buku ini sesungguhnya layak dibaca oleh pelajar, mahasiswa bahkan orang awam yang mau tahu lebih banyak tentang seniman lukis atau sketsa. Di samping banyak pelajaran yang dapat dipetik, secara psikologis kita dapat menelusuri rekam jejak selagi hidup ataupun setelah dia tiada. Dari sisi kualifikasi, buku ini perlu dilanjutkan ulasannya, tentunya kesediaan Amran untuk merevisi kesalahan cetak, biografi (*curriculum vitae*) seniman yang lebih lengkap serta tipe huruf yang lebih apik dan artistik.

Buku ini juga dapat dijadikan pilihan literatur terutama siapa saja yang hendak menelusuri kelihaihan tangan terampil sketser. Paling tidak gebrakan Amran Ekoprawoto dapatlah disahuti dengan cara memiliki sendiri buku ini. Sayangnya buku ini dicetak dalam edisi terbatas dan mungkin sulit ditemukan terpajang di etalase toko buku. Buku seni sketsa yang cukup referesentatif ini terwakili oleh kemasan cover secara hitam putih yang secara visual ada judul, nama penulis dan kata sambutan. Kesederhanaan dalam bentuk namun syarat dengan pesan. Itulah Amran Ekoprawoto yang mencoba memecah

kebuntuan akan langkanya seniman membuat otobiografinya sendiri.

4.3. Biografi Pelukis

Judul Sinopsis: *Menelusuri Esensi Semiotika matahari Affandi*

“NEGARA ini seharusnya bersyukur kepada salah seorang maestro seni lukis bernama “Affandi”, karena ia dikenal akrab di tanah air tapi juga mancanegara. Lewat karya lukisannya Affandi yang begitu humanis hingga sekarang orang tak berhenti mengulas, walaupun ia sudah wafat pada tanggal 23 Mei 1990. Ia dimakamkan pada museumnya di Yogyakarta.”

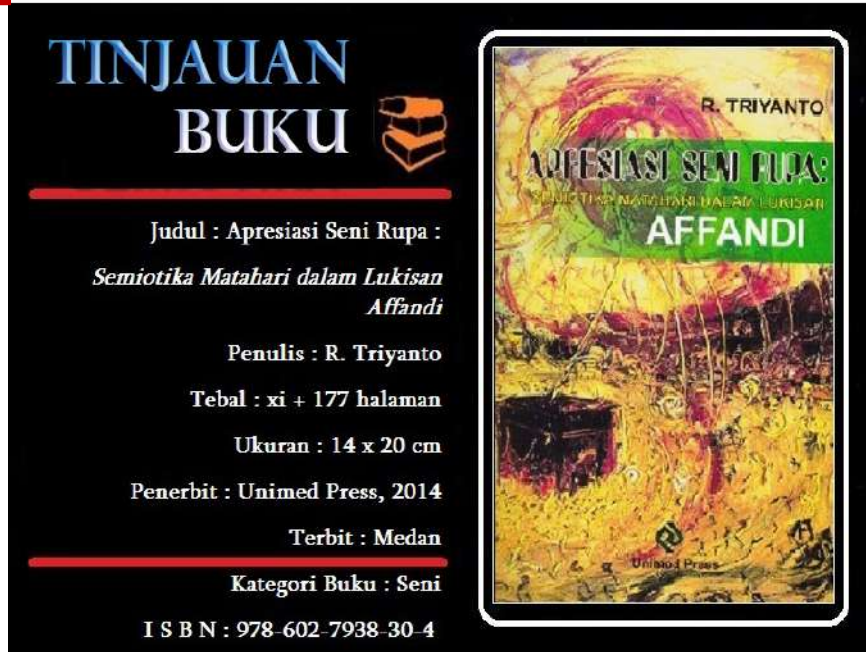
SETIAP kali insan seni membicarakan karya lukisan Affandi pastilah arah pengulasan ruh lukisannya bermuara kepada satu fokus yakni naluri. Affandi memang cenderung memakai naluri ketika proses berkaryanya bukan asal persis meniru alam seperti yang ada saja. Tetapi ia menyeleksi bentuk alam itu lewat intuisi hingga akhirnya terkadang hanya tinggal esensi saja. Bertahan pada tahap esensi ini bahwa Affandi menunjukkan sangat konsisten ia sangat meyakini bahwa garis memiliki unsur kekuatan yang maha dahsyat. Esensi Garis buat Affandi berarti kekuatan sekaligus cerminan kepribadiannya. Lukisan Affandi jauh dari hasil rekayasa konsep, makanya ia lebih mengandalkan emosi berintuisi ketimbang ciptaan yang bersifat terkendali (konsepsi). Dari unsur esensi garis ini maka terciptalah kekuatan intuisi Affandi sehingga akan memunculkan kekuatan garis yang tak sama, baik ukuran ketebalan atau intuisi yang juga tak sama.

Seolah-olah pada saat melukis (menuangkan nalurnya) terkesan Affandi temperamental. Terkadang pula Affandi membuat lukisan dengan tema yang sama *berulang-ulang karena sering dibayangi naluri yang belum tersalurkan*. Misalnya saja tentang lukisan “potret diri”nya sendiri, pada saat prosesnya orang yang melihatnya pastilah terkagum. Affandi bisa membuat lukisan potret dirinya itu laksana sebuah album dirinya dari awal hingga akhir hayatnya. Pada hal

ketika awal mula ia menekuni lukisan pada tahun 1930–1950-an tentang dirinya sendiri dikelompokkan kepada aliran realis atau naturalis.

Gambar 10.

Sampul
depan
Apresiasi
Senirupa
Affandi dan
deskripsinya
(sumber
koleksi
pribadi)



Perkembangan lukisan Affandi sepuluh tahun menjelang akhir hayatnya memang tak lagi mengumbar garis-garis yang emosional tapi sudah sampai pada tingkat perenungan. Di satu sisi spirit melukis tetap produktif walaupun usia sudah sangat sepuh tapi masih gesit juga melukis bukannya meredup. Suatu sikap dan karakter yang pantas diteladani oleh perupa muda. Bertitik tolak dari hal di atas oleh seorang pengajar senior di jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan bernama R. Triyanto dikupas tuntas. Ia mengulas dari sisi yang oleh umum sangat asing yakni melalui pendekatan ilmu penafsiran Semiotika. Buku ini diberi judul: *Apresiasi Seni Rupa: Semiotika Matahari dalam lukisan Affandi*. Sebuah buku yang sungguh membuat rasa penasaran mendalam tentang isinya, karena pada covernya saja sudah disergap gambar dari salah satu dari lukisan Affandi sendiri.

Sebuah buku yang pantas dibaca oleh semua kalangan tak hanya yang kaum pelajar tapi juga untuk masyarakat umum yang mencintai karya seniman lokal. Penulisnya memang menguasai soal

lukisan Affandi karena sewaktu kuliah di ASRI Yogyakarta R. Triyanto sering melihat Affandi melukis dan pernah ngobrol di rumahnya yang saat ini menjadi museumnya. Buku ini terdiri dari 7 Bab yang masing-masing diuraikan dengan bahasa yang mudah dicerna. Pada bab I di bicarakan tentang struktur lukisan dan analisis seni lukis Affandi. Selanjutnya pada bab II meninjau secara umum tentang latar belakang dan proses penciptaan lukisan Affandi. Pada bab III dipaparkan keempat periode gaya lukisan Affandi, selanjutnya pada bab IV mengukur kekuatan naluri tersembunyi Affandi melalui ilmu pendekatan Semiotika.

Gambar 11

Affandi,
sipelukis
humanisme
(sumber
koleksi
pribadi)



Sebagai pembanding ulasan penulis buku ini juga royal mengulas lukisan Affandi soal tata cara menganalisa, mengurai dan juga menyimpulkannya. Buat kaum pelajar dan mahasiswa kalau mau serius mengenal lebih dekat tentang siapa Affandi mengambil simbol “Matahari” dalam lukisannya jangan sampai lupa membaca

bab V dan pada bab VI. Buku ini ditutup dengan bab VII dengan sebagai satu simpulan. Sebahagian simbol matahari juga bermakna dalam berbagai ilmu tafsir metafora yakni lewat ilmu tanda (semiotika). Dalam ilmu semiotika lazim dipakai fungsi dan produksi makna. Ilmu semiotika adalah pendekatan pemahaman teks dari berbagai sudut pluralistik (banyak cabangnya). Tokohnya antara lain di Eropa adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah Charles Sanders Peirce (1819-1914) dan di Amerika Serikat.

Pendekatan Semiotika memang lebih banyak digunakan dalam karya sastra sedangkan senirupa sering dipakai pendekatan estetika. Tetapi dalam perkembangan ilmu khususnya seni visual, ilmu semiotika juga banyak dipakai. Karena senirupa juga bukanlah dikotomi antara teks dan bahasa rupa. Dalam lukisan terkadang ada garis, warna, dan ada juga gabungan antara teks warna dan material. Pada awalnya lukisan klasik hanya terdiri dari kanvas dan cat tetapi kini lukisan modern sudah bergeser menjadi seni kontemporer, terbuka buat material lain. Bahkan terkini ada istilah seni instalasi, seni video atau gabungan keduanya. Demikian pula seni lukis Affandi bisa juga dilihat dari proses simbol-simbol dan ini tak cukup pisau bedahnya pendekatan estetika saja. Penafsiran mendalam tentang makna 'matahari' bisa jadi jelas karena pisau bedahnya lewat ilmu semiotika.

Maka tepatlah kiranya R. Triyanto menggunakan ilmu semiotika untuk mengungkapkan satu kekuatan tak terlihat dari lukisan 'matahari' Affandi. Lukisan matahari hasil kreasi Affandi lewat naluri jadi lebih rasional yang bebas memberlakukan kanvas laksana arena pertarungan. Kanvas bagi Affandi adalah ibarat ladang pertarungan antara kekuatan naluri dengan emosi yang harus ia kalahkan lewat tangan terampilnya. Setiap sapuan warna, gerakan garis dan juga gestur Affandi ibarat jagad rupa penuh dengan segala keinginan yang terus bergelora. Semua gelora terus ia lakoni bertahun-tahun. Salah satunya adalah lukisan matahari yang sangat fenomenal. Sadar atau tidak simbol itu selalu menggoda nalurinya ada yang tertata rapi tetapi kebanyakan tanpa aturan.

Di sinilah ciri khas lukisan matahari Affandi yang oleh pengamat seni Barat adalah hasil contekan teknik Vincent van Gogh. Tetapi menurut penulis buku ini justru Affandi punya kekuatan lain yang tak dipunyai oleh pelukis manapun. Affandi adalah sosok yang terbuka untuk kritikan jadi ia tak pernah tersinggung dikatakan lukisannya

mirip Van Gogh. Ia terus saja membuat apa yang diyakini bisa mencerminkan diri tentang sisi kehidupan dan lingkungannya. Pelukis Affandi kelahiran Cirebon pada 1907 ini kini juga banyak penerus gayanya yang menekankan pada naluri kekuatan rasa pada esensi garis ini yakni Kartika Affandi, Maria Tjui, J.B. Iwan Sulisty, B. Rosar, Men Sagan dan masih banyak lagi. Sewaktu masih hidup gaya Affandi banyak ditiru dan itu membanggakan beliau.

Yang jelas membicarakan Affandi dahulu, kini dan esok seperti tak pernah kering dan habis bahkan semakin menarik saja setiap kali meneliksinya. Untuk lebih rinci silakan miliki buku ini dengan membelinya di toko penerbit Unimed Press Medan. Terlepas dari jarangnyanya buku – buku ditulis dan diterbitkan, walaupun lambat, lembaga penerbit Unimed Press berusaha mengatasinya. Hanya saja untuk lebih meyakinkan pembaca di luar kalangan kampus atau akademisi kemasan buku tak hanya sekedar hadir tapi juga bisa diandalkan sebagai bahan acuan. Buku yang terbit harus dikemas semenarik mungkin. Sebagai masukan untuk buku ini masih memiliki kelemahan dalam gambar visual yang masih hitam putih. Selanjutnya tata letak terkesan tipologi sangat mengganggu karena spasi yang terlalu lebar, serta pentingnya penambahan indeks.

Sebaiknya buku ini ada perubahan pada edisi revisi supaya terbitan Unimed Press semakin dicari dan diminati tak hanya dikalangan intern saja tapi bisa menembus ke luar Sumatera Utara. Untuk penulis diharapkan karya ini tak hanya sampai di sini tetapi ada konsep buku lainnya diterbitkan. Buku yang menjadi kebanggaan buat kalangan peminat seni yang bisa mencerdaskan sekaligus mencerahkan khasanah budaya daerah ini. Akhir kata buku *Apresiasi Seni Rupa: Semiotika Matahari dalam Lukisan Affandi* mungkin yang pertama dan belum pernah dibahas oleh para pakar sebelumnya. Paling tidak buku ini dapat menguak sedikit tentang kekuatan tersembunyi semiotika lukisan 'matahari' Affandi. Mungkin ada lagi penulis lain yang menemukan cara mengungkapkan hal yang belum terkuak, tentang lukisan potret, ayam tarung, pengemis, tukang becak dari sisi humanisme Affandi.

4.4. Seni Ukir (Ornamen)

Judul Sinopsis : “*Pemaknaan Tentang rumah Karo*”

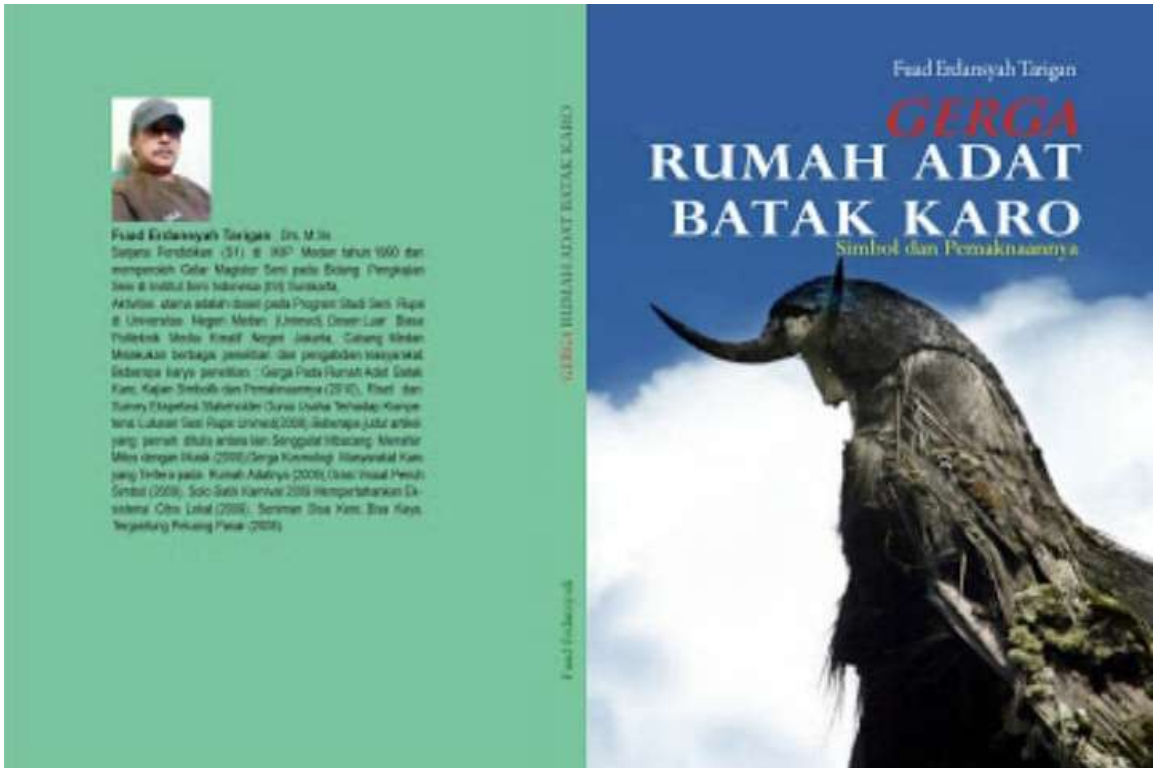
“UNTUK kesekian kalinya mengenai hal arsitektur (rumah adat Karo) sudah pernah dibukukan. Setiap kali edisi buku ini terbit ada yang lewat kumpulan tulisan, hasil penelitian, murni lisan, atas biaya sponsor atau lembaga.”

ADA juga dengan cara keinginan secara pribadi bahkan dengan dana kocek sendiri menerbitkan seluk-beluk arsitektur rumah adat Karo. Keinginan personal yang ini sangat tepat disaat minimnya perhatian masyarakat untuk mendokumentasikan segala hal yang positif tentang budaya lokal terutama di Sumatera Utara. Buku yang terbit terkait seni umumnya dan kerajinan hias khususnya kota Medan sangat ketinggalan dari para penulis di daerah Jawa. Itulah motivasi penulis buku ini, menggebrak menjawab tantangan itu. Langkanya buku literasi lokalitas Sumatera Utara tentang ‘gerga’ juga menyulitkan para peminat seni, pelajar, dan masyarakat untuk dimiliki dan dibaca sangat lama mendera kita.

Demikian pula para kaum intelektual yang menuntaskan pendidikan di bangku kuliah merasakan hal yang sama. Keluhan juga berdampak pada para pengajar seni dan arsitektur mengeluhkan mengapa buku tentang ornamen atau ragam hias jarang dipakai oleh mahasiswa dalam skripsinya. Kali ini menegaskan bahwa: ‘gerga’ tak hanya sekedar kerajinan hias tetapi ada makna tersembunyi dan harus bisa dipahami oleh awam di luar suku Karo tentunya. Hasil kerja keras yang cukup menguras tenaga dan biaya pemuda paruh baya yang berputra dua ini pun tak sia-sia. Semua upaya itu akhirnya terwujud dalam bentuk buku. Label yang diberikan tak main - main yakni; “ *Gerga Rumah Adat Karo, Simbol dan Pemaknaannya*”.

Gerga (ornamen) adalah salah satu bentuk seni rupa Batak Karo yang saat ini dipandang sebagai benda kerajinan yang tinggi nilai lokal geniusnya. Bentuk gerga yang unik ini banyak peminat budaya menelitinya mulai dari suku Karo hingga orang asing yang memang peduli untuk itu. Aspek yang mereka analisis sangat beraneka ragam mulai dari pencitraan visual (seni), artefak (sosial budaya) hingga magis (simbolisme). Uniknya lagi buku tentang ‘gerga’ dari masing masing pengamat seni, budayawan, dan arsitek belum tertuang tentang substansinya, malah lebih banyak melebar ke hal lainnya. Padahal seharusnya mereka bisa menyentuh langsung ke substansi gerga ini agar tidak terpinggirkan alias hilang tanpa ada

upaya yang nyata di lapangan. Yang belum tersentuh adalah sipemilik gerga terutama generasi mudanya. Mengapa mereka tidak menjadi bagian penting untuk mempertahannya.



Gambar 12.

Sampul depan Gerga Adat Batak dan deskripsinya. (sumber koleksi pribadi)

Persoalan berikutnya mengapa gerga pada rumah

adat Karo menjadi lenyap? Fakta lapangan bahwa di daerah-daerah yang dahulu banyak tersebar rumah adat kini hanya tinggal satu dua saja. Belum lagi aset berharga daerah ini tak mendapat porsi besar dari pemerintahan daerah setempat (dinas terkait), pada hal banyak wisatawan berkunjung ingin mengabadikan rumah unik nusantara ini. Seharusnya generasi mudanya jangan bersikap abai (acuh) walaupun sebahagian masih ada yang peduli, sikap untuk berusaha menangkai budaya negatif dari luar bisa dilakukan sejak sekarang lewat masyarakat peduli gerga. Tetapi sungguh sangat disayangkan gema itu sudah meredup karena tidak didukung (partisipasi) dari dan oleh sosiokultur untuk lingkungan setempat.

Di tengah – tengah minimnya buku acuan (referensi) bagaimana upaya sebahagian kelompok orang yang perduli tentang keberadaan rumah Karo ini. Tak salah pula bahwa Fuad Erdansyah sangat menguasai dan paham seluk beluk 'gerga' ini, terbukti buku ini adalah kelanjutan dari sumber tulisan diambil dari artikel dari media cetak (Analisa). Dari artikel itu ia perdalam lagi menjadi topik ilmiah Tesisnya. Selanjutnya tema "gerga" ia sarikan lagi ditambah analisis dari aspek seni rupa maka buku ini layak diapresiasi. Dari sumber pustaka dapat diketahui bahwa proses lahirnya buku ini terkomplisit ditinjau dari sisi data bahan, dokumentasi dan wawancara langsung tentang Gerga Rumah Karo yang masih ada, hingga proses penerbitan dikerjakan secara mandiri.

Setelah membacanya berulang kali sekilas dapat dipahami tujuannya membukukan 'gerga' ini, adalah bentuk kesadaran masyarakat terutama generasi muda bisa lewat buku. Buku juga bisa sebagai cara mempelajari sesuatu karya seni rupa tentunya ditinjau dari sisi edukasi (pembelajaran) di sekolah umum dan kejuruan. Menggagas agar perlu digelorakan sekaligus menggugah rasa agar jangan sampai ; gerga Karo tak diketahui lagi alias punah. Sayang kalau karya adiluhung para leluhur tak sanggup dipertahankan dan jangan sampai nanti gerga Karo diklaim oleh bangsa lain.

Sebagai awal pembuka buku ini di sajikan tentang data bahwa rumah adat karo hingga pada tahun 2013 hanya ada 18 rumah di Desa Dokan, Lingga, Peceran, Kabung, Paribun dan Desa Tanjung Barus. Padahal pada tahun 1980-an di Desa Dokan masih ada 10 rumah, sekarang hanya tinggal 6 buah saja itu pun dalam kondisi yang memprihatinkan. Berkurangnya populasi rumah ini disebabkan ahli waris tak menghuninya lagi karena sulit didapat bahan material untuk mengganti yang sudah lapuk, hancur dan konstruksinya. Rumah dalam budaya Karo sesungguhnya erat kaitannya dengan kepercayaan (animisme dan Hindu), kekerabatan (*kalimbubu* dalam *rakut sitelu*) dan kondisi geografis (gunung dan agraris). Maka keberadaan rumah Karo tak lepas dari proses pendiriannya beracukan (*Debata* = tuhan) triloka (*debata* atas, *debata* tengah dan *debata* teruh), dan menurut cerita folklor telah mempunyai sistem klan tersendiri sejak tahun 1300-an (*Tuanku Rao*, 2005: 463). Rumah Karo yang dahulu adalah dimiliki oleh raja (orang kaya) sudah barang tentu rumahnya banyak hiasan (*gerga*), dan rakyat bangga untuk itu.

Semua seluk beluk tentang sejarah asal usul, pengaruh kepercayaan Hindu, Islam dan Barat cukup lengkap tersaji secara runtut. Pembaca juga paham dengan cepat karena bahasa tutur pada buku ini memang dibuat sederhana, mudah dimengerti agar menarik setiap bab ada tersaji gambar penjelasnya. Buku ini cocok buat masyarakat umum, pengajar, mahasiswa dan peminat seni karena di beberapa tulisan berikut penjelasannya sangat serasi antar teks dan gambar. Ada pula beberapa istilah yang tentang ragam hias selama ini belum diketahui secara luas (publik) jangan ragu lagi di buku ini dengan gamblangnya diuraikan. Pemaknaan simbol adalah sub judul dari buku ini sesungguhnya ingin menegaskan bahwa penulisnya ingin mendeskripsikan tentang adanya “gerga”. Kalau sebahagian awam mungkin hanya hiasan biasa, tetapi buat pemerhati seni ada nilai lain yakni ‘estetika’.

Gerga yang melekat di rumah adat Karo pada dinding luar tak hanya sebatas bentuk ukiran ornamen tetapi ada cerita di balik hiasan kerajinan itu. Sejatinya gerga harus dimaknai mulai dari tradisi kepercayaan, pranata sosial dan fungsi dari sisi simboliknya. Pada Bab III tertera beberapa kalimat yang salah cetak atau terjadi pengulangan, terutama pada sub judul Fungsi Rumah Adat Batak Karo. Menurut Fuad Erdansyah fungsi rumah adat Karo terdiri dari tiga yaitu rumah berfungsi sebagai identitas (kegiatan sakral dan spritual) secara tradisi. Identitas yang membedakan rumpun Batak lainnya seperti konstruksinya yang besar dan tinggi, atap terbuat dari ijuk dan tiang serta tangga terbuat dari kayu besi. Rumah dibangun berdasarkan kondisi tanah yang bisa kemiringannya bersudut 45 derajat. Kokoh terhadap hantaman terpaan angin dan goyangan gempa. Selanjutnya ada fungsi simbolik yang masing – masing merepresentasikan sistem kepercayaan, kekerabatan dan estetik.

Pada bagian ini juga dijelaskan secara rinci tentang kondisi dan sebaran rumah adat yang masih terdata sejak tahun 1944 (28 rumah di Desa Lingga), tahun 1970 (10 rumah di Desa Dokan), dan tahun 2009 terus berkurang menjadi 5 rumah saja bahkan 4 rumah di Desa Paribun sudah roboh karena tak dirawat dan di huni. Kondisi serupa juga terdapat di Kecamatan Merek, Simpang Empat, Peceren, Dolat Rayat dan Kabung tak lebih hanya 2 rumah yang masih utuh. Pada bab IV dalam buku ini dijelaskan bahwa jenis gerga dimulai dari bagian bawah (*melmelen*), selanjutnya di bagian tengah (*derpih*) dan di bagian atas (*ayo* = anjungan).

Adapun simbol *melmelen* (palang dapur) dikenal dengan nama *Tapak raja Sulaiman* (dukun sakti melegenda) konon, beliau sanggup menyembuhkan penyakit lama sang putri raja. Saat ini gerga *Tapak raja Sulaiman* dipandang sebagai kekuatan magis yang mampu menolak bala (penyakit berbahaya). Motif gerga ini memakai pola gabungan geometris dan stilasi bunga dan tumbuhan. Motif ini banyak di jumpai pada dinding rumah adat Karo di Desa Lingga. Masih terkait dengan gerga *melmelen* ada juga ukiran yang dipasang pada pintu masuk yaitu motif *Bindu Natogog* (isteri raja Sulaiman), berpolakan garis bersilang dan saling mengkait ini artinya lambang kekuatan dan keutuhan. Uniknya lagi pada pegangan pintu (*cikepen pengalo-alo*) mengingatkan mitos tentang legenda adat perkawinan sumbang yang dapat menjadi bencana.

Gerga sebagai hiasan selalu memperhatikan segi harmoni pada ukuran pembagi yang simetris ini tergambar pada motif *Embun Sikawiten* (embun beriring). Mengingat kondisi dan letak geografis daerah Karo yang berbukit-bukit konon tanah ini sangat subur sehingga dapat tumbuh suatu tanaman buah-buahan yang dikenal kini bernama manggis dan gundur. Sultur yang melengkung terdapat pada kedua buah ini tergambar dalam gerga *Bunga Gundur* dan *Pantil Manggis*, walaupun tidak magis tapi ini bermakna penting juga seperti silsilah keluarga. Sebagai penutup gerga *Teger Tudung* yang di tengah-tengahnya terdapat tiga kelopak seperti cekili kambing. Ini melambangkan citra agung seorang wanita dan bisa pula ditafsirkan menjadi sosok pria tampan, bijaksana, cerdas sekaligus berwibawa.

Hampir seluruh gerga yang menjadi hiasan dan pemaknaannya sangat rinci diuraikan dan hampir separuh isi buku tentang tradisi transedental ada di bagian ini. Buku karya akademikus yang juga sebagai keturunan Karo ini telah berupaya untuk menyusunnya. Penyusunan dengan membutuhkan dana dan tenaga yang sudah banyak, maka pantaslah kiranya generasi muda melanjutkannya. Tradisi melestarikan rumah adat dan perhiasannya semakin hari semakin menyusut. Rumah adat Karo dan pemaknaannya perlu dipertahankan agar sanak keturunan tahu dan mencintai kebudayaan sendiri. Semboyan *Mejuah juah kita Kerina*, memang terus saja digaungkan sampai akhir zaman, semoga niatan itu diberkati yang kuasa.

4.5. Kritik Seni

Judul Sinopsis : “*Sihir Rumah Ibu*”

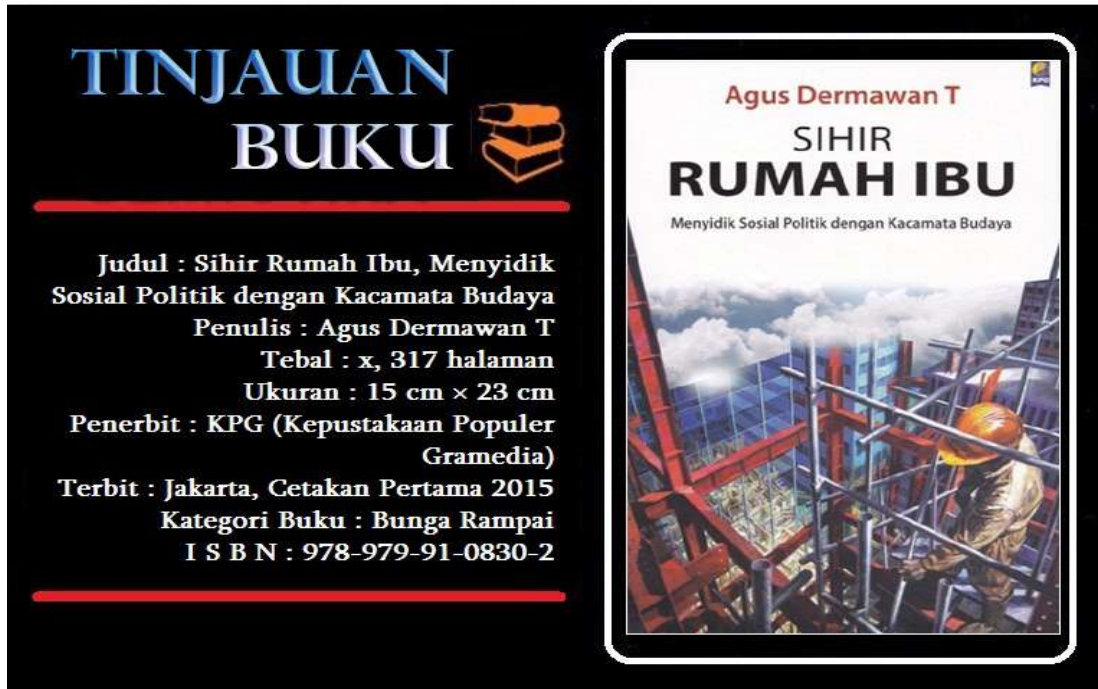
“PUBLIK senirupa tanah air sudah sangat akrab dengan nama Agus Dermawan T, seorang penulis produktif selalu memberikan informasi yang menarik. Buku “Sihir Rumah Ibu, Menyidik Sosial Politik dengan Kacamata Budaya” merupakan isu yang hangat diberitakan. Selama ini banyak isu disidik ternyata tak hanya terkait senirupa tapi juga merambah ke ranah politik.”

AWAL April tahun 2015 ini telah terbit buku terbaru yang ditulis Agus Dermawan T, yang merupakan bunga rampai senirupa. Buku setebal 317 halaman ini tentunya tak hanya padat dengan informasi senirupa di tanah air, tetapi juga intens dengan isu terbaru. Semua hal yang menyangkut isu tentang figur (orang lain) yang dibicarakan memunculkan peristiwa, dramatis, ironis, jenaka dan juga mungkin estetik. Bagi orang yang tak memahami substansial mungkin saja buku ini hanya tinggal catatan-catatan yang diramu ulang. Tapi di sisi lainnya buku juga banyak menyelipkan isu-isu parodi sampai dengan isu yang nihilistik.

Buku ini mencoba untuk menengahi dua kutub yang saling berbeda tersebut. Kali ini penulisnya sudah memberikan peringatan sejak dini bahwa ketika menyajikan tulisan yang dirangkumnya sudah melewati koridor *ineditum* atau tidak/belum dipublikasikan. Jadi sebahagian isi buku ini sudah pernah dibaca lewat media massa *Kompas*, *Koran Tempo*, *Koran Sindo* atau majalah *Tempo*, *Gatra*, *Intisari* dan *Visual Art*. Hiruk pikuk selama pemilihan presiden 2014 yang lalu tak luput dari sidikan awal penulis buku ini. Mengenang Pilpres 2014 Sebagai komedi, layak diapresiasi sebagai panggung hiburan. Tegang, seru, sekaligus lucu, pantas diingat sepanjang zaman. Dua kandidat terus berpacu untuk menarik simpatisan para konstituennya dengan cara dan gayanya masing-masing.

Lihat saja gaya capres Prabowo yang berpakaian putih dan memakai kuda sebagai tunggangannya, mengingatkan kita pada lukisan Pangeran Diponegoro dengan jubah putihnya. Memori ingatan kita tertuju kepada sosok presiden Soekarno yang terkenal

flamboyant dalam hal busana dan gagah bak perwira ketika melihatnya. Sementara kandidat lainnya Jokowi dianalogikan dengan lukisan *girlan* atau pinggir jalan di Bandung terkenal dengan produksi Jelekong. Gaya Jokowi yang terlalu romantik terlihat pada seremoni ia sedang naik sepeda *onthel* yang nyemplung ke sawah. Ikhwat tiruan ini ibarat rakyat jelata yang kebanyakan, atau hiperbolisme blusukan.



Gambar 13.

Sampul depan Sihir Rumah Ibu dan deskripsinya.
(sumber koleksi pribadi)

Isu politik yang merambah ke ranah politik juga ada pada logo politik pada pertarungan 2014 yang lalu, ada menawan hingga yang kuno. Perbedaan tampilan dan kerapian logo jelas yang sekarang lebih rapi karena telah dirancang dengan bantuan teknologi digital. Hakekatnya logo partai maupun logo capres menganut identitas visual, identitas rasa, identitas pemikiran. Logo calon presiden “Jokowi adalah Kita” mengadopsi model lukisan pop art-portrait karya Wedha. Sedangkan logo “Prabowo Presiden-Indonesia Bangkit” menyerap perisai sebagai lambang aristokrat perpek dan gagah

perkasa. Walaupun semua logo yang diusung dalam amatan Agus Dermawan T, sama usangnya setelah pesta rakyat itu usai.

Semua harus rela melupakannya, tapi tidak buat peserta yang kalah menganggap logo itu tak membawa berkah malah kesialan belaka. Menarik membaca lembaran berikutnya dari halaman buku ini adalah tentang bagaimana sang presiden mempunyai selera seni tersendiri. Istana Negara, Istana Merdeka, Istana Bogor tentunya banyak dihiasi lukisan pada setiap dinding dan sudut strategisnya. Sebagai pengamat seni dan sosial budaya penulis buku tentunya punya banyak data terkait tentang koleksi istana tersebut. Selama hampir 70 tahun pula tak terbantahkan koleksi itu tak hanya aset penting tapi juga tak luput jadi inceran kolektor. Jadi jangan menganggap remeh soal perawatan dan juga pengamanan berlapis, sama halnya dengan keamanan penghuni istana-istana itu.

Dari enam bab kajian yang menampilkan cerita berbagai aspek budaya buku ini adalah hal yang cocok dibaca oleh semua kalangan. Dari segi bacaan yang lugas, sederhana dan mudah dicerna isi dan paparan yang ringan dan sering terjadi kapan saja. Isu politik bukan hanya milik politikus tapi semua orang termasuk pengamat budaya. Isu politik yang cenderung memanas selalu bisa diturunkan suhunya lewat isu-isu senirupa. Misalnya ada pelukis yang tak terlepas dari lingkup istana di tengah keriuhan politik yakni IB Said, yang selalu sibuk menerima tugas untuk menggambar potret wajah kepala negara ketika berkunjung ke sini. Ia sudah menyelesaikan ratusan lukisan model wajah kepala negara, tapi uniknya lukisan tersebut tak tahu kemana perginya sampai kini.

Ulasan-ulasan menarik lainnya silakan saja baca bab perbabnya karena menurut hemat penulis semua menarik, walaupun sudah pernah dibaca sebelumnya. Yang paling banyak perlu disidik sebenarnya isu tentang judul Sihir Rumah Ibu dan bagian enam tentang Seni yang Melibat dan Terlibat. Melihat cover depan buku ini terdapat sebuah lukisan Dede Eri Supria yang diketahui sebagai pelukis realistik terkemuka sampai saat ini. Satu-satunya pelukis yang sering mengangkat tema tentang rakyat dan perkotaan. Dede Eri Supria sering di sebut maestro lukisan realistik, yang menyimbolkan figur-figur sebagai idiom lukisannya.

Judul Rumah Ibu itulah judul lukisan yang dipinjam Agus Dermawan T sebagai ilustrasinya. Ada seorang sosok pekerja yang berdiri di tengah rimbunan besi beton di ketinggian gedung. Figur ini

terlihat menonjol karena ia sendirian yang lainnya hanyalah beton berhimpit sehingga hampir tak menyediakan ruang gerak yang bebas. Analoginya bisa saja figur inilah yang dimaksudkan sihir itu, orang seakan berlomba untuk datang ke ibukota. Selanjutnya kaitannya dengan isu Seni yang Melibat dan Terlibat bahwa di pusat kota inilah berkelindan segala bentuk senirupa dengan segala eskalasinya. Ruang itu walaupun terlihat sempit selalu saja ada celah untuk diselidiki. Terlibatnya seni adalah kaitan terjadinya isu politik juga tak menampikkan keperdulian seniman lukis untuk memisualkannya ke kanvas.

Lukisan juga dapat membaca zaman lihat saja berapa banyak seniman lukis ikut terlibat memisualkan tentang revolusi, bentuknya juga macam-macam ada yang propaganda, turistik hingga idealisme. Ketika lahan suburnya korupsi melanda juga banyak memunculkan lukisan yang sarkatisme (menyindir) dan sederetan panggung nihilisme. Dalam eskalasi lainnya seniman komik dan karikatur juga sebagai penyeimbang untuk mengekang timpangnya kehidupan sosial berlangsung. Bahaya narkoba hingga runtuhnya moral akibat hedonistik sedang kencang berhembus, lahirlah karya komikus lewat gambar itu di koran atau buku saku.

Ketika karya seni hanya sebatas wacana untuk menyelamatkan semua itu tentu keliru juga, sebab ketika karya senirupa hanya dikagumi sebatas nominalnya, benda seni berubah jadi bancakan para maling. Artikel Karya Seni Sehabat Pencuri cukup gamblang mengupasnya pada bagian akhir buku ini. Penuntas sidikan buku ini banyak mengulik tentang nihilisme dalam senirupa, terutama fenomenanya di nusantara. Dahulu aliran gaya yang menonjolkan pemberontakan ini akrab dengan konsep Dadaisme. Indonesia sebagai negara yang cukup banyak pelukisnya juga tak luput dengan gaya ini. Jadi senirupa tak hanya terlihat yang indah semata tapi juga siap menerima yang aneh bentuknya alias buruk rupa.

Inilah yang diarahkan penulis buku ini apa yang dimaksudkan dengan sihir itu. Apabila kita salah menanggapi isinya dengan terpaksa kepada judul tentu kacau artinya dan tak akan menemukan titik itu. Sayang buku ini yang berisikan cerita sudut pandang sosial politik tanah air dari kacamata sosial budaya, terasa sumbang karena ilustrasi tak berwarna. Lukisan sebagai penguat jadi abai adanya padahal dari cover sihir itu telah dimulai yakni rasa penasaran apa yang terkandung di dalamnya.

Banyak hal lain yang bisa dijadikan perenungan bahwa senirupa bisa menyihir paling tidak yang terkena adalah intuisi rasa. Buku setebal ini memang tak tuntas kalau dibaca sekilas tapi paling tidak visi dan misi yang disampaikan penulisnya sudah terasa adanya. Buku ini tentunya cocok juga dibaca kalangan akademik dan awam, jangan ragu untuk memilikinya. Semua tawaran tentang isu politik hingga senirupa tanah air dari yang kuno hingga mutakhir ada di sini. Agus Dermawan T, ternyata tak hanya piawai mengulas isu seni yang indah-indah tapi juga isu politik yang terkait dengan kacamata budaya. Politik tak pantas dijuluki sebagai wilayah abu-abu tetapi juga ia banyak memberikan ragam warna yang melahirkan generasi cerdas. Semoga saja buku ini bisa menyihir buat pembaca setianya.

4.6. Profesi Seniman

Judul Sinopsis : *Merekam jejak perupa Medan*

“SKETSA karya Syamsul Bahri menampilkan sosok figur perempuan, sebuah kreativitas tentang empati dan narasi. Tarikan garis dan goresan kuasnya identik dengan ketegasannya dalam berprinsip. Kiprahnya berkesenian menambah dedikasinya untuk menopang perkembangan sejarah senirupa Medan”

BUKU adalah bagian penting dalam perjalanan rekam jejak seseorang dalam berbagai propesi termasuk perupa atau lebih akrab disebut pelukis. Buku yang juga berfungsi untuk pendokumentasian semua kisah perjalanan sekaligus proses berkaryanya. Saat ini upaya dari sang pelukis untuk menerbitkan buku atau biografi ini belum maksimal masih bisa dihitung jumlahnya. Artinya bagi sebahagian seniman lukis buku belum menjadi lahan penting sebagai catatan jikalau kelak ia telah purna karya alias pergi meninggalkan dunia ini. Bisa terbayang jika setiap pelukis menerbitkan buku biografinya sendiri pastilah banyak jumlahnya di nusantara ini. Sebaliknya bisa juga terbayangkan jika tak ada satupun keperdulian entah itu dari pelukisnya sendiri atau koleganya diprediksikan akan sulit melacak penandanya.

Sebahagian memang telah menerbitkan buku mulai dari orang terdekat hingga yang terkenal. Proyek pendokumentasian karya seni lukis sebenarnya telah dipelopori oleh Ir. Soekarno. Ide yang

dilontarkan beliau pada saat itu juga banyak yang meragukan tetapi fenomenanya aktivitas itu kini banyak yang mengikutinya. Salah satunya yang mencoba mendokumentasikan rekam jejak sang maestro sketsa Alm. Syamsul Bahri dari Medan, Sumatera Utara notabene anaknya sendiri yakni sisulung Riko, Oki Berlian dan sibungsu Okto. Sebagai anaknya berkeinginan mengenang beliau karena kegigihan dan ketegasan sang ayah bersikap. Tak mengherankan sang anak mengenang sosok ayahnya yang menjadi anutan keluarga. Mereka mengadakan diskusi kecil dengan perupa Amran Ekoprawoto ketika sama-sama tinggal di Medan sebagai mentornya.



Gambar 14.
Sampul depan Sketsa-sketsa Syamsul Bahri dan deskripsinya.
(sumber koleksi pribadi)

Kedekatan sang anak Syamsul Bahri kepada Amran Ekoprawoto karena hubungan emosional sang ayahnya, ketika sama-sama berjuang memajukan senirupa di Medan Sumatera Utara. Dulu

ayahnya pernah bersama-sama mengajar di sekolah swasta di kota Medan, disamping aktivitas berkesenian lainnya seperti menulis di media massa. Keakraban Amran Ekoprawoto dengan Syamsul Bahri adalah ketika berkarya lukis di Simpangsiur mulai membuat sketsa hingga membuat lukisan. Permintaan anak Syamsul Bahri kepada Amran Ekoprawoto agar bersedia membuat buku untuk sang ayah disambut sukacita. Maka hasil kerja maraton antara Oki Berliant sebagai penyandang dana dengan sang inisiatornya maka, terbitlah buku dengan judul: *"Sketsa – Sketsa Syamsul Bahri"* ini. Memang diakui oleh penulis buku ini beberapa kesulitan dalam menyusun draf adalah menyeleksi kembali karya sketsa yang sempat didokumentasikannya.

Berkas itu sebahagian memang tersimpan secara utuh tetapi selebihnya ada pada keluarganya. Pemilihan karya sketsa menurut material maupun temanya masihlah belum lengkap soal data. Terutama kelengkapan data antara sketsa dengan lukisan sulit dipisahkan karena setiap karya cipta Syamsul Bahri sama kuat karakternya. Selanjutnya buku ini dikaji secara mendalam terkait filosofisnya. Bahkan penghayatan terhadap obyek baik dalam goresan sketsa maupun goresan kuas ke atas kanvasnya begitu mendalam. Terutama ketika ia menggarap tema lingkungan dan figur-figur dinamis. Amran Ekoprawoto perlu kehati-hatian mengungkap sosok yang satu ini. Pergerakan seorang penari bisa ia munculkan hanya dengan sekali tarikan garis, begitu pula ketika melukiskan figur ke atas kanvas goresan kuasnya terasa kuat dalam hal figur-figur. Memang dalam berkarya kemampuan sketsa Syamsul Bahri bisa disejajarkan dengan goresan maut sang legenda hidup Ipe Ma'aroef.

Kematangan dalam mengolah warna cat air dan cat minyak telah tertempa dengan baik, sebab ia adalah pernah menggali ilmu di ASRI Yogyakarta tahun 1962-1966. Seperti pengakuan Utoyo Hadi dalam pengantar buku ini bahwa di ASRI pada tahun 1960-1970 sedang maraknya sketsa. Semua jurusan di ASRI mewajibkan mahasiswa membuat sketsa dari awal kuliah hingga tradisi itu masih bertahan hingga sekarang. Melihat sajian sketsa – sketsa dalam buku ini rasanya terbayangkan kembali sosok Syamsul Bahri yang tegas dan tak tergoyahkan perannya mengembangkan senirupa. Ia adalah tokoh yang berdedikasi, kreatif dan sepantasnya masyarakat seni menggali ide-ide kreatifnya terdahulu.

Karya sketsa – sketsa penuh inspiratif sehingga bisa menggoda imajinasi seolah-olah ia masih melekat di hati penggemar ide – ide kreatifnya. Karya sketsanya banyak tersaji di buku ini baik monotip sampai yang berwarna. Secara kualitas gambar yang tersaji memang sempurna karena dicetak pada kertas tebal, sehingga efek cahayaa semakin mengilatkan foto-foto gambar yang ada. Begitu melihat halaman perhalaman buku ini terasa terobati minimnya buku sketsa ditulis dan diterbitkan. Bisa saja naskah sudah siap cetak tapi dana belum memadai, namun tidak demikian halnya dengan keluarga Syamsul Bahri bahu membahu sehingga buku ini ada. Upaya yang selayaknya ditiru oleh keluarga seniman lukis lainnya.

Buku ini juga menginspirasi bahwa spirit bisa dibangun dengan komunikasi mencari, mengumpulkan atau mempublikasikan oleh kerabatnya sendiri jadi lebih baik. Artinya keinginan menerbitkan monograf akan mengurangi kesalahan penulisan data. Ini juga membantu masyarakat untuk mengetahui rekam jejaknya dari orang-orang terdekat yang akan dibukukan. Tak pernah terbayangkan oleh Amran Ekoprawoto dari kegemarannya mengoleksi karya-karya sketsa Syamsul Bahri yang pada waktu itu dianggap karya kelas sekian. Dengan motivasi kuat ia kumpulkan foto-foto karya sketsa para pelukis yang pernah berkesenian. Misalnya seniman yang pernah bersama berinteraksi baik di DKSU (Dewan Kesenian Sumatera Utara) maupun Simpassri dahulu.

Sejak kepindahan Amran Ekoprawoto ke kota hujan Bogor kini ia termasuk orang yang aktif menuliskan buku, sebahagian sudah terbit dan ada juga yang akan terbit tahun ini. Pengalamannya sebagai perupa dan kurator independen menjadikan kekuatan untuk mengemban dua misi dalam memajukan seniman Medan Sumatera Utara. Mudah-mudahan pemikiran beliau yang tertuang lewat buku ini, menjadi spirit baru buat seniman yang akan datang. Ia pun berusaha menawarkan kepada seniman lukis lainnya terutama yang berasal dari Medan, paling tidak dalam hidupnya ada satu buku monograf terbit. Inilah ide Amran Ekoprawoto itu telah disahuti oleh keluarga Syamsul Bahri. Salah satu wujud kecintaan anak kepada ayahnya yang begitu gigih berjuang menghidupi anak-anaknya hingga menjadi berguna saat ini.

Terlepas dari itu buku ini lebih pas lagi ada komentar atau pandangan dari sang anaknya sendiri. Bagaimana ia mengagumi sosok sang ayahnya atau sedikit menuliskan rekam jejaknya dari sisi

kehangatan dalam keluarganya sendiri. Kekurangan adalah buku ini tidak mencantumkan penerbit dan mengabaikan keabsahan sebuah buku. Paling penting buku sudah terdaftar di katalog nasional (ISBN) pada cetakan berikutnya. Mudah-mudahan kekurangan buku dalam hal administrasi ini tertutupi oleh keseriusan ahli waris mempublikasikan dedikasi orang tuanya. Terutama orang tuanya tersebut pernah melengkapi mosaik sejarah senirupa di Medan Sumatera Utara. Satu hal lagi bahwa Alm Syamsul Bahri ikut mengisi kekosongan pelukis yang melontarkan kritik lewat tulisan pada harian terkemuda di Medan.

Bersama Azis S.B, Amran Ekoprawoto di era tahun 70 hingga 90-an Syamsul Bahri aktif menulis di media massa, khusus mempublikasikan senirupa di Medan. Kalau keluarganya punya kumpulan kliping tulisan beliau dan berkeinginan menerbitkannya, ini tentunya menambah kehebatan beliau di dunia jurnalistik, semakin tak terbantahkan. Pemilihan karya sketsa - sketsa Syamsul Bahri dalam buku yang terdiri dari tiga bagian sub tema; *Sketsa dalam Ungkapan Bahasa Senirupa*, *Imajinasi Ungkapan Sosok Perempuan* dan di tutup dengan *Karya Sketsa*. Ada terlampir pada bagian akhir karya sketsa bertemakan "*Potret Diri*", lebih spesifik lagi adalah model wajahnya sendiri.

Dari karya itu terekam ekspresi diri (sosok Syamsul Bahri), dalam dua gambar yang satunya terpisah dan satu lainnya ada tiga potret sekaligus. Dari potret diri ini tersirat gestur keseriusan, ketegasan, teguh berprinsip dan pantang menyerah. Karya sketsa ini memuncak alias dibuat menjelang akhir hayatnya bertarih tahun 2000. Apa yang bisa di petik pelajaran dari karya sketsa - sketsa Syamsul Bahri dalam buku ini? *Pertama*, menggali ide kreatif bisa datang dari mana saja. *Kedua*, kegilaannya untuk menggali ide kreatif tersebut adalah harus berani mengambil resiko. Karena ide kreatif yang akan diciptakan harus berbeda dan terbaru.

Ketiga, rata-rata karya sketsa monokrom dan cat air bisa menopang sejarah senirupa Medan. *Keempat*, pilihan itu bertahun-tahun dilakoni oleh Syamsul Bahri lewat karya sketsanya yang syarat dengan ide kreatif dan bermakna. *Kelima*, Sketsanya tak hanya berhenti pada tema, medium tapi sanggup mengarungi zaman dan menggali sebuah narasi. Walaupun ia telah tiada tetapi dengan terbitnya buku ini spirit membacanya terlahir kembali. Buku ini sangat cocok buat pelajar, mahasiswa dan masyarakat senirupa untuk

membacanya. Semoga ada buku tentang sketsa berikutnya terbit di Medan! Buku ini cocok dibaca untuk semua kalangan terutama seniman.

4.7. Dokumentasi

Judul Sinopsis “*Meretas Seni rupa Medan*”

“BUKU ini secara holistik ingin meretas kebuntuan akan pemahaman senirupa. Banyak tema senirupa yang luput dari uraian bahkan abai dalam aspek kritik. Sikap kritis diperlukan agar persoalan terpecahkan. Senirupa Medan, hingga kini masih terus mencari jati diri agar mampu bersaing di khasanah Medan senirupa.”

AKHIR Februari tahun 2015 ini telah terbit buku tentang Senirupa Medan. Buku setebal 152 halaman ini, buah pena kedua R. Triyanto seorang pengajar senirupa di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan. Dalam pengantarnya, mengungkapkan, untuk meretas kelangkaan tentang senirupa Medan, perlu diterbitkan buku kajian dari berbagai aspek. Dalam amatannya peminat kajian tentang senirupa di Medan, terbelah menjadi dua kutub kajian kritis. Pembaca umum dan kalangan mahasiswa senirupa. Kalau pembaca umum lebih mendominasi pemahaman terhadap senirupa mudah dan singkat tidak bertele-tele. Kaum pelajar dan juga akademis sudah terbiasa mengkaji senirupa dengan dalil yang menajam. Hal ini menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah acuan pemahaman senirupa Medan yang minim secara holistik.

Upaya yang ditempuh pertama kali oleh alumni ISI Yogyakarta ini, mencoba menulis tentang problematik wawasan lewat lewat publikasi. Secara permanen harian Analisa menyediakan khusus kolom seni satu halaman penuh, memerlukan artikel (naskah) berkualitas setiap minggunya. Beberapa bagian materi buku ini pernah dipublikasikan oleh penulisnya melalui rubrik seni di harian Analisa. Buku yang diberi judul: *SENIRUPA MEDAN Kajian Kritis dari*

Berbagai Aspek. Buku ini disusun tidak terlalu banyak ulasan yang dikutip dari *teks book*, juga tidak asal jadi, dalam rangka memenuhi selera pembaca harian Analisa. Terbukti buku yang di dalamnya ada 6 bagian ini bukan sekedar bunga rampai biasa, tapi sudah mirip semi riset. Misalnya pada bagian pendahuluan R. Triyanto berurai masalah kolektor, seniman dan karya seni kontemporer. Permasalahan yang merupakan bagian yang ikut meramalkan dinamika personal maupun sosial senirupa di Medan.



Gambar 15.
Sampul depan *Senirupa Medan* dan deskripsinya.
(sumber koleksi pribadi)

Terkesan memang antara kolektor, seniman dan karya seni moderen ada jarak alias sekat-sekat yang sulit diretas terutama senirupa kontemporer. Seniman senirupa, terkesan kurang mendapat apresiasi yang tinggi. Baik oleh kolektor, antar kelompok organisasi maupun pemerintah. Ada kebuntuan seperti jalinan komunikasi kurang jalan, langkanya sarana penunjang seperti museum senirupa dan menciptakan jaringan antar pelukis. Karena situasi ini aktivitas seperti pameran sudah jarang diadakan. Kalaupun ada, sifatnya temporal yang seharusnya jadi agenda (kalender) tetap. Pada bagian kedua buku ini banyak menguraikan tentang nilai-nilai seni menyangkut kemanusiaan dan penyeimbang kebutuhan fisik. Dalam pandangan

Triyanto, nilai-nilai kemanusiaan tak terlepas dari jangkauan intuisi pelukis, pematung dan perajin.

Karya senirupa baik dwimatra dan trimatra, harus bisa menyentuh ungkapan rasa paling, dalam yakni rohani. Senirupa bukan mutlak menyinggung nurani, tapi juga perduli terhadap lingkungan sekitar dan juga fenomema gelombang politik di tanah air. Perupa juga ikut mengkritisi tentang politik aspirasi rakyat lewat lukisan dan seni pertunjukkan. Uraian kritisi politik yang disusun lugas tertera dalam bagian tiga buku ini. Khusus membicarakan tentang peranan wanita atau lukisan yang bertemakan feminis juga ada pada bagian keempat. Triyanto, juga banyak menuliskan tentang kiprah perempuan melukis dan merembet kepada pengkultusan lukisan pemandangan alam.

Di sela-sela tulisan dalam buku ini, juga banyak dijumpai tentang simbolisme (ilmu tentang tanda). Menyoal simbolisme, buku ini banyak terjebak pada kajian semiotik. Kalau dibenturkan pada masyarakat awam, akan jadi bias. Kajian yang bias menimbulkan pemahaman jadi dangkal, karena masalah semiotik terlalu berat (kritis). Upaya R. Triyanto untuk meminimalkan bias awam tentang simbolisme yang kompleks, dikupas dalam bagian empat. Memungut atau meramu kembali tulisan seni perempuan dan pemandangan alam serta peran perempuan melukis, bukanlah ditabukan tapi lebih ke pemahaman (apresiasi seni). Buku ini pantas disambut hangat, karena ada keperdulian seorang dosen senior di luar rutinitas, masih mau menulis dan menerbitkannya. Rutinitas mengajar jangkauannya hanyalah orang yang sedang diajari seperti mahasiswa, khususnya wawasan seni. Kalau awam yang diajak berdialog tentang senirupa, melalui buku ini bisa menjadi acuannya. Menurut hemat penulis, buku ini justru perlu dilanjutkan bahasannya terutama mengenai bagian akhir yaitu tentang *Senirupa Medan – Medan Senirupa*. Dua kalimat ini sepiantas mirip, tapi kalau dipahami akan berbeda maknanya. *Senirupa Medan* bisa ditafsirkan perkembangan atau pertumbuhan yang pernah atau akan dilalui.

Kalau Medan Senirupa ini dimaknai sebagai arena pertarungan aksi seniman. Istilah Medan Senirupa, bisa berarti arena untuk menciptakan idiom-idiom baru atau tempat memacu lahirnya generasi perupa untuk meneruskan seniornya. Hal ini belum banyak digarap oleh seniman dan seniwati di Sumatera Utara. Etnis di Sumatera Utara yang beragam tentu menjadi medan senirupa yang

tak akan kering dibahas semua boleh saja membuat buku catatan. Penulisan buku ini memang tidak runtut dan terkesan tema yang dikritisi juga situasional. Tema antar bagian ke bagian lainnya memang tidak dibuat berurutan agar pembaca juga diajak berpikir dari segala aspek. Kritisi yang diawali dengan kisah kolektor, dengan berbagai aliran karya seniman itu adalah suatu pengejawantahan tentang medan senirupa. Dalam buku ini Triyanto mengungkapkan rasa terimakasih kepada pengasuh rubrik seni harian Analisa, Idris Pasaribu. Sebab kalau tak diberikan kesempatan oleh sastrawan yang disegani di Sumatera Utara, tersebut R. Triyanto tak akan pernah menggagas buku ini. Munculnya rubrik Seni di harian Analisa, telah berdampak kepada semua lapisan masyarakat peminat senirupa di Medan dan sekitarnya. Lebih gamblang Triyanto mengungkapkan langsung tentang kantong-kantong senirupa yang masih eksis di Medan. Tentunya buku ini merupakan dialogis.

Artikel yang pernah diterbitkan harian Analisa yang didaur ulang kembali, perlu kejelasan alur untuk mengajak pembaca mengkritisi. Kajian kritisi yang mengemaskan alur pemikiran penulis yang terkadang belum tentu bisa dipahami secara langsung. Untuk kalangan awam, buku ini bolehlah sebagai dasar untuk memahami bagaimana sebenarnya Senirupa Medan. Untuk memahami seluk-beluk seniman berkarya R. Triyanto boleh langsung blusukan ke sentra seniman, bisa sanggar, organisasi, maupun studio seniman. Dari sisi tampilan buku ini terbilang seronok menyangkut desain cover, namun masih ada sedikit kekurangan dalam segi foto yang tak berwarna.

Tipologi teks sudah memenuhi standar apalagi buku ini juga dilengkapi keterangan gambar, pustaka dan glosari minus indeks. Mudah-mudahan buku ini menjadi *trend* baru di kalangan pengajar yang mau menuliskan idenya lewat buku yang bermutu. Buku ini layak sebagai bacaan untuk kalangan pelajar, mahasiswa yang ingin memahami lebih mendalam tentang senirupa Medan. Senirupa Medan (bagian enam) memang seharusnya dikritisi tak hanya berhenti pada sisi aspek visual, tapi juga non-visual senirupa. Sekali lagi salut buat Unimed Press yang berusaha menerbitkan buku senirupa sebanyak mungkin. Tentunya hal ini menjadi momen buat penulis dan Unimed Press menantang mereka yang kreatif. Terutama juga harian Analisa yang dikawal Idris Pasaribu telah memberikan eskalasi ruang buat penulis di bidangnya masing-masing. Sekat-sekat

seni kontemporer yang selama ini sulit diretas, kini sudah bisa dikuak lewat kritisi sebuah buku.

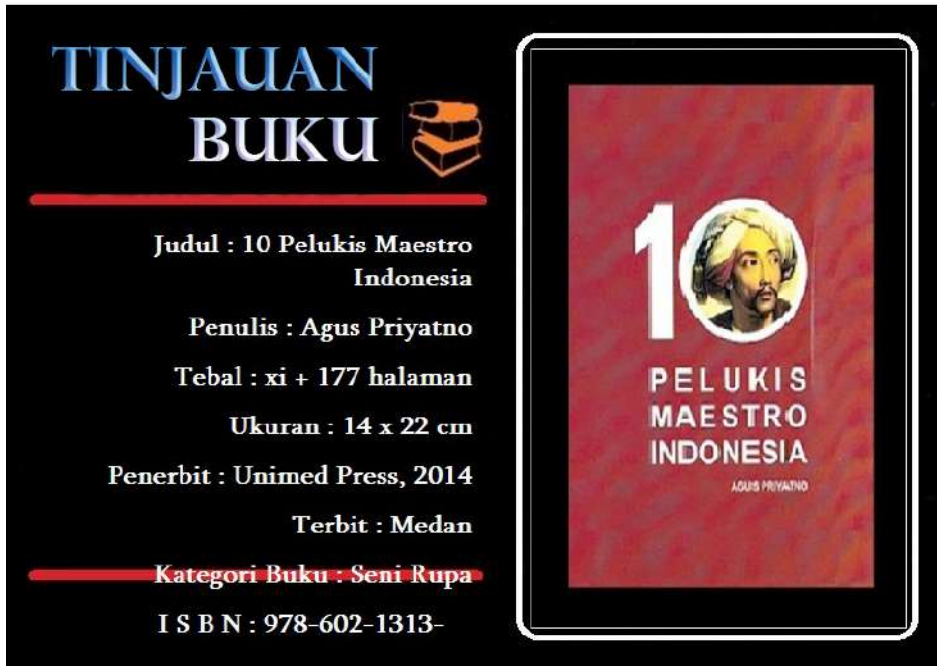
4.9. Publikasi Seni

Judul Sinopsis: *10 Maestro Indonesia*

"BUKU yang merangkum lakon kehidupan perupa jarang dijumpai. Banyak penulis biografi pelukis terkendala masalah minimnya dokumentasi. Penerbit buku sebagai ujung tombak jendela ilmu pengetahuan, enggan menerbitkan buku yang kurang diterima pasar. Kesadaran perupa masih rendah."

MEMPERKENALKAN pelukis nusantara melalui buku teks (rekam jejak pelaku senirupa) ini ternyata tak berjalan mulus. Padahal buku satu-satunya catatan dokumentasi yang akurat selain publikasi lewat katalog pameran senirupa dan berita di media masa. Seharusnya merupakan kewajiban perupa untuk mendokumentasikan setiap hasil karya selengkap mungkin berikut biografinya. Selama ini hanya pelukis terkenal atau yang namanya sudah melegenda sajalah yang peduli untuk hal tersebut di atas. Kalau ditelusuri persoalan buku biografi perupa diawali dari kurang tertariknya industri perbukuan menerbitkannya dengan dalih pasarnya kecil.

Hanya perupa yang berkantong tebal yang berani membiayai semua ongkos cetak pereksemplarnya. Hambatan lain belum adanya penerbit merangkul perupa untuk saling mendukung dana agar terbit buku yang harganya terjangkau pembeli. Selanjutnya adalah persoalan siapakah yang bersedia menjadi penulis tentang perupa ini? Beberapa penulis terkadang juga enggan menulis karena untuk mencari pelukis yang mau ditulis juga jarang ditemukan. Berbekal minimnya kisah perupa ditemukan di toko buku atau perpustakaan inilah yang mendorong Agus Priyatno mengurai kekurangan perupa dikenal masyarakat luas.



Gambar 16.
Sampul depan Pelukis Maestro Indonesia dan deskripsinya.
(sumber koleksi pribadi)

Paling tidak upaya membukukan kisah pelukis terkenal nusantara bisa menjangkau masyarakat umum dan kaum akademik. Belum meratanya buku biografi pelukis dapat dibaca terutama kalangan pelajar mulai Sekolah Dasar, hingga Perguruan Tinggi, membulatkan tekad dosen Senirupa Universitas Negeri Medan (Unimed) ini membuat buku. Buku yang diberinya judul; *10 Pelukis Maestro Indonesia*, ini mengupas sekilas 10 pelukis terkenal yang melegenda tersebut. Buku yang ditulis berdasarkan pilihan belum banyak dibuat oleh penulis yang berkecimpung pada persoalan biografi. Tak terkecuali menyangkut biografi khusus perupa baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Pilihan yang stagnan pada angka 10 sebenarnya bukanlah keniscayaan tetapi sebuah kebetulan.

Paling tidak 10 Pelukis Maestro Indonesia pada buku ini bisa mewakili bagaimana corak dan sisi kehidupannya dapat diketahui publik secara luas. Hanya saja 10 pelukis ini adalah pernah meramalkan jagad senirupa nusantara. Sayangnya dalam buku ini Agus Priyatno belum berani memasukkan perupa yang berkiprah di luar

Jawa. Kalau Raden Saleh, Sindhutomo Soedjojono, Basoeki Abdullah, Dullah, Affandi, Widayat, Rustamadji dan Amri Yahya, memang sudah sering juga dibukukan. Demikian pula perupa yang masih eksis dan hidup; Abdul Djalil Pirus (A.D Pirus) dari Bandung dan Agus Kamal dari Yogyakarta, juga cukup dikenal luas. Mudah-mudahan untuk buku Agus Priyatno berikutnya akan lebih berani lagi menuliskan maestro baru selain yang sudah pernah dibukukan.

Kalau itu terwujud tentunya dengan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mengelompokkan perupa sampai ke strata legendaris tak semudah membalikkan telapak tangan. Ada kreterianya misalnya jumlah karya yang sudah dihasilkan, banyak dikoleksi, terpajang dimuseum, mendapatkan penghargaan dan sering diberitakan sepak terjangnya mengkader perupa berbakat. Untuk melekatkan predikat maestro tidaklah sembarangan atau hasil rekayasa apalagi publik juga tak bisa menerima gelar yang diberikan itu. Terlepas dari persoalan sulitnya penerbit yang konsisten dan juga perupa yang ditulis dan bukunya laris dipasarkan, haruslah ada sinergi ketiganya. Trilogi perupa, penerbit dan pasar adalah tanda akan bangkitnya era literasi sehingga kebutuhan masyarakat tidak lagi terhambat.

Senirupa 10 Maestro Indonesia inilah buku ketiga dari hasil pemikiran Agus Priyatno setebal 117 halaman, yang kesehariannya sebagai pengajar senirupa di Unimed. Ketajaman ikhwat tulis menulis buku senirupa semakin terasah karena ia hampir tujuh tahun lebih mengisi rubrik seni di harian Analisa Medan. Sudah ratusan artikel diterbitkan harian terbesar di kota Medan, Sumatera Utara ini. Beberapa sumber tulisan tentang biografi singkat di buku ini adalah hasil riset langsung ke narasumbernya seperti guru besar Prof. A. D. Pirus (Bandung). Banyak hal dia korek dari sang dosen pascasarjana Institut Teknologi Bandung (ITB), karena Agus Priyatno menyelesaikan studi S2 pada jurusan ilmu murni.

Pelukis yang dikenal dengan konsep kaligrafi Arab ini lebih senang dijuluki sebagai 'tukang pencatat spritual'. Dia pelopor kaligrafi Arab yang unik dalam hal corak, tekstur, harmoni dan geometris abstrak. A. D. Pirus lebih dikenal sebagai seorang seniman sekaligus akademisi, terutama menyangkut seni Islami. Ada lagi seniman yang masih eksis tinggal di Yogyakarta bernama Agus Kamal menjadi pengajar Fakultas Seni Rupa Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI). Dia termasuk pelukis yang sering menerima penghargaan dari

nasional hingga internasional. Lukisannya terbilang unik terutama tentang kesan tekstur batu dan bencana alam.

Tema lukisan bencana terlihat pada obyek puing-puing batu berserakan, manusia yang melayang ke udara ini mengingatkan kita tentang gaya surealisme. Dia juga dijuluki pelukis relief yang religius. Sosok wanita sedang bersujud memegang tasbih di sebelahnya, sehingga terasa mengenaskan akibat hantaman bencana alam. Pelukis pilihan Agus berikutnya adalah Amri Yahya yang tinggal dan pengajar di FSRD ISI Yogyakarta. Bahkan Affandi, Widayat dan Sudarmadji pernah dia wawancarai, sewaktu dia kuliah Doktor (S3) di Universitas Gajah Mada (UGM). Raden Saleh, Sindhutomo Soedjojono, Basoeki Abdullah, Dullah adalah hasil studi kepustakaan. Buku ini sungguh mudah dicerna dengan bahasa yang sederhana, sekali baca pastilah artinya mengena di hati. Mudah-mudahan isi dan maksud yang hendak disampaikan Agus Priyatno tak mengalami kendala. Beberapa foto lukisan tidak dibuat berwarna jadi perlu pendamping lain untuk mendapatkan originalitas foto-foto lukisan ilustrasinya.

4.10. Semiotika

Judul Sinopsis Menawarkan Afinitas Seni Budaya Medan

“MEMAKNAI afinitas (kesamaan kepentingan) tentang konsep apresiasi Seni dan Budaya perlu diuraikan. Buku filsafat Semiotika menawarkan sesuatu hal lewat para tokohnya agar lebih cerdas menyikapinya.”

HASIL proses berpikir tokoh semiotika tentang penafsiran tanda (perlambangan) lebih fokus ke alam, manusia, budaya dan sebagainya. Penafsiran tokoh semiotika terkadang sulit dipahami. Hal paling sulit dipahami ketika membaca isi tulisan sebuah buku yang di dalamnya berkait dua aspek sekaligus yakni filsafat dan semiotika. Untuk tidak terjebak percaya begitu saja apalagi pembaca cepat kagum pada dua hal di atas, diperlukan “karfus tautologi” atau repetisi tulisan dari teks terdahulu. Seperti kebanyakan orang

membaca buku semiotika padahal ia tak kunjung mengerti juga. Uniknya semakin banyak membaca tentang kajian semiotika, semakin tak memahaminya jikalau terpaku pada secuil informasi saja. Sebab sebuah buku belum tentu sanggup merangkum apa itu semiotika ditambah embel-embel filsafat pula, urusan bisa bertambah rumit.



Gambar 17.
Sampul depan Filsafat Semiotika dan deskripsinya.
(sumber koleksi pribadi)

Buku karangan Dadan Rusmana ini lebih tepat dikategorikan "*karpus tautologi*" sebab isi bukunya adalah repetisi tulisan dari teks sebelumnya yang tidak menuntaskan masalah. Sekalipun buku bertajuk "Filsafat Semiotik", tapi isinya lebih banyak membicarakan tokoh semiotika yang diklaim sebagai pelopor. Tokoh dimaksud adalah Jakobson dan Jacques Lacan (strukturalis), Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, A.J. Greimas, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, dan Umberto Eco (semiotik). Sedangkan Jaques Derrida ditempatkan sebagai tokoh post strukturalis. Penulis buku ini juga mengakui bahwa tujuannya hanyalah untuk menghantarkan pembaca mengenal tokoh tersebut.

Buku ini dapat dibaca secara serabutan atau mulai dari awal, tengah atau ujung tetapi sebaiknya berurutan agar dapat alur pikiran para tokoh semiotika tersebut. Tokoh yang ada saat ini

termasuk *afinitas* (kesamaan kepentingan), sehingga para pembaca harus melakukan *double movement* (pembacaan berulang-ulang). Intinya membaca pemikiran tokoh semiotika lewat buku ini, bisa dimulai dari penarasian biografi, karier intelektual dan karya para pelopornya. Buku setebal 436 halaman ini terdiri dari 20 bab uraian. Setiap uraian dibagi dalam tiga topik antara lain; bagian pertama, semiotika dan kompleksitas kajian. Interpretasi simbolik pra-modern: Proses menafsir tanda (*semiosis*). Pada bagian kedua, berisikan teori-teori semiotika, misalnya Signifikasi Ferdinand de Saussure. Ada uraian semiotika Komunikasi Charles Sanders Peirce ditambah semiotika Struktural Roman Jakobson.

Padatnya teori tersaji membuat buku rujukan ini menjadi yang pas buat mahasiswa filsafat, pengajar bahasa, komunikasi dan seni. Metasemiotika dan Glosematika Louis Hjelmslev sampai semiotika naratif dan aktansial A.J Greimas juga tersajikan. Belum pernah ada buku teori semiotika sepadat ini kajiannya. Semula hanya Roland Barthes (post struktural) dan Dekonstruksi Jaques Derrida yang akrab dikenal terutama bahasa dan seni. Umberto Eco semiotika model Petofi hingga semiotika sosial M.A.K Halliday, lebih populer dengan pendekatan bahasa sebagai realitas teks dan sosial. Selain itu Halliday juga sering mengembangkan makna nilai-nilai kultural dalam berbahasa tertentu (*register*). Buku ini juga ditutup pada bagian ketiga yang bertajuk beberapa aplikasi berupa contoh Semiotika.

Bab 19 menguraikan simbolisme huruf dalam Al-Qur'an, kesusasteraan Sufi dan Kaligrafi. Selanjutnya bab 20 mengupas wayang golek, penawar hegemoni, dan diskriminasi: Kajian semiotika. Mengingat buku ini dirancang untuk kalangan kaum akademik, tetapi tak salah juga kalau masyarakat ingin mempelajarinya. Buku sebenarnya bersifat universal bukan ditujukan untuk satu strata saja melainkan multidisiplin. Buku ini dilengkapi tujuan pembahasan, selanjutnya setiap akhir topik dibuatkan semacam resume (*ringkasan*). Kecerdasan Dadan Rusmana menempatkan latihan juga bagus untuk penajaman pemahaman. Yang paling menarik menurut penulis adalah menganjurkan buku bacaan (*referensi*) lebih lanjut sebagai penunjang. Tujuannya adalah untuk membandingkan teori para tokoh semiotika.

Sejak awal buku ini memang sudah diperingatkan bahwa boleh memulai membaca acak asalkan paham isinya. Kalau tidak akan sia-sia saja bila mengabaikan acuan bagaimana cara membongkar isi

buku ini. Dari sekian buku tentang semiotika sebagai topik buku yang satu ini memang lain dari pada buku yang sama sebelumnya. Sepertinya penulis buku ini merangkum begitu banyak kelemahan buku semiotika yang umumnya bahasa asing. Terkadang buku semiotika bahasa asing sudah melalui terjemahan akan sangat berbeda maknanya ketika membaca teks aslinya. Beda penafsiran tentang isi buku semiotika asingpun tak terhindarkan. Pada halaman 353 buku ini Riffaterre menggagas tentang semiotika puisi dari makna *heuristik* dan *hermeneutik* (retroaktif). Sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya. Penulis buku ini juga banyak menyerap karya puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri (puisi sufistik). Dalam hal ini Riffaterre lebih suka menyebut proses pemaknaan tanda yang ada pada ketiga penyair di atas dengan semiosis.

Semiosis merupakan lawan dari mimesis kalau diukur dari imitasi atau representasi tradisi. Secara verbal mimesis bukan pengimajinasian peristiwa, melainkan pemeranan hal-hal dari yang direpresentasikan. Semoga saja tinjauan singkat ini bisa memulai sebuah petualangan baru untuk mengerti tentang seluk beluk ilmu semiotika. Tak ada kata sulit jika mau sedikit membaca dan membandingkan antara teori para tokoh dengan peristiwa terkini. Manusia adalah makhluk sosial yang suka bermain-main dengan simbolik, tanda perlambangan tertentu pula. Seiring waktu apakah filsafat semiotika siap untuk menuntaskan makna dari tanda (perlambangan) itu ? Kegundahan Dadan Rusmana tentang keberadaan seni budaya terutama seni kaligrafi dan seni pertunjukkan tak luput dari ulasannya. Secara panjang lebar ia paparkan bagaimana seni tulisan khat Arabesk adalah genesis Huruf atau *Lawn Mahfudz* dan *Qalam*.

Kedua hal ini adalah mengikat dan mengatur mistisisme pemaknaan citra simbolisme sufi. Kaligrafi tak hanya teks tulisan (bahasa Arab) semata melainkan keindahan, keluwesan berpikir dan keterampilan tangan (proses kreatif seni). Huruf (tulisan Arab itu) adalah area terbuka buat interpretasi dan penandaan (signifikasi/semiosis). Huruf bisa dimaknai sebagai *simulacra* yang hakiki tentang wahyu ilahiyah orang Islam. Buku ini juga ingin menjabarkan tentang keberadaan simbolik topeng pada wayang golek. Dalam budaya Islami keberadaan benda menyerupai makhluk hidup mirip manusia dan tak dibolehkan. Tapi wayang golek

(trimatra/dimensi) mendekati rupa manusia berfungsi untuk wahana nilai (tuntunan) dan tontonan (hiburan). Wayang golek yang dimaksud penulisnya adalah menguasai dua hal alur pikiran memaknai sekaligus. Wayang golek bukan sekedar tuntunan (alur 1) sebuah nilai dakwah tapi juga tontonan (alur 2) simbol seni budaya bisa berjalan beriringan. Mengapa bisa terjadi seperti itu?

Mustahil tak terpecahkan setelah membaca hingga tuntas semua tafsiran semiotika (ilmu tanda) para tokoh ini. Semoga saja bisa ditelusuri sekaligus memaknai *afinitas* (kesamaan kepentingan), tentang konsep apresiasi Seni dan Budaya lewat buku ini. Buku Afinitas Semiotika sebuah gagasan baru untuk mengkaji seni budaya Islami yang homogenitas itu. Banyak produk seni Islami dipertentangkan apakah sesuai dengan syariah dan akidahnya. Seni Islami sama dengan produk lainnya mendorong untuk menghargai karya ciptaannya, agar tak khufur nikmat. Yang paling di jauhi adalah mengukultuskannya sehingga menjadi nabi dan tuhan kedua, itu memang tak dibenarkan ancamannya akan masuk dalam jurang terdalam dari Neraka.

4.11. Studi Senirupa

Judul Sinopsis: *memahami Seni Rupa*

“UNTUK MEDAN buku tentang senirupa memang sulit juga didapatkan. Bila ada orang luar datang ke Medan ingin mengetahui apa dan bagaimana perkembangan para perupa di Medan atau Sumatera Utara, mereka akan kesulitan mendapatkan referensinya. Kalau pun ada buku tentang senirupa yang terbit di Medan, belum tentu sekali dalam 10 tahun.”

JANGANKAN untuk mendapatkan buku tentang senirupa apalagi tentang perupa Medan, untuk mendapatkan katalog yang baik saja, orang kesulitan, bila datang ke Medan. Jangankan untuk mendapatkan katalog perupa yang pernah pameran, untuk mendapatkan katalog di berbagai galeri senirupa, juga susah. Terkadang penulis heran juga, kenapa bisa? Itulah kehebatan Medan sekaligus keanehannya. Kalau kita berangkat ke bali, Yogya atau beberapa negara di luar negeri, setiap kita masuk ke sebuah galeri lukisan, mereka menyiapkan katalog.



Gambar 18.
Sampul depan *Memahami Seni Rupa* dan deskripsinya.
(sumber koleksi pribadi)

Tentu saja katalog itu tidak diberikan gratis, tapi dijual. Selain mendapatkan katalog, orang-orang yang ada di galeri, akan memberikan penjelasan tentang apa yang kita butuhkan. Kali ini, bila kita ingin tau tentang apa dan siapa pelukis Medan, kita sudah mendapat satu lagi referensi yang berharga. Bukan saja referensi bagi pelancong yang mengunjungi kota Medan, juga bagi pelukis Medan sendiri, bagi mahasiswa, bahkan bagi para dosen di FBS Unimed. Atau bagi siapa saja. Sebuah buku berjudul *Memahami Seni Rupa*, yang ditulis oleh seorang dosen bernama Dr. Agus Priyatno, M.Sn., kesehariannya mengajar di Universitas Negeri Medan (Unimed). Ketika membuku buku ini, didahului oleh tulisan Kata Pengantar yang ditulis oleh Idris Pasaribu, redaktur Budaya di Harian Analisa. Dalam pengantar itu dikatakan, bagaimana "sejarahnya" hingga ruang Seni dibuka di Analisa Minggu penuh satu halaman. Semuanya karena ucapan dan janji-janji para perupa yang konon

katanya mampu menyumbangkan tulisannya, namun hanya cakap atau omong besar belaka.

Ketika kolom itu dibuka satu halaman penuh, hanya dua bulan redaktornya mampu menyuguhkan dua artikel senirupa setiap minggu. Karena tak mampu menyuguhkan dua artikel setiap minggu, maka terpaksa halaman dibagi dua. Setengah halaman untuk senirupa dan setengah halaman untuk Catatan Kenangan. Idris Pasaribu sengaja mengedit kedua tulisan itu, agar kelak jika dibukukan, tinggal ambil saja. Ternyata Catatan Kenangan, lebih dahulu menjadi buku. walau terlambat, ternyata buku *Memahami Seni Rupa*, tak kalah menariknya. Baik isi, maupun tata letak dari buku itu sendiri. Apa yang menarik dari buku ini? Buku ini terdiri dari Lima Bab. Bab I, Apresiasi Seni yang terdiri dari 10 bagian, penulis mengapresiasi tentang seni khususnya rupa kepada pembacanya, baik pemula maupun bukan. Bab II, Seni Rupa Islam yang terdiri dari 5 bagian, menjelaskan bagaimana estetika senirupa Islam, bahwa senirupa Islam itu bukan hanya kaligrafi. Bab III, Senirupa Indonesia, terdiri dari 10 bagian (artikel. Agus mengungkapkan bagaimana nasionalisme para perupa Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, bahkan ketika Indonesia masih dijajah Belanda. Siapa saja maestro perupa kita pada zamannya.

Bab IV, Senirupa Barat, terdiri dari lima bagian. Agus menjelaskan bagaimana wajah sebuah bangsa dalam lukisan sampai lukisan religi dalam senirupa Barat. Terakhir adalah Bab V yang patut digaris bawahi oleh perupa dan mahasiswa di Sumatera Utara juga oleh masyarakatnya. Bab ini terdiri dari 31 artikel dimana Agus memperkenalkan sepak terjang para perupa di Sumatera Utara secara detail. Dimulai dari hari jadi ke 45 Simpassri sampai kepada A.R. Nasution mempertahankan keberadaan senilukis Medan. Mulai dari pelukis senior sampai pelukis junior/pemula yang berprestasi dengan karyanya yang hebat, ditulis oleh Agus. Dia selalu (rutin) mengamati dan memperkenalkan kehebatannya. Sebagai seorang pendidik (dosen), Agus boleh dikatakan memberikan kritik membangun dan berupaya memberikan semangat kepada orang-orang yang dia tulis. Sebelum menjadi buku, tulisannya yang dimuat di ruang Seni, sudah dibaca oleh khalayak, bukan saja di Indonesia, juga di negeri jiran tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam. Ini dapat dibuktikan, selain tanggapan melalui *website*

Analisa. Kenapa ruang senirupa di Analisa dibuat Seni saja? Bila orang mengetik di internet dengan kata seni apa saja, seperti senitari, senimusik, senisuara, seniteater dan apa saja ada kata seni, maka Ruang Seni di Analisa pasti muncul dan orang mulai membacanya.

Pertanyaan pun muncul, bagaimana senirupa di Medan, siapa saja perupa di Medan, bagaimana perkembangan senirupa di Medan dan seterusnya. Nama Dr. Agus Priyatno, M.Sn., pun menjadi pertanyaan mereka kepada redaksi dan terus orang mulai membaca dan mengikutinya bahkan menunggu tulisannya. Selain Agus, tentu saja nama Heru temannya sesama dosen di Unimed, juga selalu dipertanyakan para pembaca dari luar negeri ke redaksi. Tulisan yang sederhana, mudah dimengerti oleh semua kalangan, bukan pekerjaan mudah. Mulanya, Agus memang seperti terikat menyusun seperti menulis makalah. Kini dia benar-benar sudah menjadi kolumnis rupa yang handal dari Medan, bersama Heru. Memahami Seni Rupa, memang tidak mudah, terlebih bagi mereka yang selama ini kurang perhatian terhadap rupa. Mungkin itu pula, kenapa Agus membuat judul bukunya *Memahami Seni Rupa*, agar dari tidak mudah menjadi mudah. Buku kecil yang bagus ini, layak untuk dibaca dan dimiliki. (*Ris Pasha pernah dimuat di harian Analisa*)

4.12. Buku Seni & Sastra

Judul Sinopsis “*Malangnya Pohonku*”

"SUDAH banyak buku yang membahas puisi bersanding dengan lukisan, tapi kali ini terasa berbeda. Betapa uraiannya terasa mengalir begitu merdeka, memang penulisnya sengaja menyatukan puisi bersama lukisan agar terurai kedua idiom itu. Bagi sebahagian pembaca mungkin terasa aneh, ada puisi bersanding dengan gambar pohon."

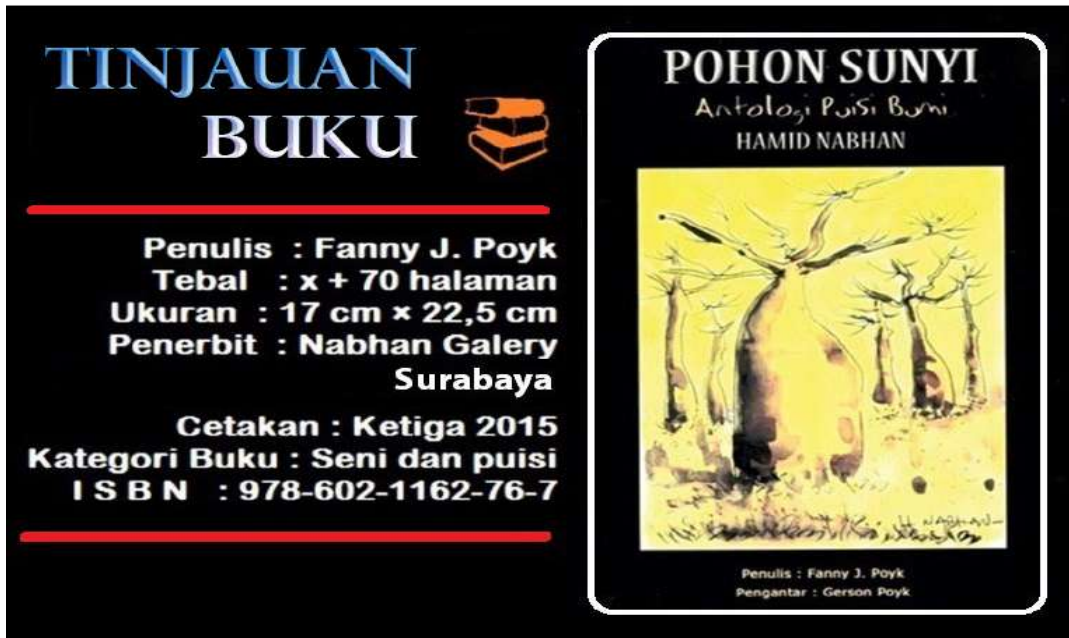
KALAU lebih teliti lukisan pohon dan puisi itu, memiliki satu kesatuan makna. Tidak mengapa kalau pembaca mengawalinya demikian karena buku yang di gagas penulis puisi dan lukisan itu ingin memanjakan pembacanya. Hamid Nabhan-lah yang menulis puisi-puisi itu, sekaligus sipencipta lukisan-lukisan tentang pohon dalam buku ini. Bait-bait puisi mengalir bagaikan suatu realitas tentang

kegelisahan seseorang. Sekaligus kecintaannya yang mendalam pada bumi untuk kehidupan di masa depan. Bait-bait puisi itu laksana bentuk dari ungkapan kekecewaan, keprihatinan hingga ekspresinya yang memuncak. Terkesan buku ini mirip puisi "Mbeling Jeihan Sukmantoro".

Tak puas dengan bait puisi, diapun bergegas mengerahkan agresivitasnya kepada cat air. Lukisan deretan pohon-pohon aneh di tengah hutan yang sunyi, terlahir dari imajinasi tentang pohon yang merana. Dia melukiskan pohon yang batangnya bengkok, tapi tanpa selembar daun. Pohon yang seharusnya tumbuh subur mengalami nasib malang karena keserakahan manusia. Penulis buku ini mencoba mengemas sekaligus menceritakan upaya seorang Hamid Nabhan untuk mengusik nurani kita terhadap pohon. Buku setebal 70 halaman berukuran 17 cm x 22,5 cm ditulis sastrawan Fanny J. Poyk. Pengantar buku ini juga ditulis oleh Gerson Poyk, seorang penulis handal dalam karang mengarang novel, roman dan cerbung. Buku ini nuansa sastrawan lebih kental ketimbang uraian senilukisnya.

Terbitnya buku "Pohon Sunyi" antologi puisi bumi menawarkan sesuatu beda soal olah spritual di ranah pohon. Buku ini memuat sebanyak 25 lukisan "Pohon Sunyi" yang berwarna dan selebihnya 58 puisi dari tahun 2012-2014. Buku ini juga layak di jadikan referensi karena semua persyaratan ilmiah terpenuhi termasuk keputusakaannya. Kalangan awan, pelajar SD, SMP, SMA hingga PT, gemar puisi dan senirupa, buku ini pantas mengisi rakbuku mereka. Selain langka dan minim buku serupa diterbitkan mungkin saja buku ini berguna untuk studi akhir. Bisa pula buku dipakai untuk katalog, bahan diskusi dan seminar dalam lingkup lokal maupun nasional.

Melihat keseriusan penulis dan pembuat puisi sekaligus lukisan Hamid Nabhan, seorang perupa asal Surabaya, cukup perduli pada buku. Tak ayal pemuda energik ini berupaya menyebarluaskan terbitan buku di galerinya dikirim ke sekolah-sekolah. Dia memang sangat prihatin pada sekolah formal yang tidak mau memberikan porsi buku senirupa lebih banyak dari buku teks umum. Tak heran melihat kalangan generasi muda sudah kehilangan acuan buku-buku tentang para seniman di nusantara ini. Kalangan generasi muda sudah banyak tak menggandrungi kesenian. Seperti senisastra, senimusik, senitari, senirupa, senidrama, tokoh yang pernah populer di zamannya.



Gambar 19.

Sampul depan *Pohon Sunyi Antologi Puisi Bumi* dan deskripsinya.
(sumber koleksi pribadi)

Anehnya mereka malah akrab pada tokoh komik asing ketimbang pelukis komik di Indonesia yang pernah jaya. Untuk menyahuti keprihatinan itu, Hamid Nabhan ingin mengisi kekosongan dan kelangkaan itu dengan menerbitkan buku tentang puisi dan lukisan sekaligus. Salah satu buku itu kini sudah ada di hadapan anda ini, ia pun bermimpi seakan bumi ini akan kehilangan keseimbangannya. Semoga upaya yang tidak main-main ini, terus berlanjut terbitan baru dengan tema lain di tahun depan. Bait puisi itu antara lain; "Suatu malam aku bermimpi, hidup di suatu negri, tak satupun penghuninya perduli, akan alam lestari. Ketika ku terjaga, maka sadarlah mimpi itu nyata, bagai elegi panjang tak tersisa."

Tafsiran esensi puisi dan lukisan itu, kalau suatu saat tak ada lagi kesadaran manusia terhadap pohon yang tumbuh di muka bumi. Pohon itu akan sunyi artinya tak akan ada lagi kehidupan. Pohon merupakan paru-paru bumi. Karena masih ada pohon tumbuhlah, maka bumi ini masih memberikan peluang untuk kehidupan baru. Tanpa pohon bumi terasa sunyi tak ada keasrian, tak dijumpai

tetes an embun begitulah Hamid berkeluh kesah. Kegagalan itu bagaikan elegi panjang yang memancing kreativitasnya menciptakan bait puisi dan olahan warna dalam kreasinya. Lukisan "Pohon Sunyi Antologi Puisi Bumi Hamid Nabhan" seluruhnya terbuat dari bahan cat air di atas kertas.

Selain jago buat puisi, Hamid juga pakar dalam mengoleskan cat air ke atas bidang kertas. Perupa cukup produktif ini tak kehilangan daya kreatif-nya. Ketika dia jenuh berpuisi, sasaran berikutnya adalah membuat sketsa-sketsa. Hasil buruan objek sketsa di hutan-hutan itu sesampai di studio dia akan melukisnya. Buku Pohon Sunyi, kepiawaian Fanny J. Poyk dalam memaknakan seluruh puisi-puisi "Haiku" Hamid Nabhan tentang pohon. Ada peristiwa pohon yang disimbahi pestisida, yang merusak harmoni alam dengan makhluk di sekitarnya. Tepatnya kisah pohonku yang malang sekali nasibnya. Di pohon nan malang itu pula terselip nilai estetika lain dari teknik melukis cat air. Teknik transparansi itu menyiratkan kemampuan dan ketajaman intuisi Hamid Nabhan tentang penyelamatan bumi ini. Perupa yang punya sensibilitas humor yang tinggi itu, saat ini konsisten berkarya terutama keserakahan manusia menyangkut isi bumi.

4.13. Hobi

Judul Sinopsis: Pesona Kemilau Batu Ajaib

"Pada akhir tahun 2010 yang lalu Batu Akik nusantara mengalami masa kejayaannya kini kembali digandrungi. Batu ajaib ini menjelma bagaikan primadona bisa masuk ke dalam strata sosial. Keindahan Batu Akik berpotensi sebagai hadiah dan koleksi hingga ajang bisnis."

JENIS Batu Akik yang eksotislah yang menjadi incaran para kaum ekspatriat tersebut. Tersebutlah istilah batu Bacan, Giok Garut, Pancawarna dan masih banyak lagi tersebar di berbagai provinsi tanah air. Sehingga Nusantara ini memang pantas disyukuri atas limpahan nikmat kekayaan sumber alam dari sang pencipta-Nya

tersebut. Fenomena Batu Akik akhirnya meretas semua lapisan (strata) sosial menjelma bagaikan sang primadona.

Merebaknya kembali pesona kemilau batu ajaib karena sebahagian orang, percaya bahwa kalau pamornya akan menambah tampilan menjadi lebih cantik. Batu Akik awalnya berasal dari bentuk proses alamiah yakni *Silika (Mikrokristalin Kuara)*. Selain zat yang terkenal dengan tingkat kekerasannya, juga terkenal dengan kehalusan serta kecerahan warnanya. Kelebihan Batu Akik mungkin juga terletak pada kilauan bila terkena sinar lampu atau cahaya matahari.

Batu Akik yang ada dikenal saat ini diambil dari perolehan dari bumi pada liang maksimal 35 meter. Secara tradisional dengan metode tambang dalam (*Underground Mining*) Para perajin ini terkadang mengabaikan keselamatan jiwanya. Karena keamanan yang tidak siap mengantisipasi datangnya bencana secara tiba-tiba. Peralatannya sungguh sangat sederhana dan dilakukan kecil-kecilan tanpa mekanisme. Batu Akik asli terbentuk lewat proses alam keluar dari batuan lava letusan gunung berapi mampu menghipnotis itu.

Para ahli menyebutkan batuan dari letusan gunung berapi mempunyai kandungan mineral. Misalnya ada unsur *Krom (Cr)*, *Kobalt (Cr)*, *Ferum (Fe)*, *Mangan (Mn)* *Nikel (Ni)*, *Aurum (Cu)* dan *Silika (Si)*. Bebatuan yang keluar dari letusan gunung berapi ini kaya dengan kandungan material dan hanyut terbawa arus air sungai. Lokasi cincin api (*fire of ring*) di Indonesia tersebar dari ujung pulau Sumatera hingga ke Papua tentunya. Bisa saja ada daerah lainnya yang berpotensi Batu Akik tapi belum ditemukan lokasinya. Hampir semua daerah yang dahulu memang banyak batu alamnya seperti Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera Selatan, Jawa dan Papua kini bergeliat lagi. Para perajin juga berkembang dengan pesat, termasuk ke pelosok sudah muncul pula sentra pengolah batu.

Pesona Batu Akik tersebar kemana-mana menembus semua strata mulai kaum *marjinal* (pinggiran) hingga *borjuis* (kelas atas). Paling tidak satu cincin sudah menghiasi jemari sipemuja batu ajaib tersebut. Begitu mewabahnya fenomena ini seakan jadi ada mainan baru buat penggemar lama ataupun yang baru. Dari yang tidak tahu banyak menjadi ikutan memasarkan dari mulut ke mulut, begitu saling suka langsung terjadi transaksi jual beli. Keindahan Batu Akik berpotensi sebagai hadiah dan koleksi hingga ajang bisnis.



Gambar 20.

Sampul depan *Kemilau Batu Akik* dan deskripsinya.
 (sumber koleksi pribadi)

Uniknya ada yang memang memandang cincin Batu Akik sekedar hiasan tapi juga ada yang mengaitkannya dengan mitos (rezeki, menolak bala dan jodoh). Rasa penasaran bagaimana *trik* (cara) penggiat batu memulai aksinya terpaksa baca buku saku yang satu ini. Buku yang tidak begitu tebal dengan bahasa yang mudah dicerna tersebut berusaha menguak beberapa hal tentang Batu Akik. Tampilan huruf dengan *lay out* (penataan) yang tak meriah inipun menjelma menjadi penawar dahaga akan langkanya buku tentang Batu Akik. Terlepas dari keuntungan berlipat dari hasil penjualan Batu Akik, tentunya penulisnya berharap yang sama. Artinya buku ini juga mampu diterima khayalak komunitas Batu Akik untuk saling berbagi informasi atau bertukar pengetahuan.

Dengan terbitan perdana "*Kemilau Batu Akik*" karangan Bagus Drie (Kobis, Yogyakarta-2015) ini dapat melengkapi buku yang terbit membahas topik serupa. Namun seperti buku-buku ilmu lainnya setiap penulis akan mencari celah untuk mengungkapkan ide-ide baru. Jadi tak ada buku yang sempurna semuanya ada kekurangan dan kelebihan. Buku terkadang memang hadir tepat waktu

ketika topik tentang Batu Akik jadi perbincangan hangat. Buku ini terdiri dari 140 halaman plus cover (sampul depan) dicetak *luks* (mewah), terkesan sama kemilaunya dengan Batu Akik. Topik yang paling awal dibahas adalah tentang pesona batu salah *trend* yang merebak di kalangan masyarakat Indonesia. Dengan penjelasan tulisan yang berhuruf besar mampu mengusik mata ditambah selingan gambar menuntun pembaca jadi santai.

Hampir setiap halaman ada penjelasan tips-tips mengingatkan pembaca agar *rileks* (santai) saja dengan demikian tingkat kephahaman isi lebih akurat. Topik berikutnya diuraikan dalam buku ini adalah jenis-jenis Batu Akik dilanjutkan dengan cara memilih Batu Akik. Sebenarnya topik yang perlu menjadi perhatian khusus adalah tentang tema berikutnya yakni soal proses pembuatan dan perawatan Batu Akik. Terkadang orang lupa ketika Batu Akik sudah dikoleksi lalu dipakai atau disimpan, lantas akan lupa merawatnya. Jangan cemas bahwa penulis buku ini cukup detail mengungkapkan, bahkan ia sudah ikhlas membagi pengalamannya.

Yang terakhir buku ini mengurai masalah selalu menjadi titik nadir yakni setelah *booming* (membumi), apakah bisa dijadikan investasi (simpanan) di masa depan? Untuk itu buku ini juga mengingatkan soal ini artinya semua perlu pertimbangan yang matang, jangan cepat tergiur dengan tawaran spekulasi. Karena bila tidak akan menambah daftar baru antrian panjang orang stres, ujung-ujungnya akan berurusan dengan hotel prodeo atau rumah sakit jiwa. Buku yang ditutup dengan daftar kepustakaan, ini layak untuk dijadikan referensi, karena faktual dan akuntabel. Buku yang cocok untuk semua kalangan terutama penggemar Batu Akik, siapa tahu selain koleksi Batu Akik juga gemar koleksi buku.

Segeralah cari tahu di toko buku favorit anda karena tak sulit untuk menemukan ini di rak-rak bukunya. Soal harga buku ini tentulah tak semahal koleksi Batu Akik, jangan sampai kehabisan alias telah diambil oleh orang lain. Sekilas peminat Batu Akik di nusantara ini cukup banyak, berpeluang jadi garapan penulis berikutnya ke bentuk buku baru. Misalnya pengaruh Batu Akik terhadap Kesalehan Agama, Psikologi, Folklor dan juga Sains. Mudah-mudahan ada penulis buku ini mengeluarkan jurus terbarunya lagi, tentu saja akan ditunggu pembacanya kelak dengan gembira

BAB V

TINJAUAN BUKU

5.1. Contoh Tinjauan Buku

Dengan dihadapkannya buku tentang resensi buku – buku senirupa ini, mudah-mudahan teratasi persoalan referensi. Penulis juga berharap atas kritikan terhadap isi buku ini, dan mau saling berbagi pengalaman. Sebab pada muaranya pengalamanlah yang bisa menerangi kealpaan dan kelemahan seseorang. Tanpa saling mencurigai semua pihak bahwa penulisan buku resensi senirupa, hanyalah sekedar menguakkan tabir gelap. Sekilas tabir itu akan terkuak lebar namun apabila tak ada yang membantu membukakannya mustahil itu terjadi. Penulis berterimakasih kepada FBS Unimed Press sebagai penerbit, Fuad Erdansyah sebagai kontributor dan memberi pengantar yang atas izinnnya, agar bisa dimasukkan ke dalam buku ini. Sebagai redaktur Seni dan Budaya di Surat Kabar Online (intipnews.com) selalu memberikan kesempatan yang luas untuk menampung artikel. Lewat tangan dinginnya rubrik Rebana dan Seni mengalami perkembangan pesat sebagai pelopor publikasi di kota Medan.

Akhirul kata penulis menurut terima kasih kepada Fuad Erdansyah atas dedikasi dan berpartisipasi dalam karya buku ini. Berkat hasil masukan dan suntingannya naskah terhindar dari kesalahan kecil di sana-sini. Buku-buku dengan mengecilkan setiap kesalahan redaksi, merupakan hal yang terkadang sepele. Namun tidak buat editor sekecil apapun kesalahan teks tetaplah harus diluruskan. Memang tugasnya penyunting naskah dan itu keahlian yang membutuhkan ketelitian yang sangat mendalam. Terimakasih kepada tim produksi dari Nabhan Galery Surabaya, sebagai eksekutor finishing buku saku ini. Sebaik apapun naskah sudah disusun oleh penulisnya, tapi tak sampai ke tangan eksekutor tentu sia-sia belaka. Produksi buku juga membutuhkan keterampilan bagaimana merapikan cetakan, mengatur format dan juga sparasi warna membutuhkan tenaga trampil lewat sumber daya manusianya. Semua itu seperti terorganisasi dengan baik di bawah arahan Hamid Nabhan sekaligus penyandang dana dan pengarah terakhir. Selamat buat Hamid Nabhan sebagai pelopor buku seni Surabaya.

5.2. Buku Arsitektur & Ornamen

Judul Sinopsis: Pengumpulan Ornamen Melayu: Rumah-rumah Panggung di Medan

“UNTUK Medan masihkah rumah-rumah panggung dipertahankan? Sebuah tanya yang tentunya -setidaknya tersimpan - dalam banyak benak manusia.”

PADA tahun 1998, seorang pelukis dan pegawai negeri di Taman Budaya Sumut, Amran Ekoprawoto, BA mengirimkan tulisannya kepada penulis. Tulisan itu, tentang ornamen-ornamen yang ada pada rumah-rumah panggung Melayu yang ada di Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Amran Ekoprawoto yang kemudian kuliah kembali di Unimed, mulai perburuannya di Medan dan Deli Serdang, tentang ornamen Melayu pada rumah-rumah panggung. Kemudian meneliti pula tentang rumah panggung Melayu. Selesai tulisannya dimuat, diskusi kecil antara penulis dan Amran Ekoprawoto di ruang kecilnya di TBSU, ternyata Amran Ekoprawoto sengaja membatasi diri, untuk meneliti ornamen dan rumah panggung Melayu di Medan saja, agar tak meluas. Pada tahun ini, Azmi sang dosen di Unimed, kembali mengangkat masalah yang hampir sama dalam sebuah buku yang berjudul Rumah Panggung Melayu Deli.

Menurut Azmi juga mendapat kontribusi foto - foto dan sketsa dari Amran Ekoprawoto. Dalam benak penulis, kehadiran buku ini, sudah dapat dipastikan, peran Amran Ekoprawoto, sangat besar. Karena jauh sebelum buku ini terbit, Amran Ekoprawoto sudah melakukan penelitian yang terus menerus, lengkap dengan berbagai foto ornamen dan foto - foto rumah panggung. Dapat dibayangkan, kalau foto ketika itu belum menggunakan digital, dengan film. Harga film, cetak film dan sebagainya, membutuhkan biaya yang cukup besar. Kini apa yang diabadikan oleh Amran Ekoprawoto belasan tahun lalu, rumah dan ornamennya sudah banyak yang punah. Punah karena ditelan zaman karena kerusakan bahkan punah karena rumah dijual kemudian dijadikan ruko (rumah toko).

Sebagai seorang perupa, Amran Ekoprawoto memang memiliki kepekaan dan kini apa yang diabadikannya belasan tahun lalu sangat berharga. Sudah susah menemukan orang yang bisa atau mau mengerjakan ornamen dan rumah panggung Melayu. Hanya orang-orang kelebihan uang, yang mau membangun rumah panggung Melayu pada saat sekarang ini. Kenapa ?



Gambar 21.

Sampul depan Rumah Panggung Melayu Deli dan deskripsinya.
(sumber Idris Pasaribu)

Dengan beberapa alasan, seperti dianggap ketinggalan zaman dan tidak praktis, harga kayu dan papan sangat mahal, orang yang mengerjakannya juga sudah sangat sedikit yang mampu, bahkan -mungkin- hampir punah. Kalau kita mau melihat rumah-rumah panggung dengan ornamen - ornamen yang indah, sekarang kita masih bisa memasuki emplasemen - emplasemen di berbagai perkebunan tembakau Deli, mulai dari Langkat sampai Deli Serdang. Kita patut juga membanggakan, keseriusan Azmi mau membukukan masalah Rumah Panggung Melayu di Medan -pasti tidak terlepas - serta ornamen - ornamennya. Azmi nampaknya lebih

melengkapi apa yang pernah ditulis oleh Amran Ekoprawoto. Kalau Amran Ekoprawoto menulis dengan artikel-artikel yang panjang - penulis harus mengeditnya bahkan membuang lebih separuh - tulisannya tak adapat dimuat semua karena keterbatasan halaman, kini Azmi lebih leluasa menuliskannya dalam buku. Apa itu rumah panggung Melayu Deli, dimana bisa ditemui - walau penulis yakin, sudah banyak yang hancur - di seputaran kota Medan. Alamat - alamat rumah/bekas masih tercantum dalam buku ini.

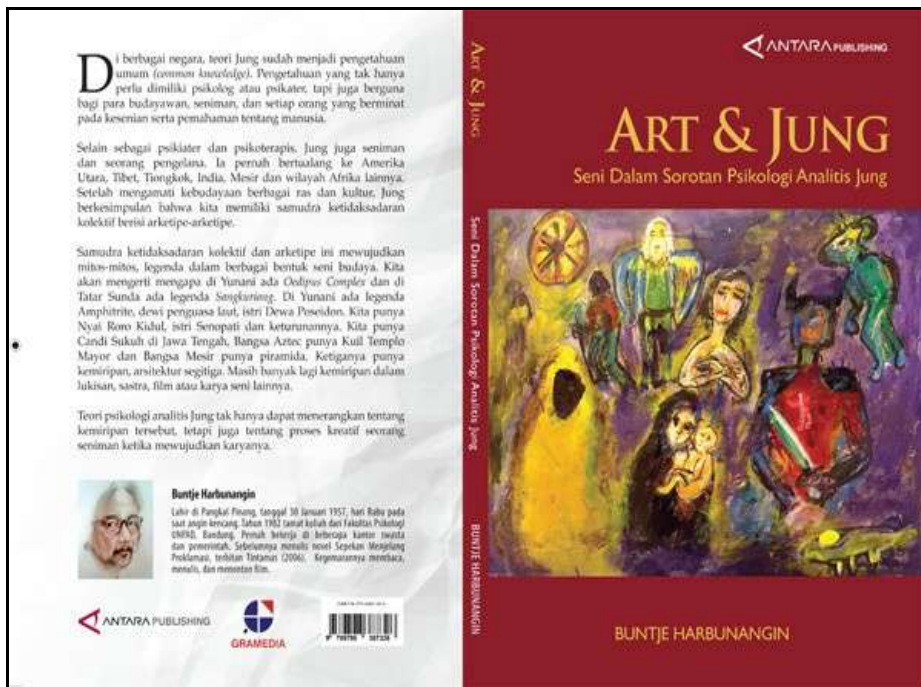
Apa fungsi - fungsi bagian dalam ruangan dan apa dan bagaimana dalam tatanan adat Melayu, jelas dituliskan. Bahkan bagaimana Mitos dan Ritual dalam rumah Melayu, juga jelas dituliskan. Azmi, sudah menulis tentang rumah panggung Melayu Deli dan di lokalisirnya khusus Medan. Siapa yang menulis buku selanjutnya, mungkin Melayu Deli yang ada di Sunggal, dimana rumah Melayunya dipengaruhi oleh Karo, Melayu Deli Tua di mana rumah Melayunya dipengaruhi oleh Rumah Melayu Thailand, dan bagaimana perbedaan ornamen Melayu Deli Hulu dan Medan dan sekitarnya ? Mungkin ada penulis lain yang akan menelitinya, agar kita semakin kaya. Atau bagaimana ornamen - ornamen pada rumah Melayu Deli di berbagai emplasemen perkebunan tembakau Deli yang dipengaruhi oleh Eropa. Apa persamaan dan perbedaan hakiki dalam oprnamen Melayu Deli, Langkat, Serdang, Asahan dan Labuhan Batu.

Seorang pembagi wilayah adat van Vollen Houven membagi - bagi wilayah adat di Indonesia khususnya di Sumatera, dimana Melayu juga dia bagi - bagi pada sub - sub tertentu agar mereka gampang memecah belah. Deli saja dia bagi seperti ada Deli Hulu, Deli Sunggal, Delitua dan pesisir. Demikian juga ada Langkat Hulu, Langkat Hilir, Langkat Tamiang dan seterusnya, seperti juga ada Serdang ada pula Bedagai (Bedagei/Bedage). Buku yang ditulis oleh Azmi ini sangat menarik untuk diikuti dan dipelajari, baik bagi mahasiswa, umum termasuk di dalamnya pada pengetua adat Melayu Deli serta masyarakat luas. Karenanya, buku yang ada kata sambutan rektor Unimed di dalamnya perlu dibeli, oleh mahasiswa Unimed. Mungkin buku ini bisa ditiru oleh USU Press, Unpad Press, UI Press yang sudah ratusan bahkan ribuan buku-buku yang mereka terbitkan tak ada kata sambutan rektornya. *(Tinjauan Buku Oleh: Ris Pasha, Harian Analisa Minggu 12 Mei 2013 atau dikutip dari analisadaily.com)*

5.3. Buku Psikologi Seni

Judul Sinopsis Art & Jung; Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung

CARL GUSTAV JUNG lahir pada 26 Juli 1875 di Keswil, kota kecil di sudut Swiss. Jung adalah anak laki-laki satu-satunya dari sebuah keluarga yang unik. Ayahnya, Paul Jung adalah pendeta dan menggemari dunia mistik. Jung mengaku lebih dekat dengan ayahnya karena ibunya, Emilie, merupakan perempuan problematik dengan dua kepribadian. Di satu sisi ibunya adalah sosok yang realistis, praktis dan hangat. Di sisi lain emosinya kadang tidak stabil, pikirannya penuh mistik dan kasar. Di kemudian hari, sifat dualisme dari kedua orang tuanya itu digunakan Jung untuk menerangkan berbagai teorinya. Jung menjadi tokoh besar dalam dunia ilmu jiwa yang pemikiran, teori dan pandangannya masih dipelajari di bangku-bangku sekolah dan kuliah di berbagai belahan dunia.



Gambar 22.

Sampul Buku memakai ilustrasi dari sebuah lukisan.
(Sumber kutipan Aditia Maruli/antaranews)

Kisah hidup Jung dan lahirnya pemikiran baru mengenai ulsan ilmu jiwa dan seni dibahas dalam buku "*Art & Jung*" yang ditulis Buntje Harbunangin. Sekilas dari judulnya, buku ini mengulas tentang hubungan seni dan teori yang dilahirkan Jung atau mengulas tentang seni dikaitkan dengan psikologi. Melalui buku ini, Buntje mengajak pembaca memahami seni dari sisi Psikologi Analitis Jung. Buntje yang lahir di Pangkal Pinang 30 Januari 1957 memiliki latar belakang psikologi. Dia menamatkan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (Unpad) pada 1982. Lantas mengapa mengulas seni dan Jung? Ya karena Jung adalah ilmuwan yang dinilai paling banyak mengulas hubungan antara psikologi dan seni.

Untuk menjelaskan mengenai isi dari buku ini, Buntje mengulas profil Jung mulai dari kehidupan masa kecil, keluarga dan hari-hari menjalani profesinya di rumah sakit, hubungannya dengan Sigmund Freud, pengembangan bakat seni hingga sisi gelap hubungannya dengan seorang pasien di rumah sakit. Semua disajikan secara populer agar bisa dipahami semua kalangan. Pada dasarnya buku baru terbitan Antara Publishing ini dibagi atas dua babak. Babak pertama menerangkan secara ringkas konsep dasar teori Jung. Psikologi Analitis. Namun tidak semua teori Jung disajikan karena selain terlalu luas, Buntje perlu memilih konsep yang sesuai dengan tujuan buku ini; Seni dan Jung.

Babak kedua buku ini lebih menekankan pada teori dengan contoh-contoh karya sastra, lukisan, film dan karya seni lainnya untuk menjelaskan seni dan Jung. Sebelum memasuki babak kedua, pada Bab II penulis menyajikan sebuah sinopsis dari film berjudul "*A Dangerous Method*", sebuah film drama produksi tahun 2011. Dalam Bab III, pembaca akan berkenalan dengan Carl Gustav Jung lewat biografinya. Dari biografi ini akan diketahui masa-masa ketika persahabatannya dengan Freud mulai renggang dan akhirnya seperti seutas tali, putus di tengah perjalanan Jung untuk menjadi seorang tokoh psikoanalisis pengganti Freud.

Pada Bab IV, pembaca mulai menyelami alam pikiran Jung tentang kesadaran dan ketidaksadaran, baik personal maupun kolektif. Di bab ini akan ditinjau berbagai universalitas yang sering dijumpai di berbagai ras dan kultur. Sedangkan Bab V mengupas tentang arketipe beserta arti dan penjelasannya serta beberapa contoh yang dilengkapi ilustrasi dan ekspresinya dalam karya seni.

Bab VI mengupas tipologi dari Jung. Tipologi ini perlu dibahas karena ada hubungannya dengan seni.

Babak kedua buku ini dimulai dari Bab VII yang membahas tentang psikologi dan seni. Inti dari bab ini adalah mendiskusikan tentang proses kreatif yang ada ketika seorang seniman bekerja. Sedangkan Bab VIII adalah bab yang menarik karena bercerita tentang Jung sebagai seniman. Akan terlihat bahwa sebagai orang yang memiliki "Art Complex", Jung mencoba menolak disebut sebagai seniman, walaupun pada akhirnya mengakui juga kesenimanannya. Rangkaian tersebut disusun mengalir dan dengan bahasa yang lugas menjadikan buku ini layak untuk dibaca oleh semua kalangan.

Debu Krakatau. Buntje dalam salah satu bagian mengajak khalayak pembaca mencermati kehidupan keluarga Jung di bidang seni saat Jung masih kecil. Ayah Jung sering memamerkan karya-karya seni kepada Jung. Salah satunya yang Jung ingat adalah lukisan matahari terbenam yang dibuat dari debu erupsi Gunung Krakatau di Selat Sunda. Jung kecil juga suka menyelinap di kamar kerja ayahnya. Dia bisa berlama-lama memandang lukisan David dan Goliath serta sebuah lukisan pemandangan di Basel. Keluarga Jung adalah keluarga bermartabat dan terpelajar, namun dengan keuangan yang terbatas. Karena itu dia kuliah di Universitas Basel dengan pertimbangan lebih ekonomis. Keinginan belajar Jung berubah terus dan akhirnya menekuni ilmu kedokteran yang diselesaikan tahun 1900.

Jung kemudian bekerja sebagai asisten psikiater Eugene Bleuler di Rumah Sakit Jiwa Burgholzi, Zurich. Sampai suatu waktu, Jung bertemu dengan Freud. Mulanya Jung adalah sahabat dan murid Freud, penemu psikoanalisa. Hubungan mereka pernah begitu erat. Begitu erat dan dekatnya hingga perbedaan antarmereka sekecil apapun malah menjadi jelas. Setelah sekian tahun membongkar dan menyoroti berbagai kelemahan psikoanalisa, Jung kemudian merumuskan dan melahirkan teori baru bernama "*Analytical Psychology*" atau Psikologi Analitis. "*Jung yakin bahwa cara kita berpikir, keputusan yang kita ambil, bahkan nasib kita tidak hanya ditentukan satu hal: seks,*" kata Buntje.

Teori Freud bahwa seks yang mengendalikan hidup setiap orang tidak dapat Jung terima. Jung berpendapat sebagian atau seluruh perilaku ditentukan pula oleh pengalaman emosional. "*Jung*

tidak menolak mentah-mentah seluruh pandangan Freud terutama tentang ketidaksadaran. Jung hanya mengatakan bukan hanya itu," kata Buntje. Perlawanan Jung terhadap Freud adalah keberanian intelektual luar biasa. Pada masa itu, sekitar tahun 1912, Freud dan psikoanalisa sangat dominan. Diakui banyak juga tokoh lain yang mengkritik psikoanalisa, namun psikoanalisa ibarat kucing hitam yang diusir lewat pintu, lalu masuk kembali lewat jendela.

Sebagai psikiater, Jung juga punya minat dan mendalami arkeologi, filsafat, filologi dan seniman. Dia adalah contoh yang nyaris sempurna dari teorinya sendiri tentang bagaimana seseorang dikendalikan oleh sebuah kompleks. Dalam diri Jung, kompleks itu berupa "*Art Complex*". Dia pematung dan pelukis yang produktif dan lukisannya sebagian besar masuk kategori dekoratif. Setiap lukisan Jung kaya dengan simbol-simbol esoteris dan mitologis, bukan hanya Barat tetapi juga Timur. Hal ini tidak mengherankan mengingat Jung adalah seorang pengelana yang pernah bertualang ke Amerika Utara, Tibet, Tiongkok, Jepang, India, Mesir dan Afrika Utara.

Bukan Ilmu. Seni pada hakekatnya bukan ilmu dan ilmu pada dasarnya bukanlah seni. Jangan mencoba mencampuradukkan keduanya dan jangan pula memosisikan seni sebagai bagian dari cabang ilmu. Demikian pula sebaliknya, jangan mencoba memosisikan ilmu sebagai bagian atau cabang dari seni. Karena itu, ketika berbicara tentang hubungan psikologi dengan seni, seharusnya hanya mengurus aspek seni yang dapat dikaji melalui penelitian psikologi yang cermat, tanpa mencoba memasuki hakekat seni itu. Bagi Jung, yang dapat diungkapkan seorang psikolog tentang seni adalah terbatas pada proses kreatif.

Proses yang terjadi dalam diri seniman ketika sedang menciptakan karya seni. Psikolog tidak akan dapat berbicara apa-apa tentang esensi yang paling dalam dari seni. Seorang psikolog harus tahu dan membatasi diri dengan hanya boleh menerangkan atribut psikologis dari sebuah proses penciptaan karya seni. Seorang psikolog tidak berusaha menerangkan bagaimana pelukis memutuskan objek dan tema, menyusun komposisi, memilih dan mencampur warna. Psikolog tidak bertugas menerangkan seni itu sendiri.

Kenyataan lain adalah tidak selamanya psikologi dapat menerangkan kepribadian seniman berdasarkan karyanya. Tidak selalu sebuah karya seni mencerminkan kepribadian pembuatnya.

Menurut Jung, dalam diri seniman selalu ada dualisme. Di satu sisi adalah manusia dengan kehidupan personal, di sisi lain ia adalah sebuah proses kreatif yang impersonal. Sebagai manusia biasa, seseorang dapat dijelaskan dengan istilah-istilah psikologi. Namun sebagai seniman, ia hanya dapat dijelaskan dari prestasi kreatifnya. *"Bagi kita yang sudah lebih dulu akrab dengan Psikoloanalisa dari Freud, mempelajari Psikologi Analitis dari Jung ibarat mengganti kaca mata dari lensa minus menjadi progresif. Perlu penyesuaian beberapa lama,"* kata Buntje.

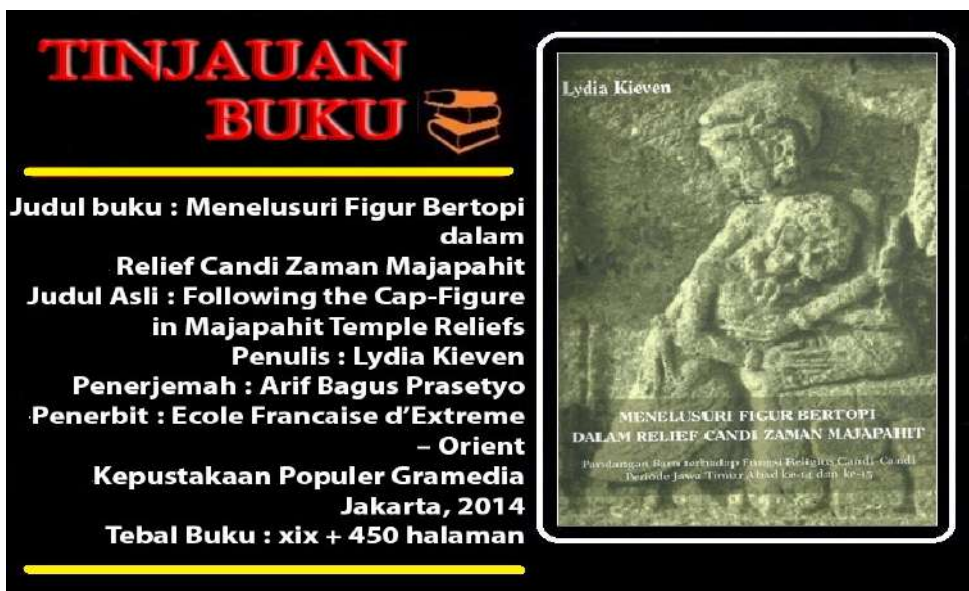
Mengingat bahwa Jung pernah menjadi murid Freud, tentu akan dijumpai beberapa kesamaan. Di antaranya pembagian kesadaran dan ketidaksadaran yang mempengaruhi perilaku. Perbedaan yang prinsipil adalah Jung menambahkan ketidaksadaran kolektif yang bersumber dari pengalaman nenek moyang jutaan tahun lalu. Ketidaksadaran ini kemudian diekspresikan dalam rupa-rupa bentuk warisan kebudayaan seperti mitologi, legenda dan karya seni yang melintasi semua ras dan kultur di permukaan bumi ini. *"Mungkin sudah waktunya kita punya kaca mata lain,"* kata Buntje. (Dikutip dari: Aditia Maruli/Jumat, 1 April 2016/antaranews.com)

5.4. Buku Antropologi Budaya

Judul Sinopsis : Menelusuri Figur Bertopi dalam relief Candi zaman Majapahit

ALANGKAH panjangnya judul buku ini: "Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit." (masih ada tambahan subjudul lagi) "Pandangan Baru terhadap Fungsi Religius Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke 14 dan ke-15". Judul ini hanya merupakan terjemahan judul buku yang sama dalam edisi bahasa Inggris yang terbit sebelumnya. Ketika masih dalam bentuk tesis Doktoral di Sydney University (2009), memang dapat dimaklumi menggunakan judul panjang: "Meaning and Function of the figures with cap in reliefs at East Javanese temples of the Majapahit period. A contributions to a new understanding of the religious function of the temples." Entah mengapa Lydia (juga editornya, kalau ada) tidak membuat judul dengan kalimat pendek saja.

Ah sudahlah, abaikan dulu soal judul buku. Saya sengaja menggunakan judul pendek dalam artikel ini “Mencari Raden Panji di Relief Candi” karena selama ini yang saya tahu Lydia selalu bicara di berbagai kesempatan soal topik itu. Bahkan ketika berlangsung Pasamuan Budaya Panji di PPLH November 2008, ketika disertasinya masih berproses, Lydia mengirimkan makalah berjudul “Panji di Gunung Penanggungan”. Bukan hanya kirim makalah, meski tidak sempat hadir di acara tersebut, Lydia menelepon saat acara berlangsung, dan meminta suaranya diperdengarkan di forum diskusi. Saya sangat terkesan dengan perempuan yang satu ini. Menurut pemahaman saya, Lydia menemukan ada relief terkait Cerita Panji di 20 (dua puluh) candi dan situs yang ada di Jatim. Ternyata, katanya, tidak semua figur bertopi di relief candi itu adalah Panji. Karena itu ketika membaca buku ini saya digoda oleh pertanyaan, “dimanakah Raden Panji di antara sekian banyak figur bertopi di relief candi?”



Gambar 23.

Sampul depan Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit dan deskripsinya. (sumber Henry Nurcahyo/jurnal Budaya Brang Wetan)

Bagaikan seorang detektif dalam novel, Lydia Kieven menelusuri relief di banyak candi di Jawa Timur yang menggambarkan adanya figur bertopi. Bagi arkeolog asal Jerman ini, figur bertopi sangat menarik karena ternyata hanya ditemui pada candi periode Majapahit, bukan periode sebelumnya. Bolak-balik perjalanan

Jerman-Indonesia dilakukan Lydia selama lebih dari 20 (duapuluh) tahun sampai akhirnya dia mendapatkan fakta yang mengejutkan perihal makna dan fungsi figur bertopi di relief candi.

Bahwa ternyata topi adalah se bentuk tutup kepala kontemporer yang muncul sebagai mode baru dalam seni rupa Majapahit awal. Figur bertopi merupakan contoh yang menonjol dari kreativitas zaman Majapahit dalam konsep baru terhadap seni, sastra dan agama, yang lepas dari pengaruh India. Seakan menemukan tantangan baru, usai menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Koln, Jerman, dengan tesis Arjuna Wiwaha di relief-relief candi Jawa Timur, maka Lydia meneruskan studi doktoral di Sydney University dengan topik "Menelusuri Figur Bertopi di Relief Candi era Majapahit". Tesis inilah yang kemudian dibukukan dalam bahasa Inggris (Brill, Leiden, 2013) dan sekarang terbit dalam bahasa Indonesia. Terkait dengan pilihan topik penelitiannya itulah maka selain arkeolog Lydia juga menguasai sejarah kesenian zaman klasik.

Sebagai sebuah disertasi, memang harus bersabar untuk menemukan jawaban perihal misteri Panji dalam relief figur bertopi di sejumlah candi. Bagi kalangan umum, memang lumayan berat mengikuti analisis demi analisis Lydia dalam buku ini. Sebagaimana sebuah disertasi, Lydia memaparkan lebih dulu secara teoritis mengenai genre sastra, ikonografi relief candi periode Jawa Timur akhir, candi dalam konteks agama dan politik, dan membuat penggambaran figur bertopi dalam seni rupa zaman Majapahit secara kronologis. Dari 20 (dua puluh) situs purbakala yang memuat figur bertopi, kemudian Lydia hanya memilih 4 (empat) candi yang dibahas panjang lebar yaitu Candi Jago, Candi Penataran, Candi Surawana dan Candi Mirigambar. Ditambah lagi dalam bahasan khusus, mengenai tempat-tempat suci di gunung Penanggungan, meliputi Candi Kendalisodo, Candi Yudha dan arca Panji dari Candi Selokelir.

Dalam penelusuran pengajar di Goethe-Universitat Frankfurt ini, semula topi digunakan untuk penggambaran rakyat jelata, abdi, pemusik dan pelayan raja atau pelayan dewa, dan dengan cara itu mereka menyambut pengunjung candi. Namun topi juga semakin banyak digunakan sebagai tutup kepala dalam penggambaran kaum mulia, baik prajurit berstatus mulia, pemuda bangsawan dan pangeran. Bangsawan bertopi, khususnya, sering merepresentasikan

Pangeran Panji dari cerita Panji yang populer. Figur bertopi itu ternyata kebanyakan menggambarkan Panji.

Pada titik inilah kemudian Lydia meneliti kaitan figur bertopi dengan Cerita Panji, sebagai cerita yang mendapat tempat istimewa pada zaman kerajaan Majapahit. Lydia menyimpulkan, Cerita Panjilah yang antara lain digambarkan di Teras Pendopo Candi Penataran, Candi Mirigambar dan Candi Kendalisodo. Hal ini didasari adanya unsur-unsur utama yaitu; perpisahan, perjalanan mencari satu sama lain, dan pertemuan kembali. Dalam relief di candi-candi tersebut, topi adalah tutup kepala khas Panji yang menandakan dia pahlawan cerita. Terkait dengan Cerita Panji inilah Lydia menaruh perhatian khusus, yang disebutnya sebagai bukti kreativitas budaya Jawa Timur.

Figur bertopi memiliki makna yang sangat penting karena ditemukan dalam sejumlah besar relief candi zaman Majapahit yang dalam kebanyakan kasus merepresentasikan Panji atau bangsawan lain. Topi, yang awalnya merupakan mode tutup kepala setempat, telah berkembang menjadi simbol pengenalan kepada pengetahuan spiritual. Munculnya Panji dan figur bertopi lainnya menjadi semacam ikon budaya Jawa Lokal pada zaman Majapahit. Yang luar biasa, justru kisah Panji yang berciri khas kerakyatan dan termasuk dunia manusiawi, justru ditemukan di relief candi yang merupakan tempat suci. Hal ini dapat dimaknai bahwa cerita Panji selalu memberi pengantar kepada peziarah untuk menunjukkan jalan dari rangka duniawi kepada rangka suci dan dunia para dewa. Peran seperti ini terdapat di Candi Penataran karena di kompleks candi itu adalah halaman ketiga dengan candi pokok yang menggambarkan cerita Ramayana dan Kresnayana yang berasal dari sastra India dan yang dianggap lebih dikaitkan dengan dunia dewa.

Ditemukannya patung Panji di Candi Selokelir tahun 1936 oleh Stutterheim, semakin memperjelas posisi istimewa sosok Panji ini. Arca itu berdiri di atas teratai dan memakai upawita yang merepresentasikan tokoh setengah-manusia setengah-dewa. Namun berbeda dengan gambaran dewa sesungguhnya, arca ini kelihatan mirip sekali dengan manusia biasa, tidak seperti arca dewa lain yang sangat dihias dan kelihatan sangat sakral. Arca yang sekarang disimpan di perpustakaan ITB ini mungkin mau mengantar dan mempersiapkan para peziarah untuk naik Penanggungan dan mencari serta mendapat wahyu. Bahkan, dengan bentuk mirip dewa

itu mungkin pula mengizinkan peziarah dan pemuja untuk berangan-angan menjadi dewa jika telah terlepas dari ikatan duniawi dan manunggal dengan Ilahi. Arca Panji dari lereng barat laut gunung Penanggungan ini menjadi perantara dan menandai puncak seluruh proses ini. (Dikutip dari **Henry Nurcahyo** pernah dimuat dalam : Jurnal Budaya Brang Wetan, edisi perdana, Mei 2015)

5.5. Contoh Promosi Buku

Buku berjudul “Kasongan” ini ditulis oleh Satmoko Budi Santoso seorang wartawan majalah seni rupa nasional *Visual Arts* untuk Yogyakarta. Buku ini menceritakan kehidupan masyarakat di Desa Wisata Gerabah Kasongan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam buku ini, penulis mampu menggunakan kejadian nyata bahkan fenomena alam yang benar-benar terjadi di desa Kasongan sebagai unsur latar belakang peristiwa fiksi yang terjadi.



Gambar 24.

Sampul depan buku *Kasongan Tanah Ajaib itu Bernama Keramik* dan deskripsinya

Sehingga, buku ini mampu menggambarkan suasana kehidupan masyarakat di daerah pedesaan yang sarat akan konflik sosial masyarakat dengan begitu rinci. Namun sayangnya, alur cerita dalam buku ini tidak begitu jelas dan hanya berupa kumpulan reportase kehidupan masyarakat desa Kasongan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa buku ini tidak dapat disebut sebagai sebuah novel, meskipun dalam cover buku ini dicantumkan tulisan “Sebuah Novel”. Secara keseluruhan, buku ini mampu menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang kental akan kearifan lokal. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa ketika membaca buku ini terasa sangat membosankan. (Yogyakarta, 12 Juli 2015)



Gambar 25.

Salahsatu bentuk Gerabah Kasongan di daerah yang mengandalkan keterampilan tangan (koleksi pribadi)

BAB VI

PUBLIKASI BUKU

6.1 Menimbang Sebuah Buku

DALAM bahasa populer istilah meresensi buku di sebut juga *Critical Book Report/Review*. Bentuk literasi (buku) yang dicetak berupa teks biasanya dihitung dari jumlah tertentu dari halaman. Tertera dengan jelas atau bisa pula di lihat dari angkanya maka diketahuilah buku itu tebal atau tipis. Beberapa buku yang ada pula sisi kelemahan dan keunggulannya, sebahagian lagi tentunya banyak hal manfaat yang dapat dipetik setelah menganalisisnya. Misalnya *Mengusung Folklor Batak ke sebuah Buku*. Tahukah Anda ! siapa orang yang berperan mengatur segala seluk beluk tata letak perwajahan dalam seni grafis atau desain komunikasi visual? Mereka yang bekerja di balik layar ini adalah para seniman yang berkreasi untuk menampilkan gambar yang mampu bercerita tanpa berkata-kata. Produk seni visual awalnya serba sederhana namun karena adanya kebutuhan manusia keberadaannya semakin hari semakin kompleks. Bentuknya antara lain perwajahan buku, kemasan, kartu ucapan sampai desain alat tukar pun tak luput dari sentuhan seni lewat kreasi seniman.

Kreasi para kuli warna ini di satu pihak ada yang tetap taat pada jalur seni ekspresi (murni), sebaliknya ada juga yang setia bergerak pada seni fungsional atau istilahnya 'desain'. Kini kehadiran seni ilustrasi yang berisikan budaya lokal (Batak Toba) mungkin jarang ditemukan literasinya. Kelangkaan bacaan anak, pelajar dan mahasiswa ini coba diatasi oleh gaya ilustrasi komikus muda Zefri Minor tentang kisah " Danau Toba" dalam kemasan cerita berseri. Ketika Zefri Minor berpikir bahwa mengatasi kelangkaan bacaan yang dikarang oleh penulis sastra anak (literasi) tentang folklore Batak di Sumut, bisa di mulai dari seni menggambar. Menurutny anak-anak tidak cepat bosan apabila buku cerita budaya diselipkan gambar pada sisi tulisan. Disamping itu anak-anak akan terbiasa berpikir tak hanya secara verbal tetapi bisa juga dari sudut yang lain agar terangsang (imajinasi/nalarnya) yakni visual (buku).

Seni gambar ilustrasi termasuk berjenis komik di Sumut ini terbilang susah didapatkan karena memang pelukisnya juga jarang

ada, bila dibandingkan dengan pelukis potret atau pemandangan. Literasi *folklore* tentang Batak Toba sangat kaya baik tema, isi cerita atau artefak yang masih ada dan dapat ditelusuri. Misalnya Danau Toba yang sangat fenomenal bahkan dikenal sampai dunia internasional akan keindahannya. Namun jangan lupa dibalik keindahan Danau Toba secara kasat mata ada cerita rakyat di dalamnya. Sayangnya dalam amatan Zefri Minor keunikan budaya Batak lewat spirit Danau Toba ini kurang mendapat perhatian dari seniman. Kebanyakan seniman atau pelukis serta pengampu budaya Batak lebih kepada nilai ekonomis (baca: pariwisata) bukan berfokus pada pembinaan generasi tentang pentingnya kelestarian.

Melihat globalisasi saat ini yang sering mengklaim *folklore* rakyat dijadikan aset Negara, tentunya dari sekarang harus diantisipasi caranya bisa lewat dokumentasi visual. Bisa lewat seni rupa, sastra, digital atau museum seperti yang sudah ada di Tarutung atau menyusul Samosir. Kita beralih sejenak dari masa lalu ke masa sekarang bahwa keberadaan seni visual yang paling banyak diminati anak muda adalah grafika. Perpaduan ilustrasi dengan teks melahirkan satu kreasi unik, menarik, dan mudah dicerna walaupun hanya sepintas terbaca.

Berkaitan dengan itu pula pada tulisan ini sengaja memilih tema seni ilustrasi yang cenderung berkreasi lewat teknik *drawing*. Misalnya bagaimana membuat "*buku literasi cerita*" untuk memenuhi kebutuhan dalam dunia percetakan. Buku cetakan yang dimaksud adalah berbentuk buku pelajaran sekolah, komik, tabloid, majalah dan juga surat kabar. Sebutan ilustrator juga muncul sebagai suatu propesi di bidang dunia coret-coret ini. Sang kreator juga membutuhkan cara-cara yang sifatnya teknis. Diperlukan kreativitas merancang tata letak, susunan tipografi huruf, ukuran buku, dan tampilan mulai sampul buku hingga halaman belakang.

Seni Ilustrasi dalam konteks kajian dengan buku cerita fungsinya adalah untuk mempercepat pemahaman. Sering pembaca tak paham tentang isi, karakter tokoh yang ditampilkan terserap dengan tepat, karena kemasan seni ilustrasi tidak memperjelas isi cerita. Kebanyakan buku cerita rakyat (*folklore*) saat ini tidak banyak menampilkan gambar yang dengan cepat di serap mata seperti teknik ilustrasi hitam putih. Kedua warna ini pada umumnya dibuat dengan teknik goresan arsiran, blok, dan titik-titik yang di susun/dipolakan sehingga estetis dan juga komunikatif pesannya.

Teknik *drawing* dasar hitam putih akan dapat (sanggup) memenuhi tujuan utama gambar ilustrasi literasi lokal yakni memperjelas naskah atau teks dalam suatu buku cerita rakyat. Kali ini karya gambar ilustrasi teknik hitam putih yang dikaji adalah kesederhanaan warnanya namun di balik itu akan terpancar sisi visualnya yang estetik, komunikatif dan simbolik. Seni cerita literasi lokal (dongeng, fabel, legenda, mitos dan heroik) jarang ada, terutama cerita tentang “Danau Toba”. Seni Ilustrasi teknik hitam putih Zefri Minor misalnya terbilang unik. Ia mampu menampilkan secara visual 3 proses teknik seni gambar ilustrasi literasi yakni blok, arsir dan bayangan.

Karya cipta seni buatan tangan (*hand-drawing*) walaupun sederhana bentuk objeknya, namun kaya makna, dan jarang ilustrator ada. Kelangkaan ilustrator ini pulalah yang menyebabkan seni gambar ini semakin punah. Hitam di atas putih adalah warna yang bisa berarti goresan yang hitam positif, atau sebaliknya putih sebagai latar objek diselingi kontur hitam sebagai bayangannya (*shadow*). Putih walaupun identik dengan terangnya cahayaa atau sinar matahari, terkadang diselingi titik-titik hitam sebagai pengisi ruang dan seterusnya.

Mudah-mudahan beberapa contoh karya seni ilustrasi ini dapat menjadi insprasi untuk menggali karya seni anak bangsa. Teknik pembuatan dan ilustrasi dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: ilustrasi dengan teknik gambar tangan, seni ilustrasi pada literasi lokal dengan teknik fotografi, dan ilustrasi dengan teknik gabungan (fotorepro dan gambar tangan). Seni gambar Ilustrasi merupakan perangkat pelajaran merangsang minat belajar siswa melalui literasi. Jadi tunggu apa lagi wahai para kreator di Sumut tunjukkan karyamu, supaya remaja di kota Medan menjadi bergairah. Zefri Minor mencoba menggugah rasa simpati para pelajar SD,SMP,SMA sampai mahasiswa lebih peduli pada budaya sendiri.

Bukankah melestarikan adat budaya Batak Toba sendiri merupakan sikap yang menghargai para leluhurnya. Seni gambar Ilustrasi adalah cocok dijadikan media berkreasi sekaligus memperkaya filsafat belajar folklore yang langka menyinggung adat Batak Toba. Rasa keinginan melestarikan seni dan budaya di Sumut terutama Batak Toba bukan hanya tanggungjawab sipemilik etnis, tapi oleh segenap unsur di dalamnya. Kita di sini cenderung berpangku tangan saja tak ada gebrakan termasuk keperdulian

orang yang mengaku-ngaku sang penguasa. Sebagai catatan penting sampai saat ini keragaman budaya Batak Toba lebih banyak tersimpan literasi di negeri Leiden, Belanda dan Jerman termasuk folklornya.

6.2 Mengemas Katalog Pameran Seni Rupa

Walaupun tak diwajibkan tetapi tak salah kiranya membuat daftar benda yang dipajang dalam hajatan pameran seni rupa. Hal ini membantu orang yang akan menyaksikan (melihat) apa saja yang terpajang di sana. Dalam pameran seni rupa umumnya di susun karya – karya dan diberikan keterangan label spesifikasi, media, ukuran, tahun pembuatan serta sinopsis. Bentuk susunan daftar karya yang berisikan teks singkat itu lazim disebut katalog. Ukuran dan jenisnya beragam tergantung siseniman yang menyesuaikan dengan biaya tentunya. Selain itu katalog biasanya didesain sedemikian rupa biografi singkat dan juga teks yang ditulis oleh kurator seni, pengamat seni dan juga pihak sponsor.

Katalog merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan antara wacana maupun sebagai etalase. Dalam katalog sebenarnya sudah dapat diketahui kematangan karya disertai persiapan yang dilakukan seniman sebelumnya. Dalam katalog pameran seni juga bisa sebagai pengantar atau pintu gerbang pertama untuk apresiasi maupun kolektor. Sebelum penyelenggaraan suatu hajatan siperupa selalu sibuk mendiskusikannya dengan pihak panitia. Pembiayaan pencetakan katalog juga bervariasi ada yang murah dan juga ada yang selangit, belum lagi honor sipenulis pengantar dan pihak kuratorial. Tak ayal lagi di dalam pameran berskala besar banyak melibatkan pihak sponsor agar biaya tertalangi.

Katalog berasal dari frase bahasa Latin '*katalogos*' yakni *kata* = sarana (menurut), sedangkan *logos* = teks (susunan, alasan dan nalar). Jadi katalog adalah teks yang di susun dengan alasan tertentu agar mudah dipahami maknanya. Katalog bisa dibuat dengan berbagai bentuk misalnya untuk kebutuhan dan pilihan. Kalau seniman menginginkan katalog berbentuk buku tentunya halamannya lebih tebal. Memang manfaatnya juga banyak selain untuk panduan melihat karya seni yang dipamerkan juga bisa sebagai dokumentasi. Kebiasaan mengumpulkan karya seni berdasarkan tema, spesifikasi, nama pelukis, ukuran serta sikap pelukis

menjadi satu buku pernah dilakukan Soekarno. Ia memerintahkan Lee Man Fong, Lim Washim dan Dullah membukukan seluruh koleksi istana negara, maka terbitlah buku Koleksi Lukisan Soekarno Jilid I sampai IV.

Kini katalog banyak berisikan informasi sejauhmana capaian artistik seniman, dan sudah berapa karya seninya sudah menjadi milik kolektor. Katalog ini juga dipakai oleh para kurator, kritikus dan juga penulis seni untuk mengukur dan menyusun kronologis proses perupa berkarya sebelum ia pergi meninggalkan dunia ini. Buat kaum peminat seni, pelajar, kaum awam dan juga kolektor baik yang ada di daerah maupun mancanegara, katalog menjadi acuan yang wajib adanya. Jadi sebenarnya walaupun tak diwajibkan akan tetapi perkembangan zaman seniman tak bisa mengabaikannya. Katalog pameran bisa sebagai informasi yang praktis dan mudah di simpan, agar sewaktu-waktu diperlukan bisa baca kembali. Kini seniman sebaiknya berpikir ulang lagi, kalau memang ingin dikenang secara utuh keberadaan katalog jadikanlah sarana. Untuk acuan dan juga variasi bentuk katalog kini dapat dicontoh cara-cara Galeri Nasional Indonesia menyelenggarakan pameran seni. Buku katalog dikemas cukup mewah, tebal, dan kaya dengan pengetahuan karena digarap oleh panitia yang berkompeten.

Bagi Galeri Nasional Indonesia membuat katalog asal jadi sudah barang tentu akan diungguli oleh pihak galeri pribadi kolektor kelas kakap. Sudah banyak seniman yang mereka orbitkan dari amatir hingga profesional. Katalognya bagus-bagus dan cetakannya luks dengan teks dan gambar menyatu. Ukuran kesuksesan seniman berpameran adalah bisa memanej karya lewat suatu daftar bisa berbentuk buku, selebaran atau katalog. Bisa saja tidak seluruh karya berjejal, satu atau lebih bisa mewakilinya. Akhir-akhir ini antara karya dan teks di dudukkan sama pentingnya, arus utama tentang kritik, ruang diskusi sampai publikasi di media massa semakin marak. Deskripsi di atas setidaknya bisa mendudukan penempatan reproduksi karya dipaparkan dalam satu halaman saja perlu pertimbangan. Kebiasaan balai lelang seni kelas dunia selalu menempatkan katalog sebagai fungsi utama selain hal teknis, misalnya keaslian dan juga prediksi harga untuk investasi. Di sinilah keunggulan mereka sehingga karya yang sudah masuk dalam daftar katalog berarti akan mendongkrak kualitas dan prestise pelukisnya.

Katalog mewah diikuti kualitas karya yang prestise ditambah halaman terakhir berisi colophon (nama kurator, nama desainer katalog, dan alamat penerbit (galeri bersangkutan). Ada pula yang memaparkan jumlah eksemplar, nama fotografer, hak cipta dan nama penterjemah lengkap semuanya. Namun, terkadang katalog mewah dan luks diproduksi galeri umumnya bersifat komersial (etalase = pemikat). Secara visual katalog yang diterbitkan galeri komersial kehilangan ruh utamanya yakni fungsi epistemologis. Katalog tak hanya mengedepankan penarik peminat tapi juga berisikan gambaran utuh sehingga nilai-nilai positif bisa dipelajari (sisi edukatif = pembelajaran). Katalog tak hanya sekedar teks dan esei dari pernyataan kurator ke dalam bentuk gambar. Artinya katalog sebagai panduan praktis dalam menyigi = menelisik perihal karya seni dalam selembur kertas maupun sebuah buku, tak melenceng jauh.

6.3 Mengakses Buku Seni Rupa

Persoalan ketiadaan gedung pameran untuk menampung aksi atau tempat menggelar karya bukanlah satu-satunya penyebab, lesunya geliat pameran senirupa di kota Medan. Sebenarnya pameran seni tak terikat lokasi, bisa saja di lorong, pasar rakyat, rumah toko atau di mana saja. Terbukti para mahasiswa senirupa FBS Universitas Negeri Medan sengaja berpameran di ruang terbuka depan kampusnya. Tak ayal karya lukisan bergelantungan ada di pohon, hingga di sisi panggung tak peduli terpaan angin, hujan turun atau terpaan panas matahari. Aksi ini bukanlah kali yang pertama dilakukan bahkan kompleks taman kampus pendidikan banyak berjejer patung-patung etnik. Itulah sekilas yang berbeda dengan fakultas yang ada di Universitas Negeri Medan saat ini.

Kampus yang menghasilkan cikal bakal pendidik sekaligus para calon seniman ini memang di arahkan untuk menerapkan ilmu teori dengan praktek di lapangan. Selain kualitas, manajemen karya, dan juga potensi bakat mahasiswa akan lebih nyata berguna setelah menuntaskan studinya. Seniman yang berjiwa pendidik lebih diupayakan dari kalangan akademik, agar tumbuh mendobrak persaingan budaya baik lokal dan global. Jangan sampai ada kegamangan ketika mereka (seniman muda) dalam menggali persoalan tradisional menuju modernitas. Saat ini para mahasiswa senirupa tak lagi canggung memakai teknologi lewat internet dan

segala perangkat lunaknya. Mereka bebas mengakses informasi senirupa terbaru untuk mencari tahu informasi sebanyak mungkin lewat buku teks maupun digital. Fasilitas internet cepat merambah semua sisi bisa di akses sambil duduk di cafe (warung), swalayan, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya.

Hanya saja pengguna harus menyeleksinya secara kritis, jangan terbiasa (terjebak) mendapatkan informasi itu secara instan, nanti bisa terjerat perdata atau pidana. Mengcopy paste karya orang lain (plagiat) adalah melanggar etika jurnalis dan hak cipta sebagai kekayaan intelektual. Dilematisnya kalau sudah masuk internet agak susah membedakan pencipta aslinya, sebab kalau sudah dilepas publik bisa mengunduhnya. Karya-karya ciptaan mereka selayaknya diapresiasi karena telah ada pengalaman baik pribadi maupun kolektif. Menjaga gairah itu agar tak mengendur atau hilang sebelum menunjukkan jatidiri harus datang dari pelakunya sendiri.

Seperti dikeluhkan oleh pelaku seni di Medan sendiri, saat ini memang tak bisa gesit dan cepat menangkap peluang. Seharusnya seniman sebagai pencetus ide-ide kreatif dituntut respon terhadap fenomena sosial. Di balik fenomena itu bisa saja terselip peluang makanya seniman perlu membuka diri mengakses informasi terbaru seni sebanyak mungkin. Sebab seniman juga adalah bagian dari makhluk yang harus bergaul dan berkomunikasi. Untuk mampu menyiasati bekunya komunikasi antar seniman perlu menciptakan gebrakan sensasional agar dikenal publik secara luas. Solusi berikutnya adalah banyak membaca buku dari lembaran itu terbuka jendela pengetahuan jadi carilah cara-cara untuk memecahkan kebuntuan ditambahkan pengalaman-pengalaman.

Semua itu hanya bisa diperoleh kalau perupanya sendiri menentukan pilihan berjati diri sendiri tidak menjadi pengekor (pengikut). Buku informasi tentang senirupa terbaru sudah banyak diterbitkan, ada yang bisa diperoleh gratis lewat galeri atau museum, bisa juga dibeli di toko buku. Kalau ada bagian dari masyarakat yang mau memberikan masukkan itu lewat tulisan buku pertanda ia sayang dan cinta kepada hasil karya yang diciptakan seniman (perupa). Kelemahan perupa selama ini tak banyak buku-buku terkait aktivitas di luar berkarya terangkum dalam bentuk buku. Faktor yang sering diabaikan siperupa. Pentingnya sebuah buku ketika semua bisa tercatat abadi dan orang lain segera mengetahui rekam jejaknya.

Itu belum banyak perupa yang melakukannya dampaknya bukupun minim ditemukan di toko buku atau di perpustakaan. Buku-buku terbitan Galeri Nasional Indonesia terbilang brilian hanya saja tak semua masyarakat tahu tentang hal ini. Wawasan seni akan semakin bernas ketika menelusuri lembaran pengetahuan itu. Para senirupawan sebaiknya tidak melewatkan begitu saja upaya positif yang disebarkan Galeri Nasional Indonesia tentang buku seni terbaru ini.

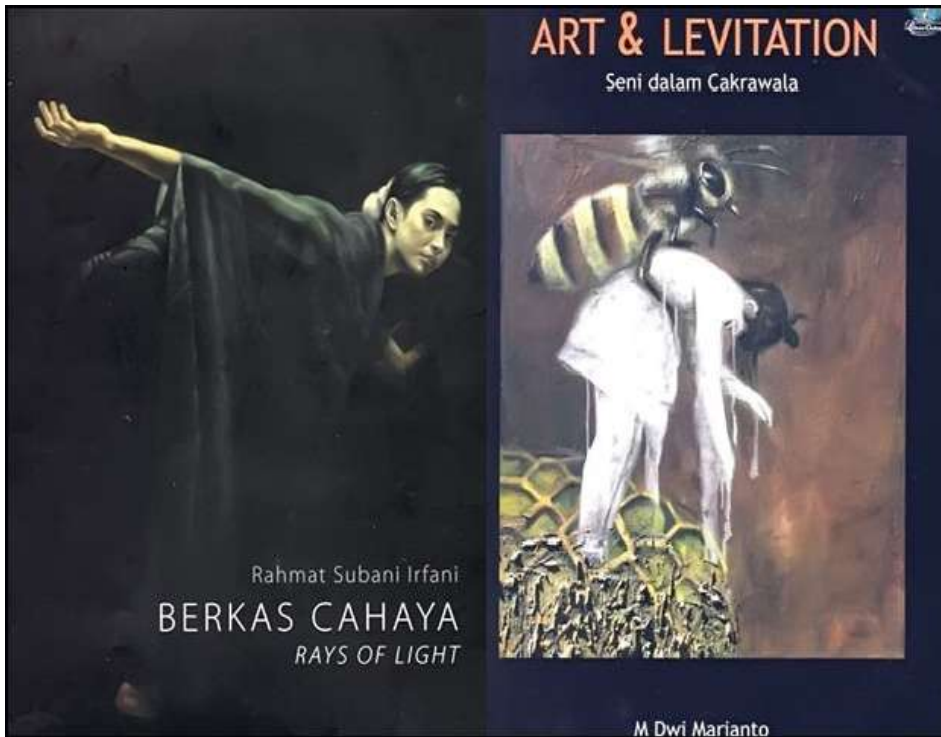
Pada era keterbukaan terhadap jalinan berkomunikasi atau saling bertukar pengalaman saat ini, begitu mudah bisa lewat media atau digital. Menjalin komunikasi bisa dilakukan dengan saling tukar buku bila diperlukan, agar seniman tak terkucilkan keberadaannya. Buku adalah bagian yang bisa diwariskan kepada pembaca, maka Galeri Nasional Indonesia setiap ada hajatan pameran, workshop, jurnal seni, seminar akan menerbitkan katalog atau buku luks. Akhir-akhir ini sudah kembali banyak buku senirupa diluncurkan daerah seperti Surabaya dan Medan selain Yogyakarta, Bandung, Makasar dan tentunya Jakarta masih paling terunggul. Khusus Medan juga bermunculan buku yang terkait langsung maupun tidak, semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya.

6.4. Buku Kreasi Seni Rupa

Persoalan ketiadaan fasilitas menampung aksi atau tempat (menggelar karya) bukanlah satu-satunya penyebab, lesunya geliat senirupa kota Medan. Situasi itu diperparah lagi, oleh minimnya perhatian pemimpin daerah terhadap kantong kesenian. Malah gedung yang dipergunakan seniman beraktivitaspun, akan digusur pemerintahan kota Medan. Sebut saja Taman Budaya Sumatera Utara. Tak surut akan segera dialih fungsikan, sedangkan relokasinya akan dibuat jauh dari pusat kota.

Perkara itu sudah sering mengusik seniman daerah ini, belum lagi gedung yang sudah termakan umur ini perlu diperbaiki di sana sini. Keberadaan ruangan, sudah tak memadai. Sebut saja untuk pementasan teater, ruang pamer seni, gudang dan fasilitas lainnya abai perbaikan. Apabila karya lukisan dalam ukuran besar dalam jumlah banyak terjejal dalam satu ruangan, sehingga mengganggu kenyamanan pengunjung melihatnya. Kampus Universitas

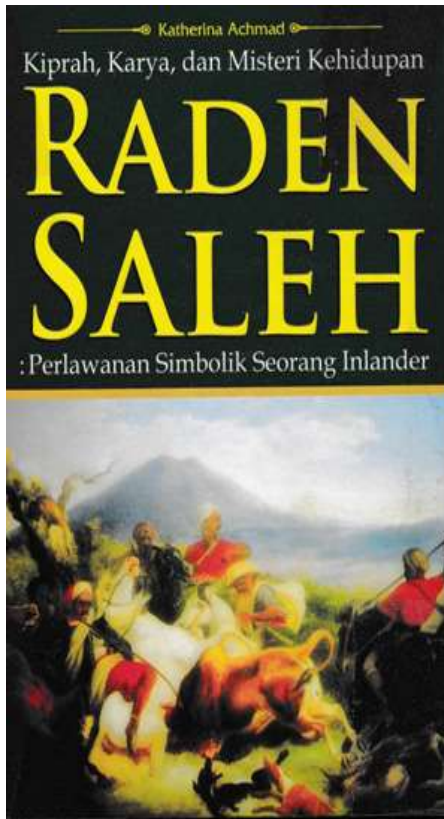
Negeri Medan (UNIMED) yang kebetulan ada mengasuh jurusan senirupa.



Gambar 26.

Buku seni kumpulan karya-karya dan pendapat lainnya.
(Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Diharapkan bisa sebagai alternatif mengadakan aksi pameran selain kebutuhan rutin internal. Selayaknya kampus Unimed yang punya Galeri sudah menasbihkan diri sanggup menampung seniman untuk berpameran. Mahasiswa senirupa Unimed cikal bakal pendidik sekaligus para calon seniman ini memang diarahkan untuk unjuk karya dalam penyelesaian studinya. Menerapkan ilmu teori dengan praktek memajang karya agar bisa dilihat publik tuntutan selanjutnya. Selain kualitas, manajemen karya dan juga potensi bakat mahasiswa akan lebih nyata berguna setelah menuntaskan studinya. Seniman berjiwa pendidik lebih diupayakan dari kalangan akademik, agar tumbuh mendobrak persaingan budaya baik lokal dan global.

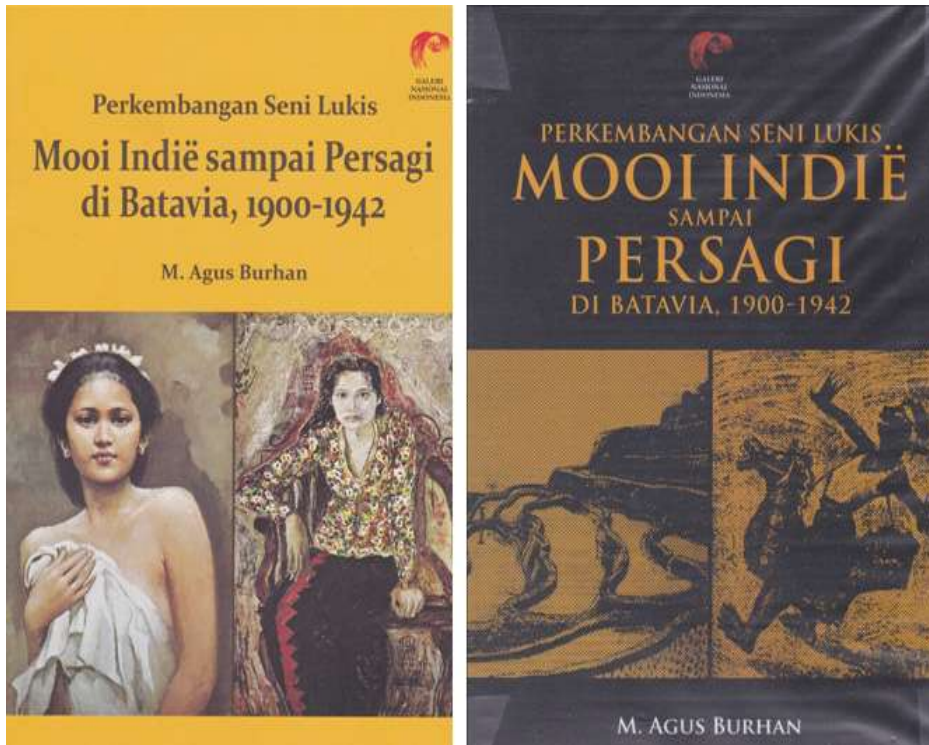


Gambar 27.

Berisikan informasi tentang perjuangan seniman kaliber internasional yang juga tokoh senirupa Nusantara yakni Raden Saleh.
(Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Jangan sampai ada kegamangan ketika mereka (seniman muda) dalam menggali persoalan tradisional menuju moderenitas. Saat ini para mahasiswa senirupa tak lagi canggung memakai teknologi lewat internet dan segala perangkat lunaknya. Mereka bebas mengakses informasi senirupa terbaru untuk mencari tahu lewat buku teks maupun digital sebanyak mungkin. Fasilitas internet cepat merambah di semua sisi kehidupan. Bisa di akses sambil duduk di *cafe* (warung), *swalayan*, rumah sakit dan fasilitas publik lainnya. Pengguna harus menyeleksi secara kritis. Jangan terbiasa (sering) mendapatkan informasi itu secara instan, nanti bisa terjerat perdata atau pidana. Meng-copy paste karya orang lain (plagiat) adalah melanggar etika jurnalis dan hak cipta sebagai

kekayaan intelektual. Dilematisnya kalau ada gambar sudah masuk internet agak susah membedakan pencipta aslinya.



Gambar 28.

Buku penting untuk mengetahui sejarah perkembangan senirupa nusantara, ditulis oleh pemikir seni dari kalangan akademis.
(Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Ketika sudah dilepas publik pasti mengunduhnya. Sampai saat ini banyak karya ciptaan mereka masuk internet selayaknya diapresiasi, tapi belum ada pihak melakukannya. Seperti dikeluhkan oleh pelaku seni di Medan sendiri, saat ini memang tak bisa gesit menangkap peluang. Seharusnya seniman sebagai pencetus ide-ide kreatif (kreator) dituntut melek teknologi sekaligus menguasainya. Besar kemungkinan dari fenomena itu bisa saja terselip peluang. Seniman perlu membuka diri mengakses informasi seni terbaru sebanyak mungkin. Seniman juga bagian dari makhluk yang harus bergaul dan berkomunikasi. Untuk mampu menyiasati bekunya komunikasi antar seniman perlu menciptakan gebrakan

sensasional agar dikenal publik secara luas. Solusi berikutnya, banyak membaca buku. Lembaran buku itu membuka wawasan.



Gambar 29.

Buku tentang filsafat seni dan estetika yang merangkum konsep pemikiran pemerhati seni terkemuka saat ini.
(Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Semakin banyak jendela buku bisa diakses akan menambah pengalaman agar kreatif mengatasi persoalan di atas. Semua itu hanya bisa diperoleh kalau perupanya sendiri menentukan pilihan baik berkarya maupun berpameran yang sensasional. Bukan cenderung menjadi pengekor (pengikut) senirupa barat. Beberapa buku informasi tentang senirupa terbaru sudah banyak bisa diakses. Mulai akses gratis hingga berbayar melalui galeri atau museum, bahkan bisa juga dibeli di toko buku seni terbatas. Kalau saja setiap seniman menyadari pentingnya menerbitkan buku, baik dengan biaya pribadi atau dengan sponsor kelangkaan sedikit teratasi. Kelemahan perupa selama ini tak banyak buku-buku terkait aktivitas berkarya terangkum dalam bentuk buku. Faktor yang sering diabaikan siperupa umumnya Sumut dan kota Medan khususnya. Manfaat sebuah buku terasa ketika tercatat abadi rekam jejak siperupa dan banyak disadari awam tentunya.



Gambar 28.

Buku tentang pemikiran dalam prosiding seni dan jurnal senirupa yang menjelaskan penelitian seni lokal dan nasional saat ini. (Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Itu belum banyak perupa yang melakukannya dampaknya tentu bukupun minim ditemukan di toko buku apalagi perpustakaan. Terkecuali buku-buku terbitan Galeri Nasional Indonesia (galnas) terbilang brilian hanya saja tak semua masyarakat tahu tentang hal ini. Wawasan seni akan semakin bernas, ketika menelusuri lembaran pengetahuan dalam buku Galnas itu. Para senirupawan sebaiknya tidak melewatkan begitu saja upaya positif yang disebarkan Galeri Nasional Indonesia tentang buku seni terbaru ini. Pada era keterbukaan terhadap jalinan berkomunikasi atau saling bertukar pengalaman saat ini, begitu mudah bisa lewat media atau digital. Menjalin komunikasi bisa dilakukan dengan saling tukar buku bila diperlukan, agar seniman tak terkucilkan keberadaannya. Buku bagian yang bisa diwariskan kepada pembaca.

Galeri Nasional Indonesia setiap ada hajatan pameran, *workshop*, jurnal seni, seminar diikuti penerbitan katalog

atau buku luks. Akhir-akhir ini sudah kembali banyak buku senirupa diluncurkan di daerah yakni Surabaya, Makasar dan Padang. Buku terbitan Jakarta, Yogyakarta dan Bandung tentunya masih paling unggul banyak dan kualitasnya. Kalau Medan juga bermunculan buku yang terkait langsung senirupa maupun tidak, intensitasnya belum cukup bersaing. Harapan ke depan para penulis, seniman, penerbit dan konsumen bisa bahu membahu untuk mengatasi berbagai hambatan itu. Terpulang kembali kepada “insani” yang membutuhkan mau berkreasi dan beraksi serta mengkritisi secara proporsional dan bijaksana.

6.5 Ragam Katalog Seni Rupa

Walaupun tak diwajibkan tetapi tak salah kiranya membuat daftar benda (karya) yang di pajang dalam pameran seni rupa. Daftar tersebut memberikan arahan (panduan) bagi penonton yang akan menyaksikan (melihat) karya apa saja yang dipamerkan. Setiap pameran seni rupa selalu deskripsi karya diberikan keterangan spesifikasi, media, ukuran, tahun pembuatan serta sinopsis konsep. Bentuk buku mini berisikan daftar karya yang diikuti teks singkat itu lazim disebut *katalog*.

Katalog berasal dari frase bahasa Latin ‘*katalogos*’ yakni *kata* = sarana (menurut), sedangkan *logos* = teks (susunan, alasan dan nalar). Jadi katalog adalah teks yang disusun menurut alasan tertentu agar mudah dipahami secara nalar tentang maknanya. Ukuran dan jenis katalog beragam tergantung siperupa konsep yang diinginkan disesuaikan dengan biaya. Katalog biasanya didesain sedemikian rupa bisa di pakai dan mudah di bawa kemanakan pergi. Katalog dikemas ada yang sederhana berupa selebaran, format majalah dan di hiasi teks yang informatif serta gambar lukisan. Ada pula yang mencantumkan *glosari* (daftar istilah) biografi singkat dan juga teks yang ditulis oleh kurator seni, pengamat seni dan juga pihak sponsor. Katalog merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan antara wacana maupun sebagai etalase (pemikat).

Dari katalog sebenarnya sudah dapat diketahui spesifikasi karya seni, proses berkarya dan filosofisnya. Fungsi katalog pameran seni adalah pengantar atau pintu gerbang pertama untuk apresiasi. Ongkos pencetakan katalog juga bervariasi ada yang murah dan ada yang selangit harganya, belum lagi honor sipenulis pengantar

dan pihak kuratorial. Tak ayal lagi didalam pameran seni berskala besar banyak perupa melibatkan pihak sponsor agar biaya tertalangi. Katalog bisa dibuat dengan berbagai format misalnya untuk kebutuhan pameran bersama hingga pameran tunggal. Ada juga katalog pameran senirupa berformat poster, selebaran dan majalah. Kalau seniman menginginkan katalog berbentuk buku tentu halamannya lebih tebal.

Memang manfaatnya juga banyak selain untuk panduan melihat karya seni yang dipamerkan juga bisa sebagai dokumentasi/literasi. Kebiasaan mengumpulkan karya seni berdasarkan tema, spesifikasi, nama pelukis, ukuran serta sikap pelukis menjadi satu buku pernah dilakukan Soekarno. Ia memerintahkan Lee Man Fong, Lim Washim dan Dullah membukukan seluruh koleksi istana negara, maka terbitlah buku Koleksi Lukisan Soekarno Jilid I sampai IV. Kini katalog banyak berisikan informasi sejauhmana capaian artistik seniman, dan sudah berapa karya seninya berpindah tangan ke pihak kolektor. Penyusunan katalog dipakai kurator, kritikus dan penulis seni, mengukur dan menyusun kronologis proses berkarya sebelum perupa memamerkannya secara propesional dan berkelas. Buat kaum peminat seni, pelajar, kaum awam dan juga kolektor baik yang ada di daerah maupun mancanegara, katalog menjadi acuan kelas perupa yang dibidiknya.

Jadi sebenarnya walaupun tak diwajibkan akan tetapi perkembangan zaman kini menuntut pengadaan sarana komunikasi. Selain dialog langsung perupa tak boleh mengabaikan sarana lain yakni katalog. Katalog pameran bisa sebagai informasi yang praktis dan mudah di simpan, agar sewaktu-waktu diperlukan bisa merespon kembali. Sebaiknya perupa membuat katalog dengan format baru selain format yang pernah diluncurkan atau didesainnya. Untuk acuan dan juga variasi bentuk katalog kini dapat dicontoh cara-cara Galeri Nasional Indonesia maupun galeri komersial menyelenggarakan pameran seni. Buku katalog dikemas cukup mewah, tebal, dan kaya dengan pengetahuan karena digarap oleh panitia yang berkompeten. Bagi Galeri Nasional Indonesia (bersifat nirlaba) membuat katalog asal jadi sudah barang tentu akan diungguli oleh pihak galeri komersil. Sudah banyak seniman yang mereka orbitkan dari amatir menjadi propesional, dalam skala nasional dan dunia. Katalog yang terbitpun sangat bagus dan

cetakannya luks dipadukan tipologi teks dan gambar grafis yang komunikatif sekaligus artistik.



Gambar 29.

Buku Katalog terbitan Galeri Nasional Indonesia.
(Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Ukuran kesuksesan seniman berpameran adalah bisa memanej karya lewat suatu daftar bisa berbentuk buku, selebaran atau katalog. Bisa saja tidak seluruh karya berjejal, satu atau lebih bisa mewakilinya. Akhir-akhir ini antara karya dan teks di dudukkan sama pentingnya, arus utama tentang kritik, ruang diskusi sampai publikasi di media massa semakin marak. Deskripsi di atas setidaknya bisa mendudukan penempatan reproduksi karya dipaparkan dalam satu halaman saja perlu pertimbangan. Kebiasaan balai lelang seni kelas

dunia selalu menempatkan katalog sebagai fungsi utama selain hal teknis. Misalnya keaslian karya dan juga prediksi harga untuk investasi bagi kolektor beberapa tahun ke depannya.

Di sinilah keunggulan mereka sehingga karya yang sudah masuk dalam daftar katalog berarti akan mendongkrak kualitas dan prestise pelukisnya. Katalog mewah diikuti kualitas karya yang prestise ditambah halaman terakhir berisi *colophon* (nama kurator, nama desainer katalog, dan alamat penerbit galeri bersangkutan). Ada pula yang memaparkan jumlah eksemplar, nama fotografer, hak cipta dan nama penerjemah lengkap semuanya. Namun, terkadang ada pula katalog mewah dan luks diproduksi galeri umumnya bersifat komersial (etalase = pemikat), sehingga mengabaikan fungsi utamanya. Secara visual katalog yang diterbitkan galeri komersial terkadang terfokus kepentingan etalase (manfaat bisnis) semata. Padahal fungsi katalog pameran seni mengedepankan gambaran utuh sehingga nilai-nilai positif berupa bisa dipelajari di sana..

Begitulah katalog tak hanya sekedar teks dan esei dari pernyataan kurator terpapar begitu mengusik, isi kemasannya membuat peminat jadi terpikat. Artinya katalog sebagai panduan praktis dalam menyigi = menelisik perihal di balik karya senirupa. Paling tidak bisa memaknai pesan (tersirat maupun tersurat) dari balik karya senirupa itu dari persepsi masing-masing. Ide atau pesan dalam katalog memang dibuat multifungsi selain dipakai untuk kebutuhan pada saat pameran berlangsung, selanjutnya bisa dipakai untuk fungsi lain. Misal katalog berbentuk kalender, agenda harian, dan lampion hias. Selain idenya (kreatif) ini bertujuan agar sang peminat tak lupa pada berupa karena sudah diberikan cenderamata (souvenir).

6.6 Penelusuran Seni Lukis Medan

Pada awalnya artikel ini dipersiapkan untuk mengisi rubrik tinjauan sebuah buku harian Analisa. Setelah selesai ditulis seperti biasa ada sedikit bongkar pasang alias edit pada kalimat yang salah ketik atau kata yang kurang tepat. Pada saat artikel ini mengalami bongkarpasang, terlintaslah ide untuk merangkumnya menjadi sebuah artikel. Pada suatu kesempatan penulis diberikan sebanyak lima eks buku yang baru saja diterbitkan Unimed Press oleh R. Triyanto dkk, sang dosen senirupa. Bukunya masih dibungkus plastik diberi

judul “*Seni Lukis Medan, potensi dan perkembangannya*”. Dilihat dari sampul yang berwarna merah menyala itu membuat saya cepat-cepat membukanya.

Namun niat itu diurungkan sebab saat itu masih ada tugas menunggu sebagai abdi negara rutin sebagai pengajar juga. Buku itu baru penulis lahap isinya setelah waktu panjang ada tepatnya setelah rutinitas tadi selesai. Biasanya penulis menyempatkan diri menelaah isi buku sekaligus membuat coretan kalau ada bagian yang dianggap urgen. Ada dua penelusuran penting pada buku ‘Seni Lukis Medan’ dalam uraian penulisnya. *Pertama*, Perkembangan sumber daya manusia yang multi etnis. *Kedua*, Potensi alam yang kaya dengan keindahan eksotis. Menariknya lagi tak banyak potensi pelukis Medan diungkapkan secara tertulis sejak tahun 1937 hingga 1990-an.



Gambar 30.

Buku ini berisikan informasi tentang keberadaan Seniman Sumut hingga sekarang Medan belum punya direktori. Semoga pihak Pemerintahan daerah Sumut membantu mencetak buku ini dalam edisi luks. Buku Penelusuran Seni Lukis Medan R. Triyanto banyak berisikan informasi tentang komunitas senirupa di kota Medan. Kedua buku ini telah diterbitkan oleh Universitas Negeri Medan. (Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Selama itu pastilah ada pelukis yang tetap menciptakan senilukis atau sudah beralih ke propesi lain. Hingga kinipun tak terdeteksi berapa banyak jumlah pelukis Medan yang masih eksis dalam propesinya itu. Mengingat perlunya penelusuran pelukis Medan tentang keberadaannya, terutama perlu didata soal potensi yang seharusnya bisa berkembang lagi. Hal itulah yang mendorong R. Triyanto, dkk memaparkan panjang lebar potensi kepeloporan senilukis di Medan. Mulai sumber daya manusia, rekam jejak hingga berdirinya organisasi (perkumpulan) sebelum kemerdekaan terurai padat. Misalnya ada saksi hidup antara lain Daoed Yoesoef selain aktif melukis ia juga pernah menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I sekaligus anggota ASRI'45. Ternyata Husein Enas, M. Hasan Siregar nama yang lagi tak asing kepeloporannya buat kalangan senirupa di Medan. Tokoh- tokoh tersebut adalah alumni INS Kayu Tanam Sumatera Barat, sebahagian lagi jebolan Keimin Bunka Shidosho (Jepang). Mereka ini ikut berjuang masa kolonial membuat poster – poster bersifat heroik (perjuangan), hingga ada pula pelukis yang mengusung senapan di garis depan bertempur.

Rentetan Pengalaman pelukis di arena pertempuran itu ikut menciptakan lukisan bertema perjuangan pada era 1937 hingga 1950-an tersebut. Pelukis Medan lainnya yang pernah aktif adalah Nasjah Djamin ia belajar melukis dengan orang Jepang tahun 1944. Ada lagi pelukis reklame Anwar SB menetap di Medan tahun 1943. Aksi pelukis mendirikan kelompok “Seniman Merdeka” pada tahun 1953 oleh R.M. Djulham Surjowidjojo, Willy Simanjuntak, Amran Nasution dan Daud Syah. Kepeloporan pelukis Medan lainnya adalah menyangkut Seni Gambar terutama Komik tercatat nama Bahsjar S.J., Zam Nuldyn, Taguan Hardjo, M. Ali's, Iwan Gayo, Delsy Syamsumar, Luthy, Troy dan Tino Sidin. Karya-karya komikus Medan termasuk yang banyak peminatnya masa itu, karena dapat dukungan pula dari pihak penerbit sehingga bisa menjangkau masyarakat menengah ke bawah. Pada tahun 1950-an Medan menambah lagi seniman potensial jebolan Universitas Santiniketan, India bernama Rusli.

Salah satu anak Medan yang berhasil dibinanya adalah Chaidir Sutan. Dinamika senilukis di Medan terus saja tumbuh dan berkembang tercatat tahun 1960-an pelukis muda bernama Mordiyon Ginting (eks ketua jurusan Senirupa IKIP Medan). Beliau termasuk tokoh pendidik yang juga ikut mengasuh calon seniman

akademik di Medan terutama calon guru kesenian (senilukis). Bahwa Mordiyon dari akademik tak sendirian ia bersama M.Y. Soekarno, Marian Maruli Hutagalung (almarhum) ikut meramaikan senilukis Medan. Ada Rasinta Tarigan (masih aktif melukis dan dosen Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara) masih eksis sampai sekarang. Penelusuran tak hanya menginformasikan soal potensi dan perkembangan senilukis Medan dalam kurun tertentu saja. Masih ada hal lainnya yang diuraikan misalnya soal afiliasi (bergabung) dengan partai politik.

Potensi alam pegunungan dan danau tentunya pelukis yang berasal dari Batak Karo mengungkapkan keindahan panorama itu ke kanvasnya. Rumah adat dan peninggalan kuburan atau patung Megalitik serta ornamen juga ikut dilukiskan. Batak Karo dan Toba berpotensi alam pegunungan sebagai aset wisata lokal dan mancanegara. Lahan pertanian yang subur, air terjun, batuan gunung dan hutan sungguh indah dilukiskan. Potensi bangunan tua di kota Medan seperti Balai Kota, Masjid Raya Al Ma'shun, dan rumah toko pusat perdagangan Kesawan dan rumah panggung jadi favorit pelukis Medan. Daerah ini dulu banyak dihuni etnik Melayu sehingga dekorasi ornamennya masih banyak melekat pada sisi bangunan tersebut. Selain itu ada juga obyek yang sering dilukis atau tampil dalam sketsa tentang rumah Tjong A Fie, Titi Gantung dan Stasiun Kereta api.

Penelusuran senilukis Medan sampai kepada tumbuhnya organisasi kebudayaan seperti Angkatan Senirupa Republik Indonesia 45 tak terhindari dari kepentingan lain yakni politik. Pada tahun 1960-an organisasi yang tegas mengarahkan anggota melukis dengan patron realisme sosial adalah Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Para anggota akhirnya masuk PKI (Partai Komunis Indonesia). Sedangkan LKN (Lembaga Kebudayaan Nasional) menyatu dengan PNI (Partai Nasional Indonesia). Kalangan Islam juga ikut mendirikan Lesbumi (Lembaga seni budaya Muslim Indonesia) bernaung di bawah partai Nahdatul Ulama. Pelukis potensial Lembaga Kebudayaan Rakyat di Medan tercatatlah nama Marajo Pasaribu, Puji Tarigan, Basri D.S, Rasyid Lubis dan Batara Lubis. Sebaliknya Pranacitra, M. Saleh, Said Kelana, Taguan Hardjo, Kidro dan Heru Wiryono patuh (loyalis) pada LKN.

Kekuatan potensi para pelukis Medan memang selalu berani mengolah simbol-simbol etnik Sumut sebagai idiom, tapi sayangnya

belum maksimal. Kiranya seniman lukis Medan bersikap konsisten seperti Batara Lubis dengan gaya etnik Mandailing. Atau seperti M. Saleh dengan totalitas dekoratif etnik Karo dan Nias jadi idiom lukisannya. Bahkan Mangatas Pasaribu berani memutuskan gaya leluhur ornamen Batak diperlukan sekali saat ini dengan segala mitologinya. Bisa saja R. Triyanto, memiliki amunisi terbaru, mengulas soal peran pelukis dalam lingkup lainnya. Ada gaya dan profil pelukis Medan mulai era Angkatan Seni Rupa Indonesia 45 hingga seniman potensial di bawah tahun 1990-an. Tentu saja kita tunggu lanjutan serial senilukis Medan ini. Sejarah akan mencatatkan nama-nama mereka yang telah mengangkat harkat dan dedikasi dalam berkarya seni di Medan. Tak hanya mengharumkan nama kota Medan atau Sumut tapi juga membanggakan pewaris bakat tersebut kepada anak didiknya tentang ragam potensi bakat seni ini.

Membangun monumen, patung dan sanggar serta galeri yang tumbuh marak akhir-akhir ini, potensi yang tak kalah menariknya. Munculnya seniman lukis beralih ke patung atau sebaliknya pematung yang melukis ini juga perlu dibukukan. Perlu dicatat bahwa penelusuran R. Triyanto, dkk tentang optimisme keberadaan potensi senilukis Medan pantas disambut hangat. Mungkin beberapa tahun ke depan ide ini segera terealisasi atau hanya tersimpan dalam tulisan saja. Namun di bagian lain telusurannya terasa menyentak tatkala ia menghimbau bahwa pelukis Medan saat ini perlu mengoptimalkan media dan teknik melukis. Penelusuran tokoh di bidang pendidikan seni juga belum tersentuh misalnya di bidang kriya seperti Sadiran dan Komar Atmadja yang pernah mengajar di IKIP Medan. Jelas ada benang merah kiprah mereka mengembangkan pendidikan di kota Medan, dan anak didiknya saat ini juga banyak mengajar di sekolah swasta dan pemerintah.

Sebagai cetak biru dalam menatap masa depan senilukis di kota Medan, ini juga hendaknya jadi perhatian bersama. Belajar dari pengalaman sejarah perkembangan seni lukis Medan terdahulu memang agak tersendat, mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi bahan renungan bersama. Penelusuran yak hanya berhenti pada tulisan, lisan, buku, tapi terpenting adalah aksi nyata yang bisa dirasakan manfaatnya secara langsung.

6. 7 Menyusun Rekam Jejak Pelukis Cat Air

MELUKIS ASA DI LADANG SEPI adalah sebuah cara bagaimana pelukis mengungkapkan sikap kritisnya terhadap suatu ketimpangan. Sebut saja tentang kerusakan lingkungan alam yang berdampak kepada lingkungan sosial, hingga ke generasi berikutnya. Upaya pelukis kreatif dari Surabaya ini adalah sebuah contoh bahwa seniman juga punya keperdulian untuk itu. Ia bisa berkomunikasi dengan alam lingkungan lewat permainan garis dan warna dalam lukisan cat airnya. Melalui sketsa-sketsa tentang kerusakan pohon ia dapatkan selama bertahun-tahun itu kemudian dirangkainya ke dalam lukisan mungil.

Apa yang dicari Hamid Nabhan...entahlah ! Sosok seniman yang satu ini banyak ide untuk menumpahkan sesuatu. Lihat saja walaupun terbilang baru puluhan tahun berpropesi sebagai pelukis, kali ini ia sudah mulai merambah media cat air alias *watercolour*. Melukis dengan cat air katanya; 'lebih menantang dan butuh kesabaran yang tinggi'. Kalau itu tercapai maka lengkaplah ia sebagai seniman yang mendapat julukan 'kreator sejati'.



Gambar 31.

Lukisan "*Pohon di tengah ladang*" karya, cat air Hamid Nabhan.
(Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Buat Hamid Nabhan tak ada kata menyerah di dalam kreativitas olah rupanya, termasuk media cat air yang memang semudah cat

minyak. Cat air selain bisa sebagai media ekspresi dalam seni lukis, ia bisa sebagai alat pengendali ampuh emosi pelukis dalam mengolahnya ke bidang kertas. Unikny lagi tak semua kertas dapat dijadikan medium, ada jenis dan kualitasnya berbeda pula. Cat air (*watercolour*) lazim disebut *aquarel* adalah medium lukisan yang memakai pigmen (bubuk) dengan basis air dengan formula tembus pandang (transparan) Medium lukisan yang biasa rata permukaannya, namun bisa bervariasi dan ragam kertas digunakan.



Gambar 32.

Lukisan "*Pohon Randu di ladang kering*" karya, cat air Hamid Nabhan. (Dokumentasi Koleksi Pribadi)

Selain permukaan kertas yang rata juga seniman bisa dengan medium papyrus, kain, plastik, kulit, kayu, atau kanvas. Misalnya *gouache* adalah sejenis medium yang non transparan. Pesatnya

perkembangan kreativitas Hamid Nabhan dewasa ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi seni lukis dan panggilan jiwa sosok seniman. Ketika pilihan jatuh pada cat air untuk eksplorasi daya jelajah imajinasinya, ia sudah tahu resiko kekurangan dan kelebihannya. Namun dibalik itu sebenarnya cat air memiliki karakter yang kuat dari sisi estetika. Laju pesat teknologi dalam budaya global ini sedikit menggeser cat air jadi pilihan yang terabaikan. Pada saat pelukis (seniman) melupakan medium cat air Hamid Nabhan justru menggandrunginya secara serius. Dalam bilangan hari muncullah lukisan on the spotnya tentang lanskap (pemandangan alam).



Gambar 33.

Lukisan "*Pohon Randu Kesepian*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas (koleksi pribadi)

Lukisan-lukisan itu tercipta dengan sapuan halus dan transparan (*aquarel*). Dalam proses yang serba cepat itu pulalah Hamid Nabhan merasakan, bahwa cat air sanggup merangsang spirit artistik yang tak mungkin didapat pada medium lainnya. Hamid Nabhan juga

tahu betul cat air memang diperlakukan secara khusus dan pengamanannya yang istimewa. Cat air memang rentan kelembapan air, mudah terhapus dan tak bisa dilakukan ulangan menimpa warna atau goresan. Melihat beberapa hasil karya lukisan Hamid Nabhan tentang alam nan sepi itu, seakan bertolak belakang dengan sikap dan perilaku masyarakat terhadap keseimbangan alam. Alam yang tanpa pamrih memberikan segalanya kepada manusia justru menerima balasan palsu alias menghancurkan dengan 'pestisida'. Akan tetapi melihat fenomena alam yang kini mulai marah dengan memberikan pelajaran berharga kepada manusia seperti banjir, longsor dan gempa bumi.



Gambar 34.

Lukisan "*Randu di padang gersang*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas. (koleksi pribadi)

Gejala itu sekaligus menyadarkan Hamid Nabhan. Sebagai makhluk yang juga seniman kreatif segera protes dengan cara melukis tentang kerusakan pohon, tanah nan gersang dan hewan-hewan lain semakin punah. Lama kelamaan hutanpun gundul air

menyusut suatu pertanda kiamat kecil sudah berada di depan mata. ide, kemampuan teknik yang sempurna, ketajaman persepsi, kedalaman intuisi, imaji dan mampu menggetarkan jiwa serta yang paling pokok adalah suara bathin seniman itu sendiri. Memang cat air hanya material mati. Ia tak akan berarti jika seniman tidak mampu mengolahnya sehingga karyanya yang jadi tak lebih hanya sekedar komposisi.

6.8. Berdialog melalui Kuas dan Garis Warna

CAT AIR SEMAKIN MENCAIR. Di tangan seniman asal Surabaya ini cat air seakan menemukan “nafas” tambahan. Dengan kemampuan bersketsa yang kuat Hamid Nabhan mumpuni dalam soal teknik sampai persilangan warna. Kertas yang putih menjadi bermotif tatkala ujung kuas nan lembut itu menimbulkan efek garis-garis ini tampil transparan.



Gambar 35.

Lukisan "*Randu yang malang*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas. (koleksi pribadi)



Gambar 36.

Lukisan "*Randu di hamparan luas*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas (koleksi pribadi).



Gambar 37.

Lukisan "*Randu Tunggal*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas. (koleksi pribadi)

Transpransi merupakan salah satu hasil lukisan cat air yang dijadikan acuan untuk memunculkan karakter. Dulu ketika cat air secara klasik dipakai oleh para seniman di Eropa ia merupakan "teknik" yang wajib harus dipraktekkan. Cat air yang dikembangkan oleh Hamid Nabhan tak jauh beda dengan teknik yang dipakai oleh para seniman terdahulu. Hanya saja oleh Hamid Nabhan ia lebih mengedepankan misinya menghadirkan pemaknaan mendalam tentang 'objek' yakni siklus alam semesta. Alam semesta yang memasuki kehidupan manusia di era modern tak memandang alam ini dengan keprihatinan. Alam dan lingkungan hutan seakan terabaikan malah sudah semakin mengalami keseimbangan yang timpang. Melihat fenomena ini Hamid Nabhan mencoba berteriak lewat goresan-goresan tangan terampilnya melukiskan keadaan alam yang sebenarnya.



Gambar 38.

Lukisan "*Randu daun kuning*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas (koleksi pribadi)

Bagaimana yang sering dilihatnya bahwa manusia sudah menjadi budak yang tak punya nalar, bahkan manusia yang menghuni bumi ini semakin pudar dan kalah oleh kekuatan lain yakni mesin teknologi. Inilah yang mendorong Hamid Nabhan untuk melukis dengan media cair ini. Kalau ia kepincut sama cat air ini menghasilkan lukisan yang mempesona bukanlah secara kebetulan. Diakunya bahwa cat air adalah satu-satunya media untuk melukis yang memerlukan persiapan matang dan terencana.



Gambar 39.

Lukisan "*Dua Randu rindu belaian*" karya Hamid Nabhan, cat air (koleksi pribadi)

Terlihat dalam beberapa karya lukisan cat air Hamid Nabhan bahwa karakter yang dimunculkannya tanpa melampaui hakekat cair asli yaitu sederhana. Dengan kesederhaan itu pula Hamid Nabhan berhasil menjaga karakter itu, seluruh lukisan cat air di atas

dibuat dengan teknik *on the spot painting* alias langsung berhadapan dengan objek di tempat. Lukisan pohon yang meranggas (tanpa daun) hanya ranting itu menyiratkan kegalauan Hamid Nabhan terhadap manusia yang sering memakai pestisida untuk membasmi hama yang mengganggu. Garis goresan kuas yang tanpa ornamen yang mencolok itu tetap tak mengurangi hasil lukisan malah tampil elegan. Saat ini Hamid Nabhan adalah perupa yang kukuh pada kekuatan alam sebagai sumber inspirasinya, di samping objek lainnya. Hamid Nabhan adalah perupa yang bersedia menggelontorkan dana untuk memenuhi ambisi dalam setiap kali ia mau pameran.



Gambar 40.

Lukisan "*Randuku sayang randuku malang*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas

Kesetiaan pada jalur ekspresionis ini pulalah yang patut diacungi jempol karena ia sebagai pelaku atau pencipta lukisan sekaligus punya integritas dalam hal seni secara utuh. Melukis baginya bukan untuk mencari uang, tapi uang pribadinya untuk menghasilkan lukisan. Wah ini merupakan hal yang jarang ditemukan dalam diri

seorang seniman kalau bukan ia berprinsip sebagai seniman sejati tentunya.



Gambar 41.

Lukisan "*Tiga Randu di tengah padang*" karya Hamid Nabhan, cat air (koleksi pribadi)

Bagi Hamid Nabhan melukiskan sesuatu yang bisa atau mampu memuaskan bathinnya jauh lebih berharga, dibandingkan nilai materi yang ia dapatkan ketika ada orang yang berminat mengoleksi lukisannya. Cat air pulah yang bisa mencairkan kebekuan semangat yang hampir saja putus asa. Ketika melihat tangan tangan manusia tak sungkan merusak ekosistem (lingkungan hidup antar makhluk) ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 42.

Lukisan "*Tiga Randu berhamparan*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas (koleksi pribadi)

Kenyamanan yang dimaksudkan Hamid Nabhan adalah karya-karya lukisan cat airnya begitu segar dalam imajinasinya. Lukisan pohon dengan menampilkan kesan bayangan nyaris mengantarkan materi lukisan menjadi sejajar dengan materi simbolik. Penikmat memang dibuat bekerja keras untuk menafsirkan keliruan goresan Hamid Nabhan yang seperti mencair sama dengan karakteristik cat air tersebut. Karena sifat cair itu pula membuat jarak antar pepohonan semakin jauh semakin menghilang (lenyap). Kalau sudah

begini suasana hutan dalam setiap hamparan pohon yang terlihat dan terkesan adalah 'kegersangan' nan sepi.



Gambar 43

Lukisan "*Randu di waktu kemarau*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas



Gambar 44.

Lukisan "*Hijaunya Randuku*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas



Gambar 45

Lukisan "*Randu tetap bertahan*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas



Gambar 46.

Lukisan "*Selamatkan Randu hutan*" karya Hamid Nabhan, cat air di lukisan kertas



Gambar 47.

Lukisan "*Generasi Baru Randu*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas

6.9. Karakteristik Media Basah

KARAKTER CAT AIR YANG BERCORAK KHAS. Lewat kreasinya Hamid Nabhan tidak hanya sekedar mampu membuat tapi bisa memberdayakan cat air. Ini membuktikan bahwa seniman bukan hanya mahir memainkan kuas tapi juga menghasilkan uraian yang beragam. Beragam corak atau gaya bisa dibuat dalam produk lukisan sebagai 'visual' yang melekat pada 'fashion' berbentuk dwimatra atau trimatra. Seperti pada lukisan di atas corak atau gaya hasil lukisan kepada efek warna yang cerah dan transparan. Pada bagian tertentu pohon dilabeli oleh gerak yang seakan tampil hidup. Pada bagian lain pohon dibuat sebagian saja tak terlihat detail yang

rapi. Bahkan lukisan itu lebih condong kepada pengungkapan deretan yang diwakili oleh garis-garis tersusun laksana barik.



Gambar 48.

Lukisan "*Bumi dan pohonku*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas

Corak lukisan ini lebih kepada tatanan dan wujud kesabaran, yakni tersirat pada barik atau jejak bercak-bercak. Tak terbayangkan berapa waktu lama menerakan jejak di wakili oleh titik-titik tersebut. Di sisi lain ada penonjolan bentuk pada pohon, dan sebaliknya ada juga goresan menyerupai rumput yang semakin ke ujung semakin lebat alias padat. Semakin jeli seorang perupa untuk menggarap maka semakin nyata hasilnya yakni lukisan dengan tingkat ketelitian tinggi, dan Hamid Nabhan membuktikannya lewat lukisan ini. Membuat jejak seperti lukisan ini memang terkesan mudah tetapi kalau pada perwujudannya terlebih bagi orang yang baru mustahil bisa alias akan merasa kesulitan. Efek dan goresan sudah seakan menyatu dengan entitas yang berbeda namun bisa menghadirkan nuansa baru. Cat air mungkin satu pengecualian buat Hamid Nabhan



Gambar 49.

Lukisan "*Randu mulai tumbuh*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas

Bahwa media ini sebenarnya punya tingkat kerumitan tersendiri. Kembali kepada spirit lama bahwa cat air bisa membuat corak atau jejak yang tak bisa diprediksi sebelumnya seperti media berbasis minyak. Corak yang misterius itu pulalah yang membuat ia penasaran yang akhirnya tak di sangka telah lahir ditangannya sendiri yakni 'corak khas'.

6.10. Mengurai Seni Lewat Cat Air

BUKAN pekerjaan mudah buat para perupa untuk bisa menaklukkan media basah atau cat yang berbasis air seperti Akrilik ini. Paling tidak tingkat keberhasilan perupa yang menguasai teknik melukis dengan cat yang mengandalkan lelehan transparan sangat sedikit. Minimnya minat perupa terhadap cat basah ini bukan tanpa

alasan, rata-rata mereka merasa kurang sabar, lagi pula hasil karya lukisan harus prosesnya. Mulai dari membuat sketsa, mengoleskan cat yang telah diolah sebelumnya sampai tahap penyelesaian membutuhkan tingkat ketelitian, cermat dan kesabaran.



Gambar 50.

Lukisan "*Perbedaanku*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas

Hal tersebut justru menjadi perhatian pelukis asal Surabaya yang bernama Hamid Nabhan, ia malah sangat menjiwai karakter cat basah ini. Ia paham menguraikan satu persatu warna yang diolah atas campuran yang brilian. Terbilang unik saat menyaksikan cara beliau menggarap obyek pohon, dataran serta lingkungan alam nan asri. Lukisan cat air Hamid Nabhan laksana simponi yang ia lantunkan lewat olesan warna dalam berbagai ukuran titik. "Randu nan rindang" menyiratkan pohon yang hijau, disertai latar warna langit yang diwakili warna biru pupus. Teknik mengurai cat basah dalam lukisan ini mengingatkan kita pada pelukis asal Cina yang berkiprah di Amerika Serikat bernama Don Kingman.



Gambar 51.

Lukisan "*Menuju ladang Randu*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas

Sapuan kuas yang membekas di atas kanvas laksana tatanan apik yang oleh Don Kingman disebutnya sebagai ruh lukisan. Menurut Don Kingman lukisan cat air memerlukan spesifikasi warna, kematangan goresan dan teknik tinggi. Tanpa itu sepertinya lukisan cat air akan mengalami stagnasi (kemunduran) idealisme. Adanya kesamaan dalam teknik membuat lukisan cat basah adalah hal biasa, namun apabila dilihat hasil akhirnya setiap perupa tak akan bisa sama. Dengan keyakinan itu pulalah Hamid Nabhan nekat untuk menggeluti senilukis yang tak banyak melakoninya.



Gambar 52.

Lukisan "*Gugur daun Randu*" karya Hamid Nabhan, cat air di kertas. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya

Dari hasil kegandrungan itu Hamid Nabhan telah banyak menghasilkan lukisan-lukisan yang berbasis cat air, selain sketsa dan cat minyak. Khusus untuk media basah ini ia sempat menuturkan bahwa; "saya selalu saja tertantang setiap kali melukis langsung secara *on the spot*. Cat air penuh misteri namun sangat asyik karena ia bisa melatih kita untuk lebih bersabar", katanya. "Terkadang saya bisa menyelesaikan karya senilukis cat air dalam hitungan menit untuk satu lukisan dalam ukuran kertas A3 (15 x 25 cm)," sambungnya. Hamid Nabhan termasuk pelukis muda yang gemar mengoleksi lukisan pelukis terkenal seperti Rustamadji, Ipe Maaroef, dan Koempul. Koleksinya sudah mencapai angka 6000 buah, dan ia malah akan mengoleksi lukisan terkenal dunia dalam waktu dekat.



Gambar 53.

Lukisan “Berkah dari Randu” karya, cat air di atas kertas Hamid Nabhan. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya

Mengurai senilukis cat air Hamid Nabhan tak cukup hanya melihat tapi juga mengurai kedalaman maknanya. Ada lukisan satu “Perahu Jukung” terhampar di tengah samudera menyiratkan simbol cita-cita yang belum tercapai. Perumpaan Hamid Nabhan terhadap perahu dengan alasan tak semua mimpi tercapai sempurna. Semoga saja beliau tak terjebak pada *trend* (ikut) pada gelombang deras arus global senilukis dunia. Seniman atau perupa akan kehilangan idealisme bila karya lukisannya sudah masuk pada pusaran nilai material. Uniknya lukisan cat air sangat banyak dicari kolektor, sekaligus dipinggirkan keberadaannya. Artinya lukisan cat air kurang dibuat perupa sehingga banyak permintaan (diburu kolektor).

6.11. Simbol Matahari dan Pohon Randu

Melatih kepekaan akan pentingnya menjaga bumi kepada anak-anak jauh lebih baik membawanya pergi ke hutan atau pergi ke perkampungan. Bisa saja menunjukkan kepada mereka ke tempat yang masih banyak pohon merindang. Demikian perupa Surabaya ini merancang gambarnya tentang arti simbol “matahari dan Pohon Randu” itu. Pada lukisan itu dalam kasat mata terpajang sosok figur sedang menghadap matahari tanpa didapat sebatang pohon pun di sekitarnya.

Ada pula lukisan tentang sebatang pohon tak berdaun ditambah matahari, Itulah barangkali sindiran Hamid Nabhan tertuang dalam beberapa lukisan pohon yang merana di atas kanvas-kanvasnya. Mengapa pula anak-anak dikaitkan di dalam lukisan Hamid Nabhan ? Bukankah anak-anak belum sampai kepeduliannya sejauh itu tentang rasa “keindahan”? Mungkin saja anak-anak dalam rangkaian lukisan Hamid Nabhan ini ibarat meminjam simbol tentang memaknai keindahan. Hamid Nabhan memang sedang resah terhadap keserakahan dan kalau ini dibiarkan berdampak kepada “tak ada harmoni” di alam lagi. Misalnya tak ada lagi pohon-pohon berdiri kokoh, tak ada tunas pada batang pohon sebagai regenerasi.

Bahkan tak akan ada lagi udara segar, otomatis tak ada tetesan embun yang sejuk. Panas bumipun semakin naik akibat menipisnya deretan pohon randu yang tak lagi berfungsi. Sang pohon sebagai saringan udara kotor bumi tak terlihat lagi menamcap erat di perut dunia. Suasana ini berujung kepada goyangnya penahan banjir, meredupnya sang payung tempat perlindungan bagi terpaan panas matahari. Pada deretan panjang peristiwa alam sebutlah bencana gempa bumi, longsor, pergeseran perut bumi jangan hanya dipandang sepihak. Hamid Nabhan memaparkannya lewat lukisan, media lainnya adalah lewat sketsa. Dalam perjalanannya antara melukis dengan sketsa diperlakukan sesuaikan karakternya serta

kebutuhan. Ketika Hamid Nabhan merasa perlu merangsang ketajaman intuisinya ia pasti akan pergi berburu obyek.

Puluhan bahkan ratusan gambar-gambar itu di susun dan setiap lembaran dijadikan semacam kamus. Uniknya lagi Hamid Nabhan akan memilih beberapa sketsa itu untuk dijadikan karya jadi bukan sekedar karya studi. Sudah ada beberapa buku tentang kumpulan sketsa-sketsa, demikian pula setiap kali Hamid Nabhan akan berpameran ia menyiapkan catalog dikemas mirip otobiografi. Ada kebiasaan lain dari Hamid yang pencinta musik iapun mengundang seniman melantunkan irama merdu dari hembusan alunan "Saxhopone". Menurutnya ketika melukis diiringi musik ibarat tenaga penggerak tangannya, dan bebas meliuk-liuk tanpa disengaja terciptalah goresan mautnya. Bahkan ada penonton atau penikmat seni di acara pameran merasa penasaran. Bila menatap deretan lukisan Hamid Nabhan yang terpajang di dinding.

Terkadang ada pula penonton yang sampai menatap berulang-ulang antara percaya dan tidak. Menyangkut puas atau tidak itu relatif adanya apa lagi lukisan itu adalah produk yang dibuat seniman dan wujudnya bisa dua dimensi atau multidimensi. Karena lukisan berkaitan dengan siapa si pencipta dan bagaimana rekam jejaknya itu merupakan hal yang perlu ditelisik. Kalau mau jujur perupa itu adalah makhluk yang kreatif mengelola ide (pikiran) yang belum pernah ada wujudnya bisa menjadi ada. Nilai seni, ekspresi, teknik garapan terhadap objek-objek yang diaturnya itu adalah kepiawaian seorang perupa mengemasnya pada media. Artinya media buat perupa adalah sublimasi perasaan, dan mengembangkan daya imajinasi.

Imajinasi yakni daya khayal untuk mengingat-ingat tentang ide yang berujung pada perintah menggerakkan tangan untuk menggores melalui medium (pinsil,cat,kuas dan sebagainya). Seniman biasanya selalu memancing ide kreatifnya dengan melakukan perenungan, ada pula langsung menggores (sketsa)

sebagai awal melatih objek apa yang hendak digambar atau dilukis. Gambar lebih menonjolkan ketegasan bentuk, perspektif, komposisi warna dan kesan kedalaman ruang. Perupa dengan gaya ini biasanya mengawalinya dengan bersketsa (goresan studi awal). Tetapi lain halnya dengan lukisan yang terkadang objeknya bisa spontanitas, agresifitas dan bisa pula pengalaman perjalanan ungkapan batinnya.

Hasil ungkapan perasaan Hamid Nabhan melalui lukisannya kali hanya ingin menyindir orang lain (baca: apresian), Belum banyak orang tahu antara “Matahari sipemberi penerangan, dan pohon si pelindung”. Kalau mau tahu lebih banyak cobalah telusuri alunan kuas Hamid Nabhan yang mirip goresan Van Gogh selalu memancing rasa. Tak salahlah bila Hamid melindungi “Bumi ini dari keserakahan” memasang label pamerannya “*The Sun In The Silence Fields*” atau “ Matahari dalam Ladang yang sepi”. Ibarat pohon Randu berduri tapi tak menyakiti, artinya jadilah pohon Randu yang bisa mengayomi semua makhluk sebelum kita pergi meninggalkan megahnya bumi ini. *



Gambar 54.
Hamid Nabhan, pelukis
cat air Surabaya

HAMID NABHAN

Berawal dari keseharian keluarganya yang memang hobi mengoleksi lukisan itulah akhirnya iapun tercebur ke bidang coret-coret. Selain aktif melukis ia juga kolektor dan banyak menerbitkan buku-buku gratis. Untuk itu isapun banyak melibatkan temannya untuk bersedia menulis. Ia juga jago dalam berbisnis dan juga seorang penyair dan novelis. Sering berkeliling dunia untuk memburu benda seni dan sejarah untuk di milikinya. Perburuan tidak hanya seni yang juga sering dikumpulkannya, jadilah beliau kolektor yang masuk perhitungan di nusantara ini. Peminat sastra ini adalah alumnus ilmu pertanian tapi hingga kini ia lebih condong ke dunia artistik melukis cat air dan memproduksi sketsa-sketsa “Kerusakan Pohon Randu” di alam karena keserakahan manusia,



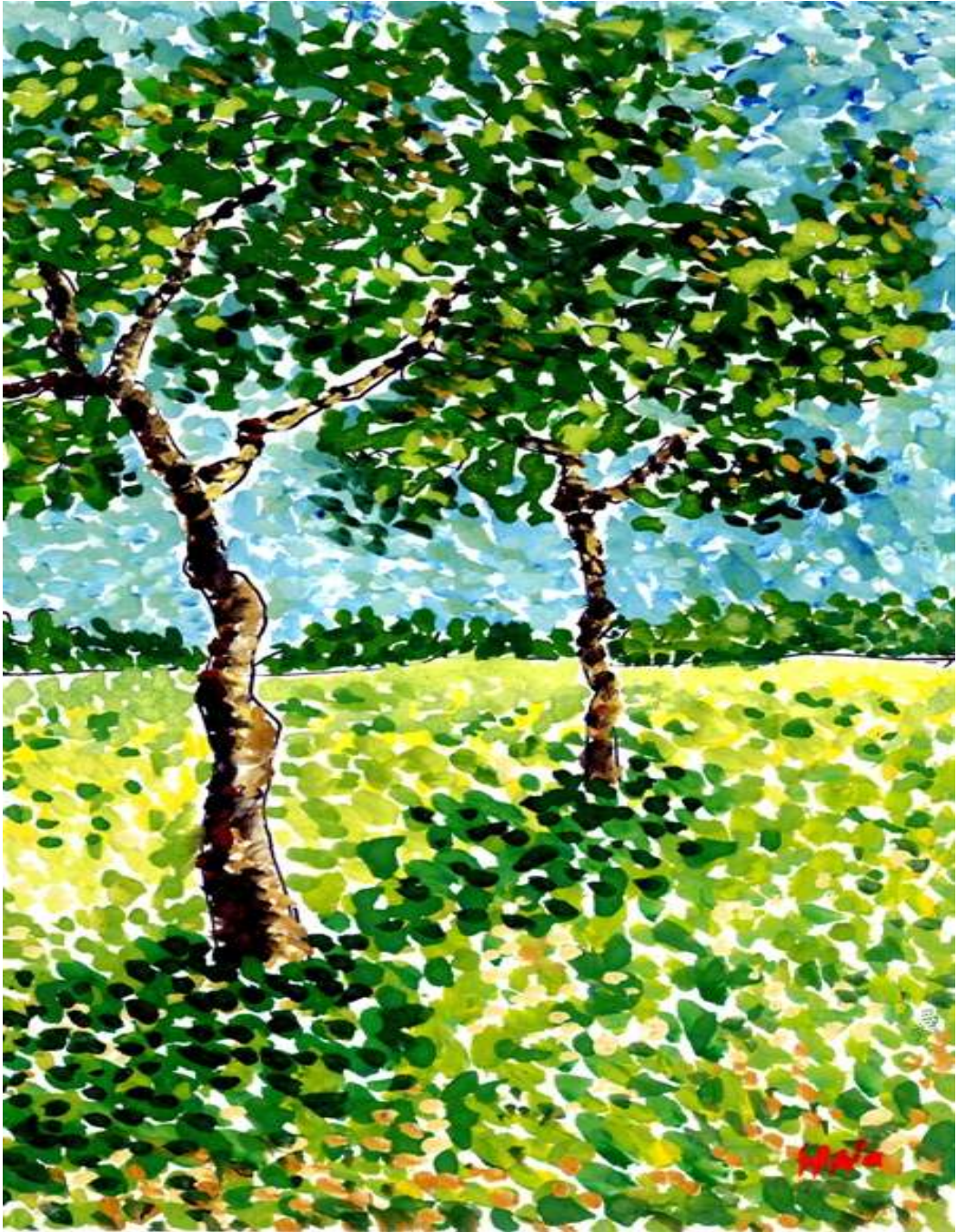
Gambar 55.

Atas : Pelukis Hamid Nabhan Bawah : Lukisan karya Hamid Nabhan "*Alamku Asri*" (Akrilik) pada kertas. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 56.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Pepohanan*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



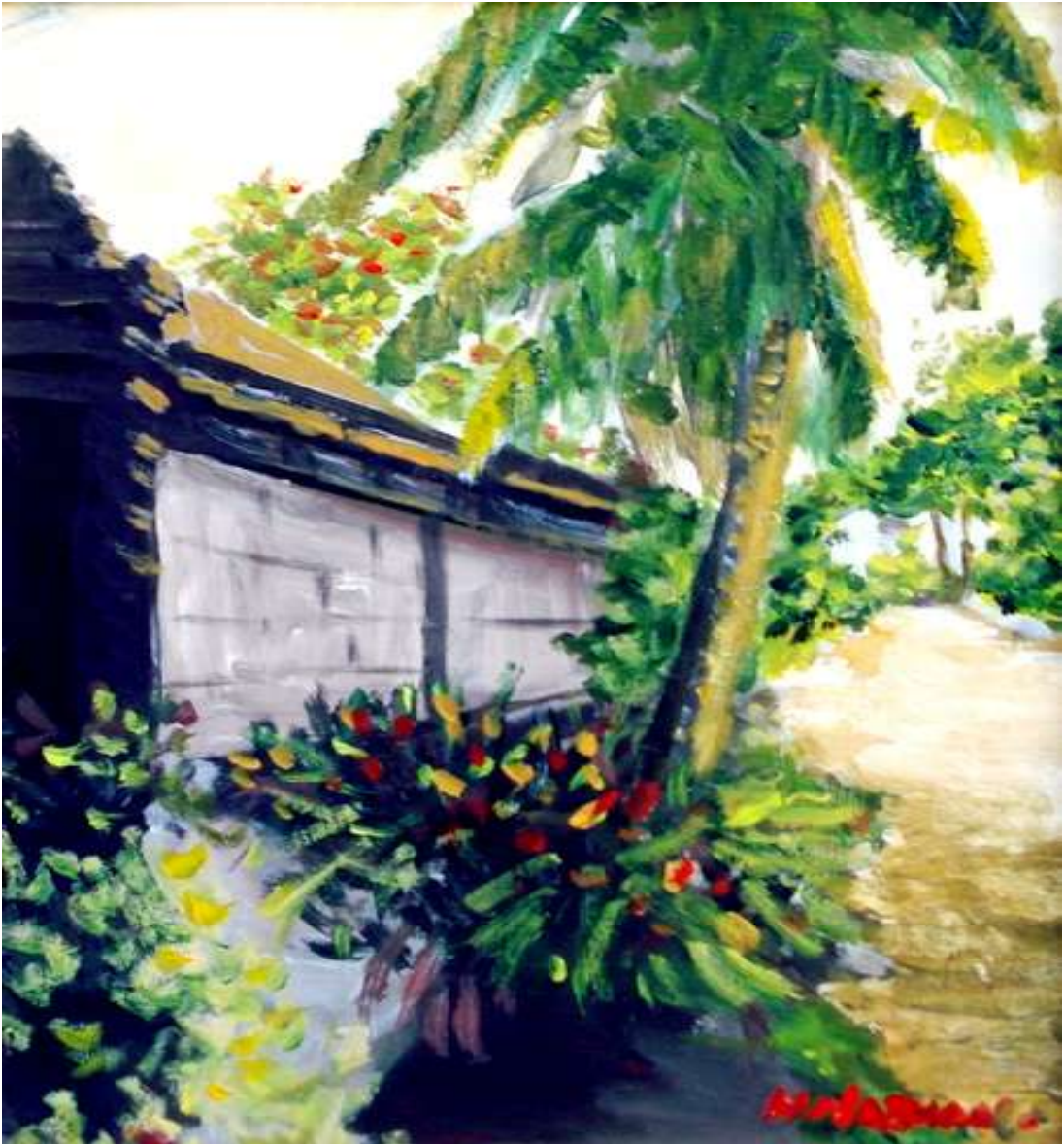
Gambar 57.

Lukisan karya Hamid Nabhan "Randu nan Rindang" (Akrilik)
pada kertas ukuran 15 x 25 cm



Gambar 58.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Sudut Villa*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 59.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Pohon kelapa dekat tembok*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 60.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Tembok*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 61.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Randu II*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 62.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Randu nan Hijau*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 63.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Randu*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 64.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Sekitar Villa*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 65.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Tempat Istirahat*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 66.

Lukisan karya Hamid Nabhan "*Hamparan Warna*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 67.

Lukisan "*Kebun*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 68.

Lukisan "*Dataran*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 69.

Lukisan "*Villa di Puncak*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya



Gambar 70.

Lukisan "*Perahu Jukung*" (Akrilik) pada kertas ukuran 15 x 25 cm. Dikutip dari katalog pameran dengan seizin pelukisnya

6.12. Penutup

SETELAH menguak tabir tentang lukisan cat air Hamid Nabhan baik yang memakai teknik transparan dan teknik poster, ternyata banyak hal yang perlu dipelajari yakni: Satu, lukisan cat air bukanlah hasil seni sembarangan terlepas itu soal teknik ataupun tema yang diungkapkan. Kedua, lukisan cat air Hamid Nabhan bagaikan memori yang terbangun lewat rasa gelisah, itu banyak menyiratkan kepedulian tentang pentingnya menjaga harmoni alam. Ketiga, Lukisan cat air Hamid Nabhan sebuah lantunan warna yang diselingi misteri. Di balik warna-warnanya yang melankolis justru mampu menyuguhkan sebuah elegi masa depan. Jangan karena hanya memuaskan nafsu keserakahan akan menimbulkan kerugian pada generasi mendatang.

Keempat, menguraikan lukisan Hamid Nabhan terselip dua pesan sekaligus satu sisi menjaga konsistensi berkarya itu tidaklah mudah. Di sisi satunya lagi menghadirkan spirit baru dalam membuat karya khususnya lukisan cat air. Namun, buat perupa produktif ini kedua hal itu ia ramu menjadi satu misi yakni melihat lukisan cat air selain kasat mata. Simpulan-simpulan yang selalu menghambat spiritnya melahirkan karya seni lukis ia terobos. Salah satunya tersingkap juga cerminan hidup bagaimana merawat bumi. Terkadang bumi abai memelihara konon pula memperbaharunya. Lukisan cat air ini adalah cara Hamid Nabhan menuangkan ide untuk merubah kebiasaan buruk meluduskan hutan menjadi cinta pada bumi.

Menelusuri setiap lukisan cat air Hamid Nabhan jangan terjebak pada visualnya saja tapi coba kaji pesan yang terdalam, penikmat terbuka untuk menafsirkan agar lebih menukik pada apresiasi. Terbuka apresiasi untuk saling mengerti isi jiwa masing-masing. Tujuan apresiasi seni itu bertaut dengan bagian mana yang harus ditafsir duluan tergantung memori kita menyentuh kalbu duluan, mata atau kata hati hanya anda yang tahu. Banyak penafsiran yang bisa dimunculkan setiap kali menatap lukisan cat akrilik karya pelukis asal kota Surabaya tersebut. Satu di antaranya adalah perhatian dan kepeduliannya kepada humanism dan juga lingkungan alam. Randu hanyalah satu simbol yang dipakainya untuk mengkritik nafsu serakah manusia yang hidup di muka bumi tanpa berterimakasih ke Tuhannya.

Daftar Pustaka

- Ajoeb, Joebaar (2004) *Gerhana Seni Rupa Modern Indonesia*, Teplok Press Jakarta
- Barihin, Raminah (1989) *Kritik dan Penilaian Sastra*, Penerbit IKIP Semarang Press : Semarang
- Bangun, Sem. Cornelius (2001) *Kritik Seni Rupa*, Penerbit ITB : Bandung
- Crawson, Alwyn ('1979) *How to Paint with Water Colors*", First Published by Collins, Glasgow and London
- Camus, Albert (2003) *Menulis Itu Indah*, Penerbit Jendela : Yogyakarta
- Diana AV Sasa dan Muhidin M. Dahlan, *Berguru Pada Pesohor; Panduan Wajib Menulis Resensi Buku*
- Djuroto, Otong (2001) *Panduan Membuat Karya Tulis*, Penerbit Irama Widya : Bandung
- Dharsono (2007) *Estetika*, Penerbit Relayasa Sains : Bandung
- Eneste, Pamusuk (2005) *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, edisi 2. Penerbit Gramedia : Jakarta
- Jazuli, M (2014) *Eds 2 Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)* Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta
- Grenz, Stanley. J (2001) *A Primer On Postmodernism, Pengantar Untuk Memahami Posmodernisme*, Penerbit Andi : Yogyakarta
- Kautsky, Ted. M., (1953) *"Ways with Water Colors"*. Reindhold Publishing Corporation, New York
- Lasa, Hs (2005) *Gairah Menulis*, Penerbit Alinea: Yogyakarta
- (2006) *Menulis Itu Segampang Ngomong*, Penerbit Pinus : Yogyakarta
- Muliono, Anton (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 11 Penerbit Balai Pustaka : Jakarta
- Mulyoto (2007) *Hari Gini Gak Punya Majalah Sekolah*, edisi 1. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Nurudin ((2003) *Kiat Meresensi Buku di Media Massa*, Cespur : Malang
- Nimpoeno, Dwijani Ingrid, dkk (2007) *The Acrylic Book*, Sumber Komprehensif untuk Seniman, M& A Art Material Supplies
- Prawira, Ganda Nanang Benang Merah *Senirupa Modern*, Penerbit Satu Nusa : Bandung
- Parmono, Kartini (2008) *Horizon Estetika*, Penerbit Kahfi : Yogyakarta
- Samad, Daniel (1997) *Dasar-Dasar Meresensi Buku*, Penerbit Grasindo : Jakarta

- Sumardjo, Jakob (2006) *Estetika Paradoks*, Penerbit Sunan Ambu : STSI Bandung
- Setiati, Eni (2005) *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan (Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik)* edisi 1. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Sumardjo, Jacob (2006) *Estetika Paradoks*, edisi 1. Penerbit Sunan Ambu Press : STSI Bandung
- Sihabuddin, Ahmad (2011) *Komunikasi Antar Budaya*, edisi 1 cetakan 2. Penerbit Bumi Aksara : Jakarta
- Tinarbuko, Sumbo (2008) *Semiotika Komunikasi Sosial*, edisi 2. Penerbit Jalasutra : Yogyakarta
- (2008) *Semiotika Komunikasi Visual*, Penerbit Jalasutra : Yogyakarta
- Yudoseputro (1993) *Pengantar Wawasan Seni Budaya*, Penerbit Depdikbud : Jakarta

Artikel – artikel Resensi Buku Senirupa dari harian Analisa
Sumber digital dari internet
Buku jurnal seni
Katalog buku terbitan nasional

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Alamat Email Koran/Media Cetak yang Menerima tulisan Resensi Buku

NO	NAMA MEDIA MASSA/MEDIA CETAK NASIONAL	NAMA ALAMAT EMAIL/website
1	Kompas	kompas@kompas.com opini@kompas.co.id
2	Koran Sindo	ranggarai@yahoo.com
3	Koran Jakarta	opini@koran-jakarta.com
4	Kedaulatan Rakyat	resensikrm@yahoo.com
5	Bisnis Indonesia	redaksi@bisnis.co.id
6	Pikiran Rakyat	kampus_pr@yahoo.com
7	Suara Merdeka	swarasensi@yahoo.com

8	Jawa Pos	opini@jawapos.co.id ariemetro@yahoo.com
9	Media Indonesia	redaksi@mediaindonesia.co.id adar opinimi@yahoo.com
10	Lampung Post	lampostminggu@yahoo.com redaksilampost@yahoo.com
11	Koran Tempo	ktminggu@tempo.co.id koran@tempo.co.id
12	Radar Surabaya	radarsurabaya@yahoo.com
13	Harian Nasional	bookreview@harian-nasional.com
14	Tribun Jogja	redaksi@tribunjogja.com
15	Jateng Pos	jatengpos@yahoo.co.id
16	Malang Post	redaksi@malang-post.com
17	Solo Pos	redaksi@solopos.com redaksi@solopos.co.id
18	Koran Madura	opini.koranmadura@gmail.com
19	Metro Riau	metroriau.redaksi@gmail.com
20	Riau Pos	amin_ripos@yahoo.com
21	Radar Madura	sastra_rm@yahoo.com
22	Harian Singgalang	hariansinggalang@yahoo.co.id
23	Harian Bhirawa	harian_bhirawa@yahoo.com
24	Bernas	bernasjogja@yahoo.com
25	Kabar Probolinggo	redaksi.kabarprobolinggo@gmail.com
26	Tribun Jateng	redaksi@tribunjateng.com tribunjateng@gmail.com
27	Kabar Madura	kabarsastrabudaya@gmail.com
28	Radar Malang	sastra.radarmalang@gmail.com

(Dikutip dari : Brian Prasetyawan 22 Februari 2014)

2. Daftar Lengkap Epaper Koran di Indonesia

NO	NAMA MEDIA MASSA/MEDIA CETAK NASIONAL	NAMA ALAMAT EMAIL/website
1	Kompas:	epaper.kompas.com (harus langganan)
2	Media Indonesia	http://pmlseaepaper.pressma.com/mediaindonesia/
3	Banjarmasin Post	http://epaper.banjarmasinpost.co.id
4	Pikiran Rakyat	http://epaper.pikiran-rakyat.com/
5	Kedaulatan Rakyat	http://epaper.krjogja.com
6	Suara Merdeka	http://epaper.suaramerdeka.com/
7	Harian Jogja	http://epaper.harianjogja.com/
8	Radar Surabaya	http://www.radarsby.com
9	Riau Pos	http://www.riapos.co/epaper.php
10	Metro Riau	http://www.metroriau.com/
11	Pekanbaru Pos	https://riapos.jawapos.com/kanal/pekanbaru.html
12	Jawa Pos	https://www.jawapos.com/
13	Tribun Grup:	http://www.tribunnews.com/epaper
14	Tribun Jambi	https://jambi.tribunnews.com/
15	Tribun Lampung	https://lampung.tribunnews.com/
16	Tribun Medan	https://medan.tribunnews.com/
17	Tribun Pekanbaru	https://pekanbaru.tribunnews.com/
18	Tribun Manado	https://manado.tribunnews.com/
19	Tribun Pontianak	https://pontianak.tribunnews.com/

20	Tribun Kaltim	https://kaltim.tribunnews.com /
21	Banjarmasin Pos	https://kaltim.tribunnews.com /
22	Harian Nasional	http://issuu.com/hariannasional/docs
23	Batam Pos	http://issuu.com/bpos
24	Bisnis Indonesia	epaper.bisnis.com/ (harus daftar/langganan)
25	Solopos	http://epaper.solopos.com/
26	Pos Metro Medan	http://issuu.com/posmetromedan/docs (tidak update)
27	Harian Fajar	http://fajar.co.id/pdf/login.php (harus login)
28	Harian Waspada	http://epaper.waspadamedan.com/
29	Sumut Pos	epaper.sumutpos.co/
30	Harian Analisa	http://www.analisadaily.com/category/epaper
31	Haluan	http://issuu.com/haluan
32	Harian Terbit	http://harianterbit.com/harian-terbit-e-paper/
33	Republika	http://epaper.republika.co.id/
34	Bali Post	balipost.realviewdigital.com/
35	Lampung Post	http://epaper.lampost.co/
36	Radar Lampung	http://epaper.radarlampung.co.id/
37	Radar Tarakan	http://epaper.radartarakan.co.id/
38	Radar Tegal	http://epaper.radartegal.com /
39	Radar Cirebon	http://radarcirebon.com/epaper/
40	Wawasan	http://issuu.com/koranpagiwasan
41	Pos Metro Batam	http://issuu.com/posmetro

42	Koran Jakarta	http://issuu.com/koran_jakarta (tidak update)
43	Koran Madura	http://www.koranmadura.com/category/epaper-koranmadura/
44	Inilah Koran	http://issuu.com/inilahkoran2
45	Koran Lokak	http://issuu.com/koranlokak (tidak update)
46	Harian Banyumas	http://issuu.com/harmas
47	Harian Semarang	http://issuu.com/hariansemarang (tidak update)
48	Banten Pos	http://issuu.com/bantenposnews
49	Harian Jambi	http://issuu.com/harianjambi
50	Koran Barometer	http://issuu.com/koranbarometer
51	Koran Transaksi	http://issuu.com/korantransaksi
51	Pontianak Post	http://issuu.com/ptkpost
52	Koran Sindo	http://issuu.com/seputar-indonesia
53	Radar Jogja	http://issuu.com/radarjogja
54	Radar Pekalongan	http://issuu.com/radarpekalonganpaper
55	Magelang Ekspres	http://issuu.com/magelangekspres6
56	Jambi Independent	http://issuu.com/jambi-independent (tidak update)
57	Malut Pos	http://issuu.com/malutpost
58	Palembang Ekspres	http://issuu.com/palpres
59	Meranti Ekspres	http://issuu.com/merantiekspres (tidak update)
60	Palembang Pos	http://issuu.com/palpos
61	Radar Bangka	http://issuu.com/radar.bangka (tidak update)
62	Radar Totabuan	http://issuu.com/wira89 (tidak update)

		update)
63	Media Totabuan	http://issuu.com/totabuanews (tidak update)
64	Harian Andalas	http://issuu.com/media.andalas
65	Joglo Semar	http://issuu.com/joglosemar
66	Radar Jember	http://issuu.com/radarjember
67	Radar Sulbar	http://issuu.com/radarsulbar
68	Melayu Pos	http://issuu.com/melayupos
69	HarianBhirawa	http://issuu.com/harianbhiraw acetak
70	Indopos	epaper.indopos.co.id

3. Contoh Critical Books Review (CBR)

3.1. Tujuan Penugasan

Dalam perkuliahan anatomi plastis diwajibkan kepada mahasiswa membaca buku rujukan yang direkomendasikan. Selanjutnya buku rujukan tersebut wajib pula di resensi atau dikritisi (*critical book report*). Penugasan *Critical Book Report* bertujuan untuk melatih mahasiswa memahami, mendalami isi buku utama, sekaligus mengkaji kelebihan dan kelemahan buku tersebut. Melalui CBR ini mahasiswa dikondisikan agar mampu menguji alur pikir pengarang/penulis yang dikonsep berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya.

3.2. Model Pilihan Penugasan :

Secara kritis mahasiswa harus terbiasa membaca cepat keseluruhan informasi buku menurut Troyka (2006:117) yakni; proses berpikir terdiri dari :Membuat intisari, mengalisis (menelusuri teks tersirat). Mensintesa (mengkorelasikan rangkuman dengan pengalaman/pengetahuan). Menilai (memberikan catatan khusus evaluasi). Model penugasan CBR dibuat dalam bentuk laporan tertulis menyangkut informasi awal, bagian utama (*main body*) dan simpulannya.

3.3. Sistematika Penulisan:

Informasi awal bibliografi oleh mahasiswa melakukan CBR dengan cara menuliskan atau menjelaskan :

BAB I. Pendahuluan (*Introduction*)

Untuk bagian pendahuluan dimulai dengan kalimat pembuka biasanya berisi esensi umum tentang isi buku. Lalu uraian bisa ditambahkan dengan isu terkini disesuaikan dengan topik CBR.

Judul Buku	:
Pengarang/penulis utama	:
Tahun terbit dan Penerbit	:
Kota Terbit	:
Jenis Buku	:
Edisi	:
Jumlah halaman	:
ISBN	:

BAB II. Bagian Utama (*Main Body*)

Meringkas isi, visi dan misi buku sekaligus menuliskan kembali dengan memaksimalkan bahasa sendiri (esai) mengenai :

- **Artikel** topik/judul buku.
- **Struktur** dan metoda penyusunan buku.
- **Argumentasi** utama yang dipakai oleh pengarang buku.
- **Sampel** (contoh) buku penunjang yang dirujuk pengarang buku.
- **Simpulan** jalan pikir yang dibuat pengarang bukan resentator buku.

Membuat evaluasi dalam artian bukan mencari benar atau salahnya buku tetapi lebih kepada deskriptif tentang dari mana asal muasal pengarang buku tersebut:

- **Sasaran** buku (*target audien*) tersebut misalnya peneliti, penggemar hobi, praktisi, mahasiswa/pelajar dan publik dan sebagainya.
- **Memaparkan** buku yang semenarik mungkin tampilan dan kemasannya.
- **Mengungkapkan** gagasan logis dan hubungan antar sub bab yang dipaparkan pengarang buku.

BAB III. Simpulan

Bagian penutup buku biasanya memaparkan rangkuman utuh terstruktur secara ringkas kontribusi terhadap ilmu pengetahuan yakni:

Maksud dan tujuan ditulis

Isi bersifat subyektif atau obyektif

Esensi yang relevan dan urgen menyangkut informasi terkini (faktual).

Memilih buku tersebut untuk dikoleksi atau direkomendasikan kepada kolega (teman seprofesi) arsip literasi kepastakaan atau dibeli sendiri untuk reviewer.

3.4. Rubrik Penilaian *CRITICAL BOOK REPORT*

- Menguraikan paparan data faktual dilengkapi data primer atau sekunder.
- Membandingkan dengan buku lain yang relevan dengan topik yang rujuk pengarang buku tersebut.
- Menemukan paparan pengarangnya tentang diskusi yang belum dicapai dalam saran dan simpulannya.
- Mengulas kembali tentang buku tersebut memuat ilustrasi, daftar pustaka, curriculum vitae, indeks dan glosary serta lampiran.

ASPEK	INDIKATOR	SKALA PENILAIAN				PERSENTASE NILAI
		1	2	3	4	
Kepatuhan	Kepatuhan terhadap format tugas					20%
	Kepatuhan terhadap jadwal penyelesaian tugas.					
Pengetahuan	Kesesuaian isi ringkasan terhadap isi buku atau bab suatu buku yang diringkaskan.					25%
	Kecermatan dalam menilai kelebihan dan kekurangan isi buku atau bab suatu buku yang dikritisi.					
Keterampilan	Kemahiran menyusun kalimat dan paragraf secara logis.					30%
	Kerapian pengetikan					
Sikap	Kesungguhan melaksanakan tugas					30%
	Kejujuran dalam penyelesaian tugas					
	Keterbukaan dalam menerima kritik atau masukan					
	Kesantunan dalam bertindak dan bertutur kata.					

3.5. Rubrik Penilaian *JOURNAL BOOK REVIEW (RR)*

A. Tujuan Penugasan :

Penugasan *Journal Review* bertujuan untuk melatih mahasiswa mendeskripsikan garis-garis besar isi beberapa jurnal.

B. Model Pilihan Penugasan:

Mereview beberapa artikel dalam beberapa jurnal nasional dan internasional terakreditasi dengan topik yang sama.

C. Prosedur Penulisan:

Mahasiswa melakukan review jurnal dengan cara mendeskripsikan komponen-komponen sebagai berikut.

D. Informasi Bibliografi

Identitas jurnal terakreditasi diperlukan sebagai bahan rujukan untuk mencegah terjadinya manipulasi dan plagiat. Adapun informasi ini dapat ditelusuri asal-usulnya karena sudah terdata dalam buku katalog berstandar ISSN.

Nama Jurnal :

Volume Penerbitan :

Tahun Terbit :

Edisi :

Jumlah Artikel :

ISSN :

Deskripsi Setiap Artikel :

I. Pengantar

II. Rangkuman artikel/hasil penelitian

III. Kelebihan penelitian

Kegayutan antar elemen

Originalitas temuan

Kemutakhiran masalah

Kohesi dan koherensi isi penelitian

IV. Kekurangan penelitian

Kegayutan antar sub tema

Originalitas temuan penelitian terkini

Kemutakhiran untuk pemecahan masalah

Kohesi dan koherensi isi penelitian

V. Dampaknya terhadap:

Teori digunakan yang relevan

Perkembangan pendidikan budaya di Indonesia

Pembahasan dan Analisis data yang digunakan

VI. Simpulan dan saran

Pustaka Utama dan penunjang

ASPEK	INDIKATOR	SKALA PENILAIAN				PERSENTASE NILAI
		1	2	3	4	
Kepatuhan	Kepatuhan terhadap format tugas					15%
	Kepatuhan terhadap jadwal penyelesaian tugas.					
Pengetahuan	Kesesuaian isi artikel terhadap tema-tema kajian nirmana 2D					30%
	Kecermatan dalam menilai kelebihan dan kekurangan isi artikel					
Keterampilan	Kemahiran menyusun kalimat dan paragraf secara logis.					25%
	Kerapian pengetikan					
Sikap	Kesungguhan melaksanakan tugas					30%
	Kejujuran dalam					

	penyelesaian tugas					
	Keterbukaan dalam menerima kritik atau masukan					
	Kesantunan dalam bertindak dan bertutur kata.					

3.6. Rubrik Buku Ajar



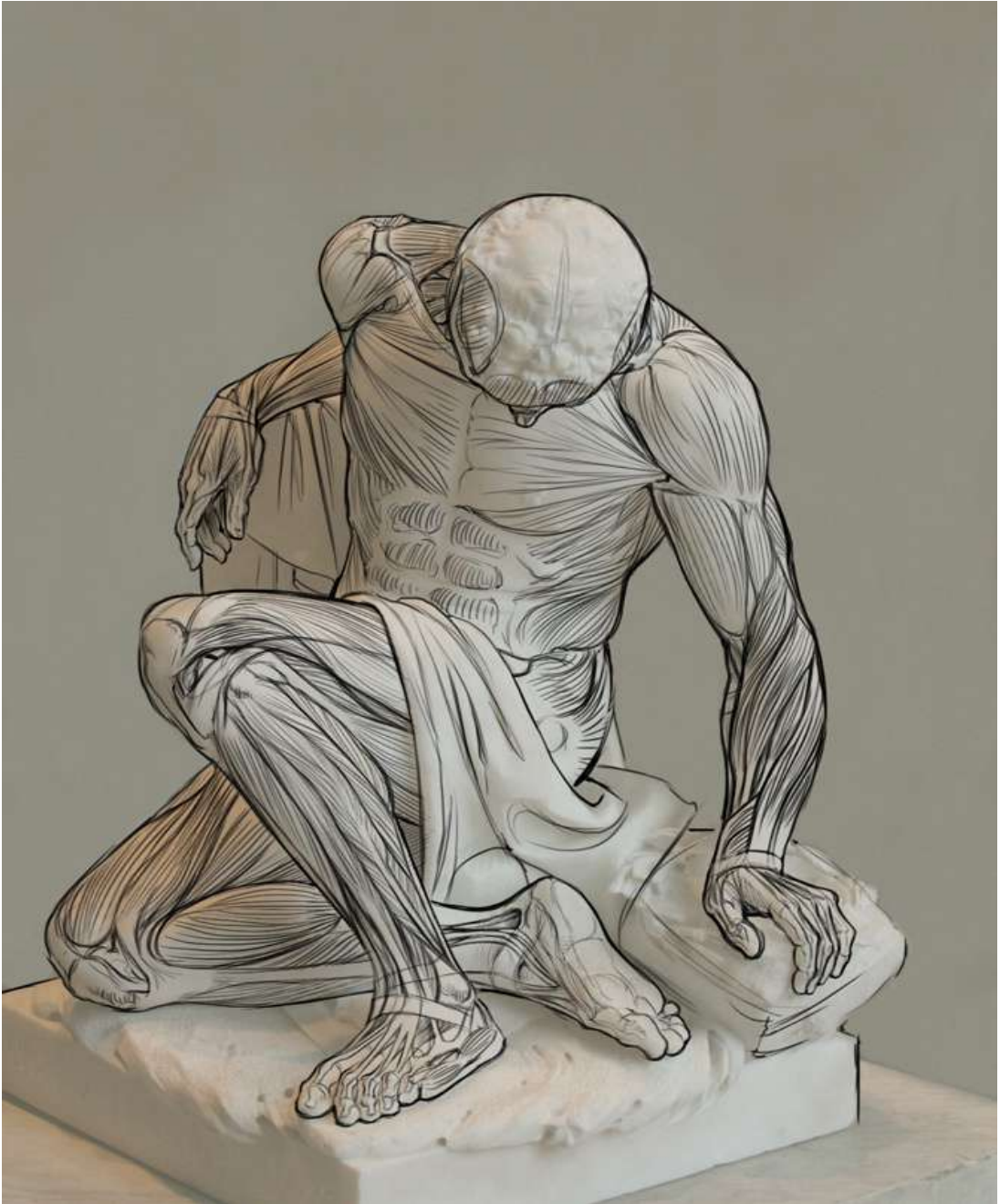
Gambar 71 Cover laporan tugas

Buku ajar ini disusun untuk memudahkan mahasiswa pendidikan senirupa dalam mempelajari dasar-dasar anatomi plastis. Mempelajari anatomi tubuh manusia tentu tidak sama dengan mengurai anatomi tubuh hewan, demikian pula anatomi tumbuh-tumbuhan. Masing-masing dari anatomi tubuh itu mempunyai dasar-dasar yang harus dikuasai antara lain struktur bentuk, proporsi ideal, gestur atau gerakan, gestur (ekspresi) dan warna berdasarkan visual (rupa). Banyak hal yang harus dikaji terutama berkaitan dengan ilmu urai tentang seluk-beluk pandangan visual (rupa) kepada struktur bentuk. Ada beberapa pertimbangan ketika akan melakukan studi bentuk berdasarkan jenis kelamin, usia dan ras manusia. Semua itu tentu ada kiat-kiat mengurainya secara umum maupun khusus, bisa dipelajari melalui buku teks terkait. Buku mengenai anatomi plastis yang diterbitkan secara manual maupun digital sudah banyak dijumpai di pasaran.

Buku teks tujuan mempelajarinya adalah untuk menambah wawasan dan menganalisis secara ilmiah lewat referensi yang diajarkan tentunya. Sebagai calon pendidik menambah wawasan wajib adanya, tak ada alasan tak sempat membaca karena fasilitas teknologi sudah terhampar di hadapan kita. Tumbuhkan niat dan kemauan untuk bersedia meluangkan waktu mempelajari secara mendalam studi-studi tentang anatomi plastis. Secara kritis juga diharapkan dalam memilih buku teks yang diperlukan, misal untuk anatomi medis sangat berbeda dengan anatomi senirupa. Secara ilmiah anatomi manusia secara medis (kedokteran) masih ada kesamaan dalam hal mengetahui ilmu urai tubuh manusia misalnya istilah-istilah. Kemiripan lain dalam senirupa adalah tampilan (rupa visual) misalnya struktur kerangka tulang, otot dan gerakannya.

Buku teks yang terkait dengan gambar atau lukisan inilah yang sangat membedakan mahasiswa belajar anatomi tubuh manusia. Dalam perkuliahan senirupa di prodi strata satu pendidikan mata kuliah anatomi plastis disediakan topik yang akan dipelajari secara mandiri. Artinya mempelajari ilmu urai tubuh manusia harus ditelaah dan diaplikasikan penerapannya lewat studi-studi gambar. Muaranya adalah pengerjaan tugas gambar secara sistematis lewat satuan acara perkuliahan dalam enam kali pertemuan. Selebihnya diharapkan kemandirian penuh tanggungjawab untuk melakukan

misi yang diamanahkan ini semoga dapat menghantarkan menuju kesuksesan.



Gambar 72.
Sumber internet terbuka

Seiring dengan perkembangan zaman dan anda kini berada dalam era milenium maka secara sadar kemampuan menyerap ilmu dari guru hanyalah sedikit. Kemauan anda dalam menguasai ilmu anatomi akan membantu sukses tidaknya dalam menjalani proses kuliah ini. Mata kuliah yang dominan praktek dibandingkan teori-teori membantu proses belajar mengajar agar efektif dan efisien.



Gambar 73.

Dok. Internet/azmits

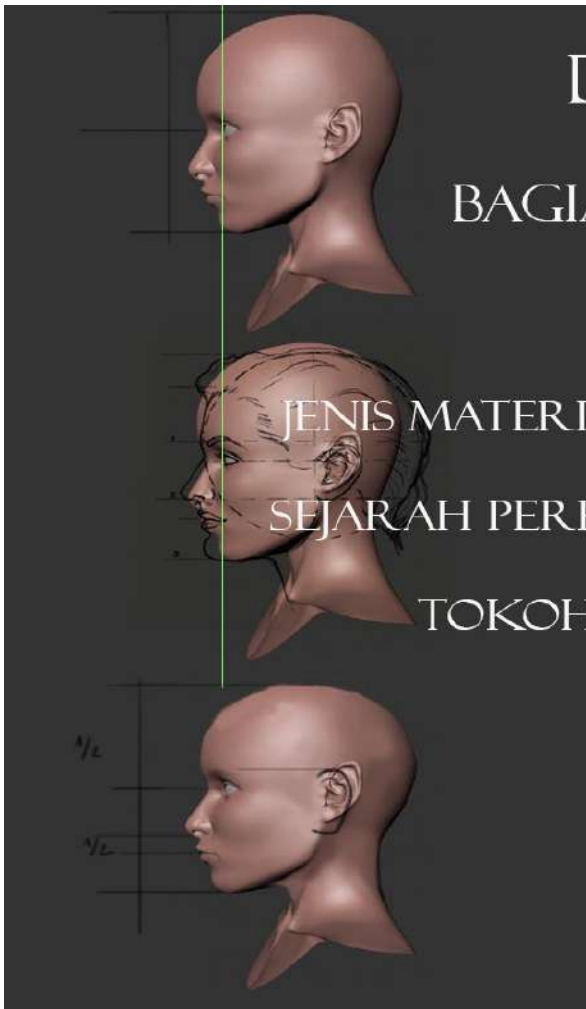
Kalau semua terfokus pada pengajaran menggambar dengan basis rancangan KKNi berpadu dengan IL (*integrated learning*) sudah barang tentu materi diajarkan sangat terbatas. Sebagai usaha membantu mahasiswa senirupa dalam praktek menggambar anatomi plastis di jurusan senirupa S1 Universitas Negeri Medan didesain dengan pola terarah dan proporsional. Materi buku ini adalah hasil olahan dan ramuan dari berbagai buku teks dan pedoman praktek yang lama ditambah revisi terbaru. Gambar anatomi yang sebahagian ilustrasinya dikutip dari referensi bahasa asing dan kemudian disarikan sehingga materi mudah diikuti. Sebagai catatan perlu dicamkan bahwa menggambar tidaklah memerlukan bakat dari lahiriah atau peralatan mutakhir.

Tetapi lebih mendekatkan dirimu kepada upaya yang gigih, kerja keras, tekun berlatih, latih kesabaran semuanya butuh proses memerlukan waktu. Hasilnya mungkin bisa cepat bisa pula lambat bahkan kegagalan akan menjadi tantangan terberat ke depannya. Proses kematangan diri dalam berpikir untuk dapat bertindak dengan tepat akan menuntunmu menghindari kegagalan demi kegagalan itu. Para ahli mengatakan lancar kaji karena diulang, lancar menggoreskan karena tangan berlatih, lancar berkreasi karena imajinasi. Jangan lupa petuah itu dan akhirnya jangan dilupakan menggambar anatomi adalah berkreasi (bermain-main dengan) bentuk, bidang, terang dan gelap (penchayaan), gestur (mimik), gerakan (dinamik) dan perspektif warna (gradasi). Buku ajar yang ada dihadapan ini disusun oleh tim dosen agar menjadi awal pilihan untuk menggeluti seluk-beluk anatomi plastis.

Semoga anda berminat untuk mengembangkannya lebih lanjut menjadi nilai tambah buat tim dosen untuk ke depannya. Anda adalah calon guru sekaligus seniman juga punya misi yang sama yakni mengajarkan ilmu urai ini kepada anak didiknya kelak. Kenikmatan tersendiri apabila ilmu dasar yang diperoleh bisa berbagi kepada orang lain. Dengan demikian kita menjadi duta di muka bumi ini sebagai manusia bermanfaat buat orang lain. Akhir kata dari tim penulis buku ajar secara dasar ini mengucapkan selamat belajar semoga berhasil. Saran dan kritik konstruktif diharapkan dari anda sehingga dengan cepat kami merevisinya kembali.

A. Defenisi Anatomi

Proses berkarya seorang perupa atau pelukis hendaknya senantiasa dilakukan secara terus menerus latihan tanpa henti, dari itu ide atau gagasan secara spontan melalui suatu perenungan, penghayatan maupun pemikiran. Oleh ide atau gagasan tersebut penulis dapat mengambil konsep berkarya dalam memperhitungkan, membandingkan suatu bentuk objek dan proporsi dalam hal menggambar perlu melalui perenungan, penghayatan maupun pemikiran sebagaimana seperti hal yang diatas tadi.



DAFTAR ISI	
BAGIAN 1 MATERI -1	
DEFENISI - 7	
JENIS MATERI 3D ANATOMI - 8	
SEJARAH PERKEMBANGAN - 10	
TOKOH DAN KARYA - 13	
TUGAS - 14	
EVALUASI - 15	

Gambar 74.

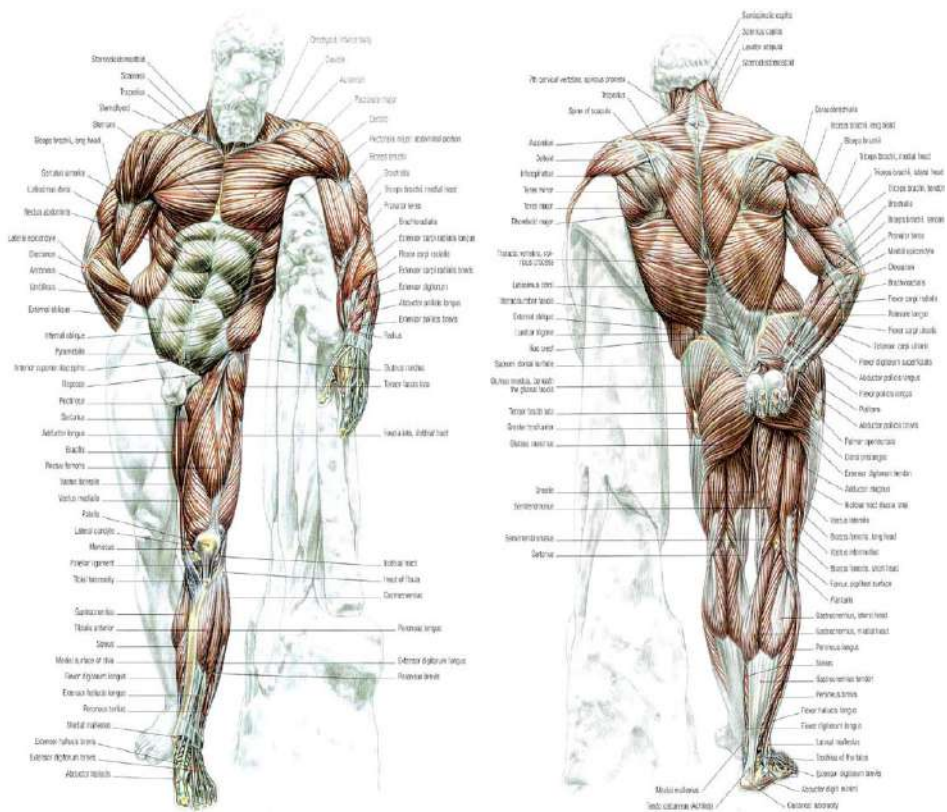
Dok. Internet/azmits

Masalah keterampilan dalam hal menggambar tidak terlepas dari kemampuan dalam menggambar anatomi. Apabila mengetahui seluk beluk bentuk tubuh suatu objek anatomi berdasarkan bidang anatomi plastis, maka diharapkan gambar yang akan terjadi kelak terlihat baik dan memuaskan tentunya dalam menggambar perlu memperhatikan memperhatikan dan membandingkan suatu proporsi anatomi.

Anatomi berasal dari kata "*ana dan tomi*", yang artinya "ilmu urai dan diadopsi melalui bahasa Inggris yang berarti potongan tubuh". Menurut E.F Bouman, MA dalam bukunya *Everymans Encyclopedia* halaman 315: "*Anatomy, study of form or stucture of a living thing*" artinya anatomi adalah pelajaran mengenai bentuk atau susunan benda-benda hidup. Menurut Webster's *Acmentre Dictionary*, halaman 18: "*Anatomy is the science that studies and explains the stucture of the body and the way its parts fit together*" artinya, anatomi adalah ilmu yang mempelajari dan menerangkan struktur bersama tubuh. Dari kedua pendapat tersebut, di tarik kesimpulan bahwa anatomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk serta susunan benda yang diuraikan dalam bagian-bagian serta mengetahui hubungan antar bagian yang satu dengan yang lain.

Selanjutnya dalam KBBI (kamus umum bahasa Indonesia), "*anatomi*" merupakan suatu susunan bagian tubuh atau uraian bagian bentuk tubuh makhluk hidup dan plastis yaitu sesuatu yang bersifat mudah dibentuk dalam hal ini pelukis mengambil kesimpulan bahwa anatomi plastis merupakan suatu ilmu urai yang dipelajari lebih mendalam tentang susunan bagian-bagian bentuk atau potongan-potongan tubuh makhluk hidup yang bersifat plastis sehingga dapat lebih muda dibentuk atau di uraikan dalam bentuk gambar melalui konsep berkarya seperti di atas.

Dalam bidang **seni rupa**, anatomi plastis merupakan suatu mata kuliah yang mempelajari bentuk-bentuk otot, rangka dan proporsi suatu objek makhluk hidup melalui konsep berkarya yang dituangkan dalam bentuk gambar. Materi pembelajaran anatomi dalam seni rupa, bukan hanya sebatas untuk tujuan gambar –menggambar saja, namun materi ini sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran serta melatih keterampilan dalam bidang desain mobil, desain interior, mode pakaian dan sebagainya.



Gambar 75.

Dok. Internet/azmits

Berbeda dalam **ilmu kedokteran**, anatomi dibahas tentunya lebih mendalam dan meluas sampai pada hal-hal yang mendetail yang berkaitan dengan kesehatan dan pengobatan. Dengan demikian, gambar yang baik dari seseorang yang berpakaian, misalnya anatomi manusia tidak akan tercapai kecuali jika sebagai penggambar anatomi memiliki pengetahuan menggambar praktis yang cukup memadai tentang bentuk-bentuk dibalik pakaian tersebut.

B. Jenis Materi 3d Anatomi

PENGETAHUAN anatomi dalam pertemuan di kelas tidak akan cukup untuk menjelaskan seluruh aspek penting tentang fungsi dan susunan otot yang membentuk struktur tubuh yang disebut anatomi. Kemampuan seorang *pelukis* membuat modelling 3d karakter akan

terlihat seiring dengan pemahamannya tentang anatomi. Dalam tulisan ini dipaparkan betapa pentingnya pengetahuan anatomi tubuh dengan penguasaan dasar anatomi disini akan memberikan gambaran akan pentingnya memperdalam pengetahuan tentang otot, tulang dan persendian serta proporsi tubuh. Tentu saja berdasar pada pengalaman penulis dan referensi dari buku-buku anatomi serta tips & trik dari para *pelukis*. Untuk pengetahuan lebih lanjut tentang anatomi tubuh dapat diperdalam melalui buku-buku anatomi, karena dengan pemahaman yang kuat tentang anatomi maka pekerjaan karakter disain kita akan semakin kuat dan kuat lagi.



Gambar 76.

Lukisan cat poster di kertas "Teknokrat" karya Heru Maryono. Perpaduan seni dan fiksi. Dokumentasi Pribadi

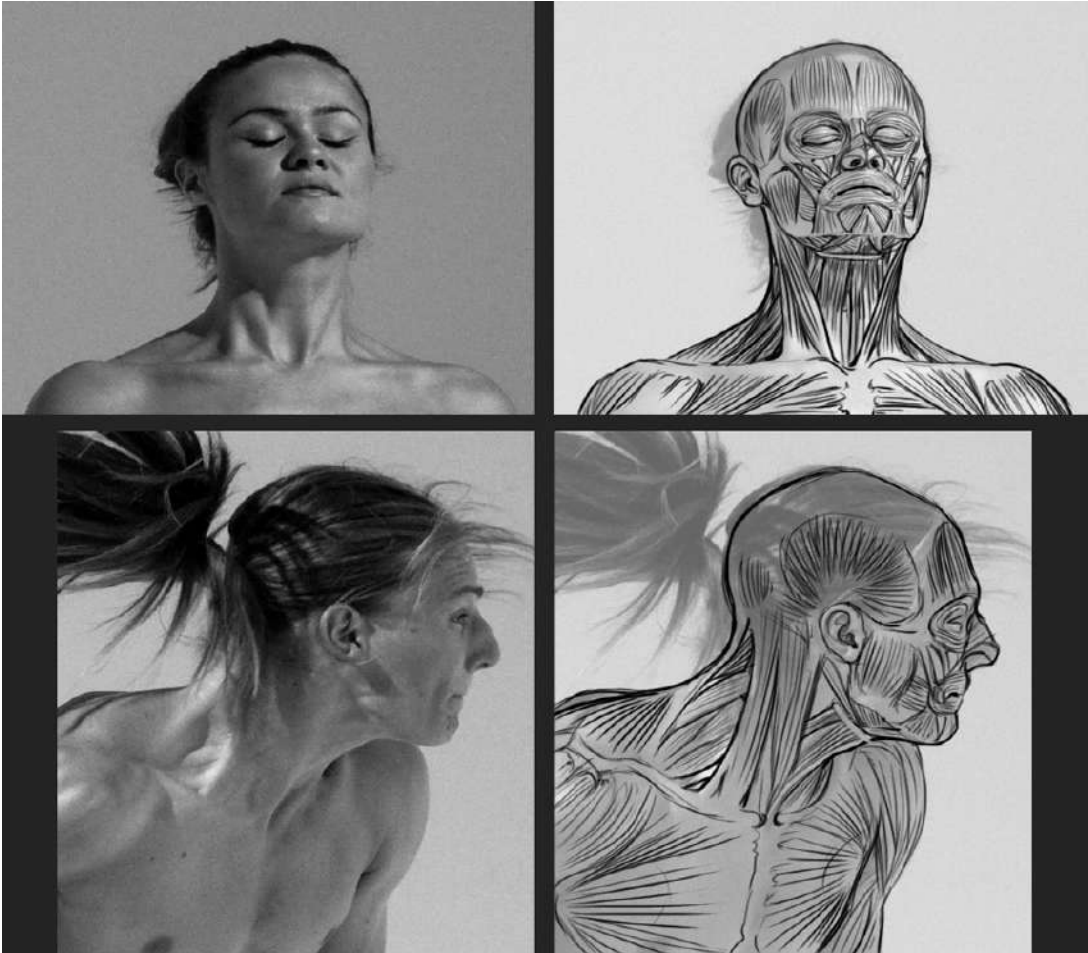
Penulisan materi diperoleh dari rangkuman banyak pengalaman dari 3d-artist yang sudah berpengalaman yang membagi tips & triknya dalam berbagai forum diskusi dalam dan luar negeri. Studi anatomi disini lebih ditekankan kepada materi anatomi untuk mendukung kemampuan modelling 3d karakter, jadi tidak terlalu dalam membahas detail, hanya anatomi otot, rangka dan persendian (Gambar 1). Buku anatomi dari *Gottfried Bammes*, *Andrew Loomis* dan banyak gambar literatur dari internet dipakai dalam tulisan ini.

C. Sejarah Perkembangannya

Sejarah Anatomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kronologi masalah anatomi mulai dari kejadian pemeriksaan kurban persembahan pada masa purba hingga analisa rumit akan bagian-bagian tubuh oleh para *ilmuwan*. Dalam perkembangannya, manusia kian memahami fungsi-fungsi dan struktur tubuh melalui ilmu *anatomi*. Metode pemeriksaan selalu berkembang, dari pemeriksaan tubuh *hewan*, pembedahan *mayat*, sampai ke teknik-teknik kompleks yang dikembangkan pada satu abad terakhir.

1. Anatomi Kuno

Masa ini dimulai setidaknya pada permulaan tahun 1600 SM, saat dikeluarkannya *papyrus ilmu anatomi* oleh ilmuwan peradaban *Mesir kuno*. Pada saat itu telah dapat dikenali beberapa *organ* dan pengetahuan dasar akan *pembuluh darah*. *Hippokrates* adalah ilmuwan *kedokteran Yunani kuno* yang karyanya masih diakui hingga sekarang. Ia adalah seorang *dokter* pada akhir abad ke-6 SM atau awal abad ke-5 SM. Hippokrates telah dapat memahami ilmu dasar mengenai *sistem rangka* dan *otot*, dan awal pemahaman lebih dalam akan kerja organ seperti *ginjal*. Namun, banyak karya lainnya yang didasarkan pada spekulasi bukan pada penelitian keilmuan. Pada abad ke-4 SM, *Aristoteles* memulai penelitian yang lebih baik mengenai sistem tubuh melalui pembedahan tubuh *hewan*. Ia berhasil membedakan *pembuluh balik* (*vena*) dengan *pembuluh nadi* (*arteri*) dan hubungan organ-organ yang lebih akurat.



Gambar 77.

Dok. Internet/azmits

Penggunaan tubuh mati *manusia* atau *mayat* untuk penelitian ilmu anatomi dimulai pada abad ke-4 SM, saat *Herophilos* dan *Erasistratus* mempertunjukkan pembedahan mayat di Iskandariyah di bawah bantuan dinasti Ptolemis. *Herophilos* adalah orang yang pertama kali mengembangkan ilmu anatomi berdasarkan struktur asli tubuh manusia. Ilmuwan yang cukup penting dalam masa anatomi kuno adalah *Galen* (abad ke-2 M). Ia banyak mengumpulkan ilmu-ilmunya dari ilmuwan terdahulu dan banyak memahami fungsi organ dengan melakukan pembedahan hidup-hidup pada hewan. Banyak koleksi gambar anatominya berdasarkan anatomi anjing, dan dianggap sebagai "*Gray's Anatomy*" pada dunia kuno selama 1500

tahun. Karya-karya aslinya banyak yang hilang, dan kebanyakan hanya diketahui oleh dokter pada masa renaisans. Oleh karena larangan agama untuk pembedahan manusia hidup-hidup, Galen menganggap struktur anatomi manusia serupa dengan anatomi anjing.

1.1 Zaman Pertengahan Hingga Awal Anatomi Modern

Kemajuan kecil pada ilmu anatomi terjadi setelah kejatuhan kekaisaran Romawi. Ilmuwan Arab banyak memberi kemajuan bagi ilmu lainnya, tetapi tidak dengan ilmu anatomi karena berbagai larangan dan tabu. Setelah masa Galen, terjadi perkembangan anatomi di Bologna pada abad ke-14 hingga abad ke-16. Para ilmuwan mempelajari lebih lanjut hal-hal yang mereka bisa temukan pada mayat. Akhirnya, mereka dapat memahami lebih baik lagi mengenai fungsi organ tubuh. Ahli anatomi yang cukup berperan pada masa ini adalah *Mondino de Liuzzi* dan *Alessandro Achillini*. Pada abad ke-16, *Vesalius* menerbitkan gambar-gambar anatominya dari hasil perjalanan *Leuven* hingga dengan cara membedah korban eksekusi gantung. Ia berhasil menunjukkan perbedaan besar mengenai gambaran anatomis tubuh manusia dengan anjing (gambaran Galen). Ilmuwan pada abad ke-16 dan 17, berhasil memahami mengenai sistem sirkulasi, penemuan katup pada pembuluh balik, aliran darah dari ventrikel jantung kiri ke kanan, dan *vena hepatica* yang diidentifikasi berbeda dengan sistem sirkulasi lainnya. Begitu pula dengan penemuan sistem limfatik.

1.2 Anatomi Abad ke-XVII dan XVIII

Ilmu anatomi berjaya pada abad ke-XVII dan XVIII. Dengan hadirnya perusahaan pencetakan, pertukaran ide dan pendapat dapat dengan mudahnya dilakukan di seluruh Eropa. Sejak ilmu anatomi berkonsentrasi pada penelitian dan penggambaran, ketenaran ahli anatomi pasti sebanding dengan mutu kemampuan menggambarinya, daripada kemampuan bahasa Latin. Banyak seniman ternama yang turut mempelajari anatomi, melakukan pembedahan, dan menerbitkan gambarnya untuk uang, dari *Michaelangelo* hingga *Rembrandt*. Untuk pertama kalinya, universitas

terkemuka membuka jurusan anatomi melalui penggambaran. Namun, hambatan kadang kali datang dari kalangan gereja.

Walaupun masa ini adalah masa panen bagi ilmuwan, namun dapat berbahaya, seperti yang dialami oleh *Galileo Galilei*. Beberapa ilmuwan takut untuk bergerak seperti *Descartes*. Walaupun semua dokter setuju bahwa ilmu anatomi akan mendukung perkembangan ilmu kedokteran, hanya ahli anatomi tertentu dan berijin saja yang boleh melakukan pembedahan. Pembedahan biasanya didukung oleh dewan kota dan selalu mematok pemungutan biaya. Banyak kota-kota di Eropa seperti Amsterdam, London, Kopenhagen, Padua, dan Paris memiliki ahli anatomi kerajaan yang terikat dengan pemerintah setempat. Walaupun pembedahan sangat sulit dilakukan, tetapi menghadiri pembedahan adalah hal yang legal.

Hal ini membuat banyak mahasiswa anatomi mengembara berkeliling Eropa. Banyak masyarakat Eropa, yang tertarik akan ilmu anatomi, menuntut ilmu ke Italia sebagai pusat pendidikan ilmu anatomi. Hanya di Italia beberapa penelitian penting dilakukan seperti: pembedahan pada tubuh wanita. *Realdo Colombo* dan *Gabriele Falloppio* adalah murid dari *Vesalius* (ahli anatomi abad ke-16). Colombo, yang akhirnya menjadi profesor di Roma, banyak melakukan perkembangan pada anatomi tulang, memperbaiki fakta mengenai bentuk dan ruangan jantung, pembuluh nadi paru-paru, aorta dan katup-katupnya, penggambaran baru tentang otak dan pembuluhnya, pembetulan mengenai pemahaman bagian dalam telinga, dan mengenai ruangan pada laring.

1.3 Anatomi Abad ke-19

Pada abad ke-19, banyak ilmuwan yang memberikan gambaran anatomi lebih mendalam dibandingkan abad sebelumnya. Selain itu, dikembangkan pula ilmu mengenai anatomi mikro yaitu histologi pada manusia dan hewan. Penelitian anatomi berkembang dimana-mana dengan Inggris sebagai pusatnya. Permintaan akan mayat semakin meningkat. Untuk itu berbagai cara dilakukan, bahkan pembunuhan. Melihat perkembangan yang tidak baik ini, parlemen Inggris mengeluarkan Undang-undang Anatomi 1832, yang memberikan batas-batas hukum untuk penyediaan

jenazah. Pembatasan ini membuat dimulainya pengerjaan sebuah buku teks ilmu anatomi yang akhirnya terkenal, *Gray's Anatomy*.

1.4 Anatomi Modern

Penelitian anatomi pada ratusan tahun lalu banyak membantu perkembangan pemahaman pada ilmu-ilmu baru seperti biologi molekuler. Berbagai perkembangan juga terjadi pada alat-alat canggih untuk memahami tubuh manusia (terutama tubuh hidup), yakni melalui alat MRI dan pemindaian CAT.

1.5 Peraturan Anatomi di Indonesia

Pemerintah Indonesia mengeluarkan *Peraturan Pemerintah Tentang Bedah Mayat Klinis dan Bedah Mayat Anatomis serta Transplantasi Alat dan atau Jaringan Tubuh Manusia* pada 1981. Hal ini dilakukan untuk menjaga dan menghormati jenazah sebagai peninggalan manusia. Bedah mayat klinis yang dimaksud adalah tindakan otopsi yang dilakukan untuk mengetahui sebab kematian pasien atau dalam kasus kriminal, dan memperoleh pengetahuan yang dianggap perlu. Bedah mayat anatomis adalah bedah mayat dalam rangka pendidikan.

2. Tokoh dan Karyanya

2. 1. Leonardo da Vinci

Leonardo da Vinci (lahir di Vinci, propinsi Firenze, Italia, 15 April 1452 – meninggal di Clos Lucé, Perancis, 2 Mei 1519 pada umur 67 tahun) adalah arsitek, musisi, penulis, pematung, dan pelukis Renaisans Italia. Ia digambarkan sebagai arketipe "manusia renaisans" dan sebagai jenius universal. *Leonardo* terkenal karena lukisannya yang piawai, seperti *Jamuan Terakhir* dan *Mona Lisa*. Ia juga dikenal karena mendesain banyak ciptaan yang mengantisipasi teknologi modern tetapi jarang dibuat semasa hidupnya, sebagai contoh ide-idenya tentang tank dan mobil yang dituangkannya lewat gambar-gambar dwiwarna. Selain itu, ia juga turut memajukan ilmu anatomi, astronomi, dan teknik sipil bahkan juga kuliner.

2.2. Andreas Vesalius

Andreas Vesalius (lahir: 31 Desember 1514; wafat: 15 Oktober 1564) adalah ahli anatomi dari bangsa Flemish dan penulis dari buku yang memiliki pengaruh pada ilmu anatomi, *De Humanis Corporis Fabrica* (*Pengerjaan Tubuh Manusia*). Vesalius disebut-sebut sebagai pemulai masa anatomi manusia modern. Nama Vesalius dapat juga merujuk ke **Andreas Vesal** atau **Andreas van Wesel**, bergantung pada sumber-sumbernya.

2.3. Antonio del Pollaiuolo

Antonio del Pollaiuolo (lahir 17 Januari 1429/1433, wafat 4 Februari 1498), juga dikenal dengan nama *Antonio di Jacopo Pollaiuolo* atau *Antonio Pollaiuolo*, adalah seorang pelukis, pematung, pengukir dan tukang emas Italia di zaman Renaissance. *Antonio* lahir di Florensia. Saudaranya, *Piero*, juga seorang seniman, dan keduanya sering bekerja bersama. Karya-karya mereka menunjukkan pengaruh gaya klasik dan ketertarikan terhadap anatomi manusia. Konon, kedua bersaudara ini membedah mayat sendiri untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai anatomi tubuh manusia. Mereka mengambil nama julukan mereka dari pekerjaan dagang ayah mereka yang menjual ayam (*pollaio* dalam Bahasa Italia berarti kandang ayam betina). Pelajaran pertama Antonio menjadi tukang emas dan pandai besi adalah dari ayahnya atau dari *Andrea del Castagno*. *Andrea* mungkin juga mengajari Antonio bagaimana cara melukis.

2.4. Michaelangelo Buonarroti

Michaelangelo Buonarroti atau nama lengkapnya dalam bahasa Italia *Michelangelo di Lodovico Buonarroti Simoni* (dalam bahasa Spanyol disebut *Miguel Ángel*; dalam bahasa Perancis disebut Michel-Ange, yang kurang lebih berarti Malaikat Mikail) (6 Maret, 1475 - 18 Februari, 1564) adalah seorang pelukis, pemahat, pujangga, dan arsitek zaman Renaissance. Ia terkenal untuk sumbangan studi anatomi di dalam Seni Rupa. Karyanya yang dianggap terbaik adalah Patung *David*, *Pietà*, dan Fresko di langit-langit *Sistine's Chapel*.

2.5. Rembrandt van Rijn

Rembrandt Harmenszoon van Rijn (15 Juli 1606 – 4 Oktober 1669) adalah pelukis Belanda yang merupakan salah satu pelukis terbesar dalam sejarah seni Eropa. Rembrandt dikenal dengan keahliannya memanipulasi ekspos cahaya terhadap objek sehingga memberikan efek tertentu di dalam lukisan. Rembrandt juga sering membuat karya-karya grafis dan gambar. Kontribusinya yang besar terhadap seni rupa terjadi pada era keemasan Belanda (sekitar abad 17).

3. Tugas

Setelah mempelajari ilmu anatomi plastis di atas sebagai umpan balik tentang daya serap pengetahuan secara teori, maka diturunkan tugas sebagai berikut:

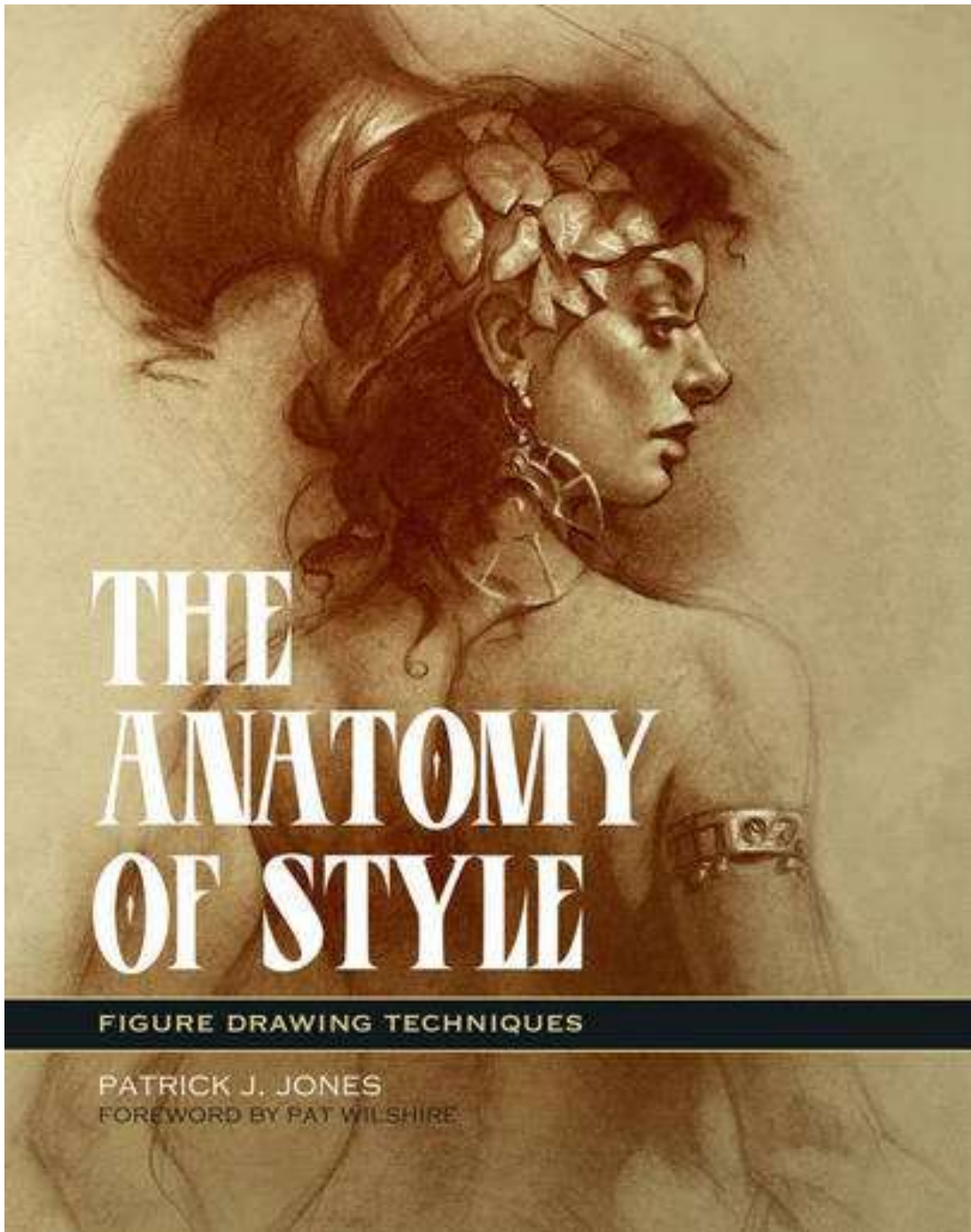
- 3.1** Buat resume tentang ilmu anatomi plastis berdasarkan pendapat anda dan buatlah daftar istilah-istilah terkait struktur tubuh
- 3.2** Buatlah sinopsis secara terinci tujuan dan manfaat mempelajari anatomi plastis guna menunjang perkuliahan lainnya seperti ilustrasi, DKV, patung dan serigrafi.
- 3.3** Tugas dibuat dalam bentuk makalah dengan diketik dikumpulkan setelah perkuliahan berjalan.

3.4 Evaluasi

No	Aspek Yang Dinilai	Skor Tertinggi
1	Ketepatan tata tulis laporan resume (meringkas) topik	25
2	Kemampuan mengkaji spesifik dan argumentasi ilmiah	25
3	Originalitas keterkaitan topik dengan sinopsis ilmu anatomi	25
4	Kerapian susunan kalimat ungkap dengan bahasa yang baik dan benar	25
	Total Skor	100

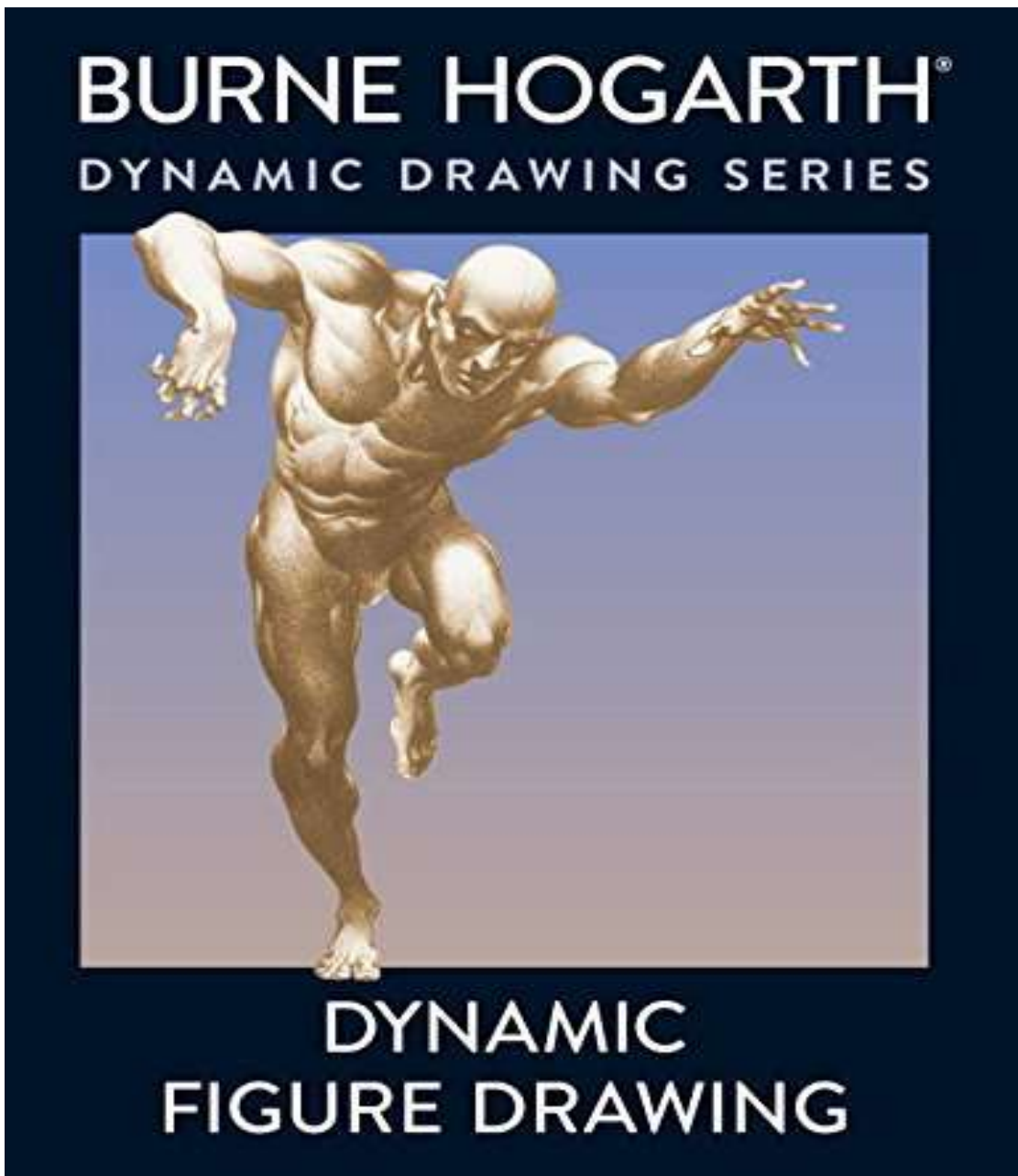
DAFTAR PUSTAKA

- Bammes, G.** (2002). *Die Gestalt des Menschen*, Germany: Ravensburger B Otto Maier GmbH
- Eneste, Pamusuk** (2005) *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*, Gramedia: Jakarta
- Cow, M.S** (1980) *Pendidikan Seni*, Segamat: Johor Malaysia
- Hariadi C.** (2016) *Jagoan No 1 Menggambar Wajah & Ekspresi dengan Pensil*, Media Cerdas : Sidoarjo
- Hogarth, Burne** (1970) *Dynamic Figure Drawing* New York, AS : Watson Guptill Publications,
- Muliono, Anton** (1990) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta
- Lommies, Andrew.** (1982). *Figure Drawing for All Its Worth*, New York: Viking Press.
- Koko, Arifin** (2007) *Menggambar Manusia, Kreatif Media*, Jakarta
- Wilkinson, Caroline** (2010) *Facial Reconstruction – Anatomical Art or Artistic Anatomy?* Dalam *Jurnal of Anatomy*, University of United Kingdom, Inggris
- Anatomi Platis: *Studi Struktur Tubuh Manusia Untuk Penggambar dan Pelukis*, Penerbit Ombak, Yogyakarta
- Sayono dkk** (2013) *Perancangan Action Figure Gundala Putra Petir, Vo.1 Edisi 2 Jurnal DKV Adiwarna*, Jakarta: Universitas Kristen Petra
- Jeffry Andhika Putra dan Dewi Mayangsari** (2015) *Aplikasi Pembelajaran Anatomi Tubuh Manusia Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Multimedia*, Edisi 1 Volume 5 /1 April dalam *Jurnal Teknik Universitas Jana Badra*: Yogyakarta



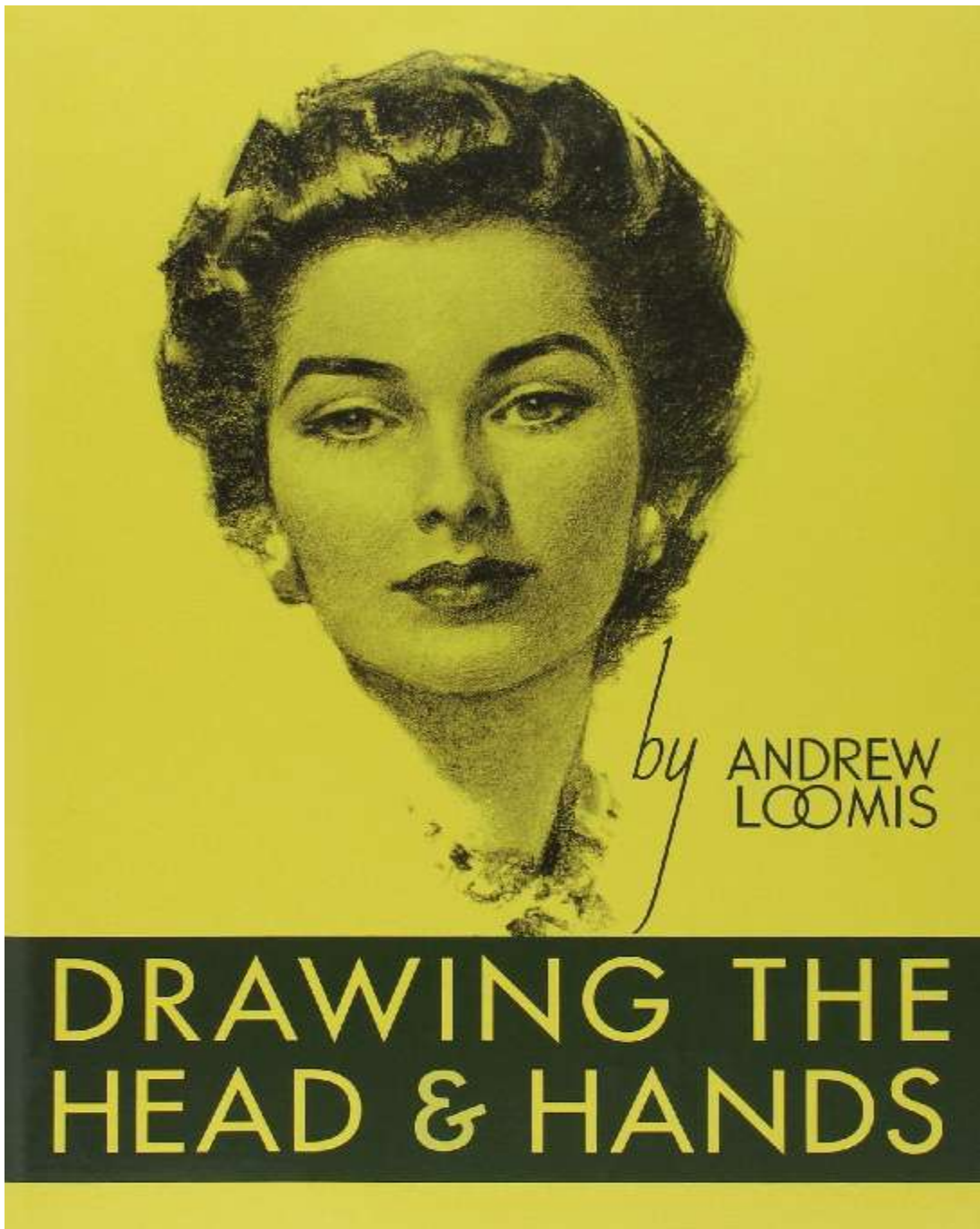
Gambar 78.

Cover buku Anatomy/Dok. Internet/azmits



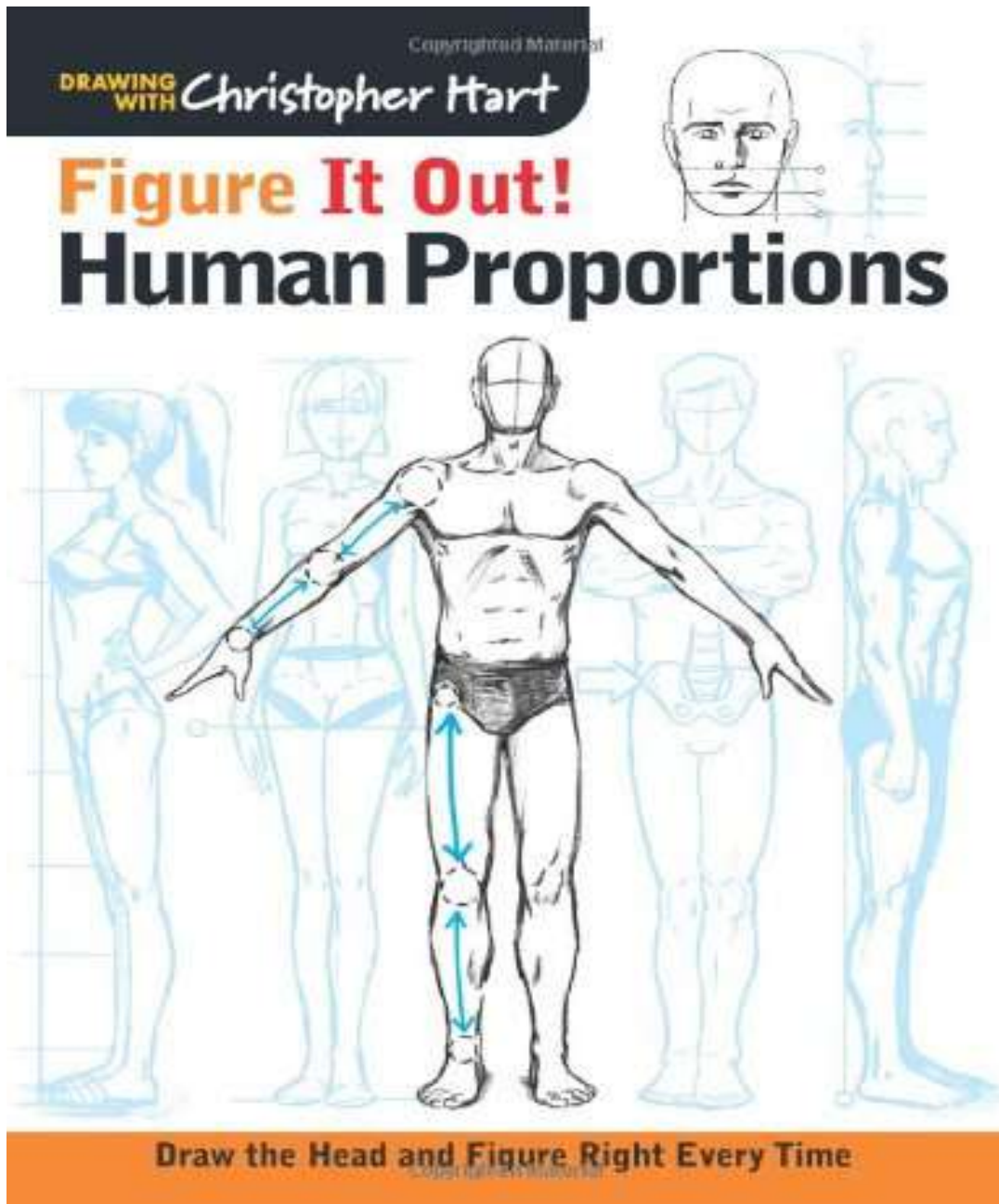
Gambar 79.

Buku studi Anatomi Tubuh Manusia dikaji dari proporsi dan gerakan otot yang bergerak. (Sumber diambil dari internet terbuka).



Gambar 80.

Salah satu buku tentang cara-cara menggambar wajah atau potret berdasarkan studi anatomi. (Dokumentasi Pribadi)



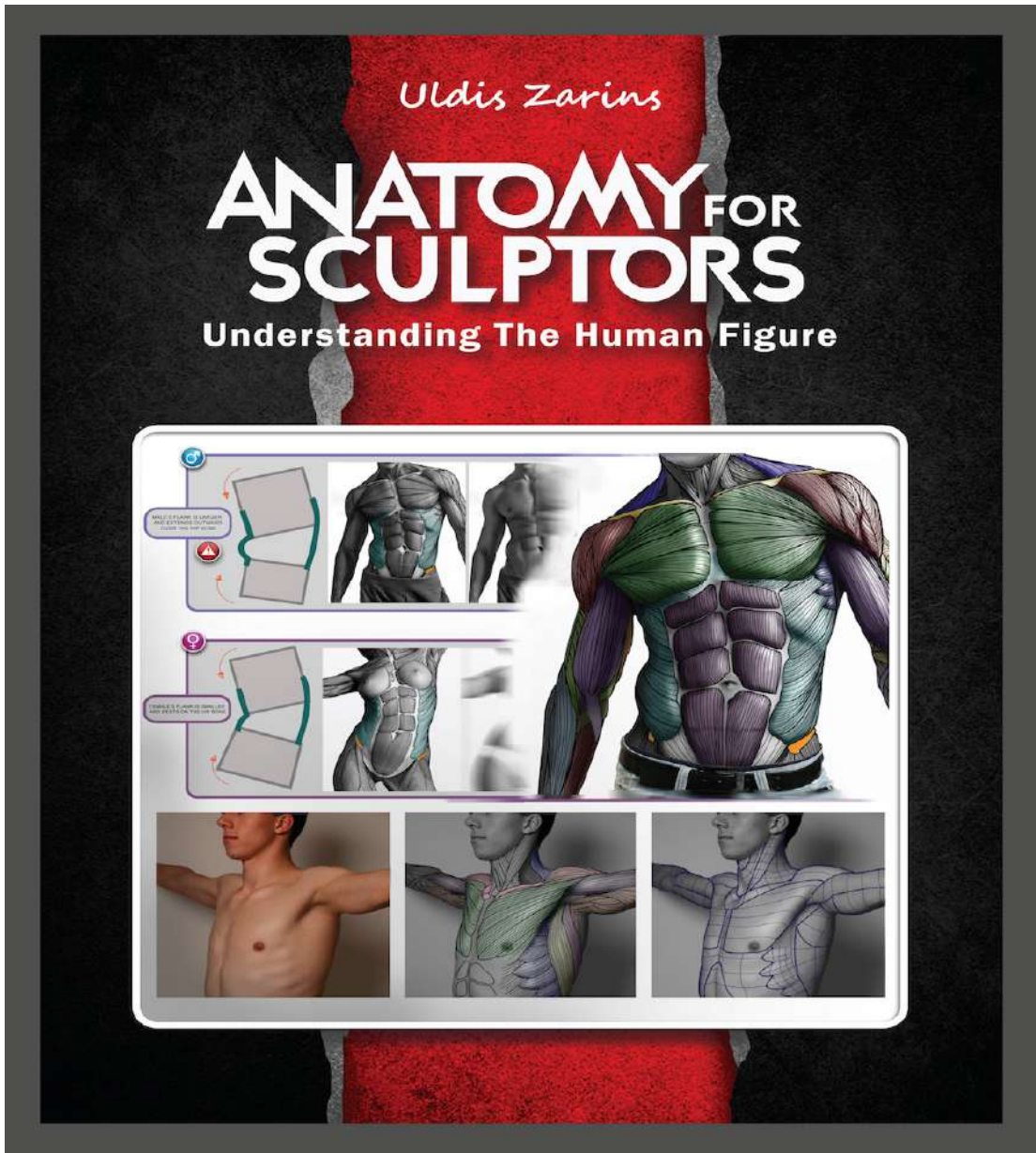
Gambar 81.

Contoh Buku Referensi yang wajib dibaca dan dikaji isi, tujuan dan manfaatnya untuk studi Anatomi.
(Sumber diolah dari internet terbuka)



Gambar 82.

Buku tentang menggambar manusia untuk konsumsi komik.
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 83.

Desain cover buku tentang Antomi untuk para artis/ dok/internet/azmits

Lampiran 4. Contoh Criticital Jurnal Review (CNR)

MEMAKNAI GAMBAR *SKETSA TEHNIK ENGRAVING* IPE MA'AROEف DITINJAU DARI ASPEK IKONOGRAFI

A z m i

Abtrak

Sketsa adalah hasil goresan pena atau lainnya seperti tinta, kertas dan cat air serta cat minyak, pada umumnya merupakan hasil rancangan awal. Sketsa adalah hasil ungkapan rasa sang seniman untuk merekam jejak dari pada objek seperti manusia, fauna, flora, dan lingkungan termasuk semua makhluk di muka bumi ini. Namun seni sketsa ini terungkap makna lain terutama masalah teknik ungkapan dan juga memakai media tanpa batas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses teknik penciptaan, dan makna yang terkandung di balik gambar sketsa karya Ipe Ma'aroef.

Dengan upaya mengkaji lewat pendekatan ikonografi ini akan bisa dijadikan referensi tentang keberadaan seni sketsa yang selalu dipinggirkan di lingkup seni rupa. Penelaahan yang dijadikan rujukan adalah teori Erwin Panofsky yaitu: pendekatan ikonografi dan ikonologi dalam trilogi proses analisis. Proses awal secara elemen visual gambar sketsa (*preiconographycal*). Sedang proses identifikasi makna sekunder yaitu menelaah kaitan tema, konsep dan teknik ungkapan sketsa (*iconography*). Selanjutnya untuk menafsirkan interpretasi terhadap elemen figural dari objek verbal dari karya sketsa berbagai teknik yang diciptakan Ipe Ma'aroef (*iconology*).

Abtracs

Sketch is the stroke of a pen or other such as ink, paper and watercolors and oil paints, in general, is the result of the preliminary draft. Sketch is the result of expression of the artist to record the traces of objects such as humans, fauna, flora, and the environment, including all the creatures on this earth. But this sketch art revealed another meaning mainly a matter of technique and also using media

expression without boundaries. This study aims to determine how the technical process of creation, and the meaning behind the images contained in Ipe Ma'aroef sketch work.

By reviewing past efforts of this iconographic approach will be used as a reference of sketch art is always being marginalized in the sphere of fine arts. Referenced review of the theory of Erwin Panofsky is as follows: "the approach in the trilogy ikonologi iconography and process analysis". The early process of the visual elements of the drawing (preiconographycal). Was the identification of secondary meaning is reviewing terms of themes, concepts and techniques of expression sketches (iconography). Furthermore, to interpret the interpretation of the figural elements of verbal object of the work created sketches of various techniques Ma'akruf Ipe (iconology).

Kata Kunci: sketsa, teknik engraving, makna, ikonografi

Pendahuluan

Selama ini menurut pemakaian kata maupun istilah yang sering digunakan oleh awam maupun kalangan seniman tentang seni gambar, banyak yang kurang tepat antara lain seni gambar disatukan artinya dengan seni lukis. Secara etimologi kedua kata itu memang bertujuan sama yaitu mencipta atau mewujudkan bentuk tertentu. Secara visual bisa berbentuk alamiah maupun abstrak dan tentunya mempunyai ukuran (dimensi) panjang kali lebar (dwimatra). Perbedaan kedua kata ini baru jelas bila dikaitkan kepada bagaimana seorang seniman untuk mewujudkan bentuk gambar atau lukisan dua dimensi tersebut sehingga memiliki tujuan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Seni gambar sesungguhnya identik dengan goresan elemen garis sebagai bentuk fisik rupa (desain), sedangkan seni lukis elemen warna dan tekstur (terlihat semu) sebagai ciptaan (rekaan) bentuk tertentu. Untuk lebih jelasnya sebuah gambar (bahasa Inggris = *drawing*) artinya gambaran atau penarikan akibat dari adanya benda (alat tertentu) yang diguratkan. Efek guratan benda yang ujungnya runcing dan tumpul menghasilkan goresan atau jejak seperti penciptaan bidang, bentuk, titik-titik, arsiran, tekstur. Goresan identik dengan sebuah garis atau beberapa garis yang dapat

menghasilkan kesan (makna) gerak dinamis, ruang, arah tertentu atau juga karakter sekaligus simbolis.

Terkait dengan memaknai inilah yang menjadi permasalahan pada karya seni gambar sketsa karena seni yang satu ini dominan elemen visual garis yang digunakan sebagai sarana untuk berekspresi sekaligus memiliki ke dalam rasa atau intuisi sipembuatnya. Dalam seni sketsa ini pula seniman gambar seperti Ipe Ma'aroef sanggup memberikan kesan 'visual garis' menjadi berkarakter, kesan perspektif, imitasi flora dan fauna serta beberapa kesan kedalaman sifat garis yang lainnya seperti geometris dan ornamental.

Adapun menyangkut hal tersebut di atas maka munculah permasalahan apa yang dilakukan seorang awam atau penikmat seni memposisikan seni gambar ini di lingkup seni rupa. Selanjutnya apa saja yang harus diketahui apabila dihadapkan dengan sejumlah karya seni gambar sketsa dalam berbagai teknik ciptaannya. Untuk mengkaji karya seni gambar sketsa Ipe Ma'aroef apakah dapat digunakan teori Edwin Panofsky tentang ikonografi dan ikonologi sebagai rujukan kajian analisisnya. Alasan pemilihan bahan acuan tulisan ini antara lain adalah:

Menyangkut tentang objek dan makna atau saat ini disebut istilahnya ikon. Menyangkut ikonografi objek seperti objek primer yang natural (alamiah) dan objek yang biasa (sekunder). Selanjutnya analisis akan diterapkan 'ikonologi' yang makna instrinsik atau isi antara sikap seniman, personaliti gaya/karakter, kepentingan tujuan atau bertajuk serta menunjukkan gambaran objek karya Ipe Ma'aroef teknik engraving bermedia cat dan tinta tak terbatas.

Apa Itu S k e t s a ?

Asal kata sketsa berasal dari bahasa Yunani kata '*skhedios extempore*', kemudian diadopsi ke bahasa Inggris menjadi kata '*sketch*' kalau terjemahan bebasnya adalah 'begitu saja tanpa persiapan'. (oxforddictionaries.com/diakses 4-7-2012)." Sedangkan persamaan arti kata sketsa antara lain; **coretan, gambar, goresan, ilustrasi, buram, cetak biru, corat-coret, coret - coretan, draf, konsep, rancangan, rangka, rang - rang, reka bentuk, rencana, skema, garis besar, ikhtisar, skenario**, (www.sinonimkata.com/diakses, 4-7-2012)." Kalau di sederhanakan sketsa adalah pra rancangan gambar dengan medium garis. Kata sketsa bila terkait karya ciptaan maka

muncul sebutan 'sketser' artinya (pencipta/seniman). Karena sketsa atau sketser selalu menerapkan secara esensi adanya sebuah emosi, ekspresi dan intuisi kedalaman kesan objek maka muncul lagi kata gambar (*drawing*).

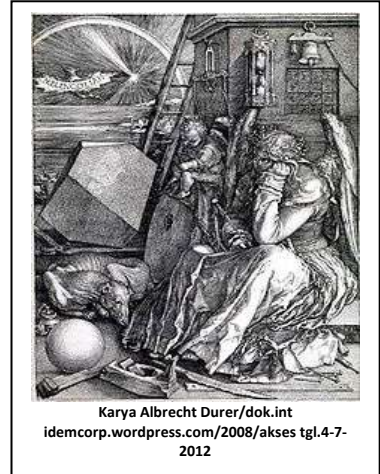
Akhir dari sikap seorang seniman atau para sketser adalah dapat dikaji lewat kematangan goresannya sebelum ia mewujudkan karya cipta seni rupa jadi. Katakanlah pada topik tulisan ini memilih gambar 'sketsa'; Ada baiknya kita pahami dulu pengertian sketsa ini termasuk segala kaitannya dengan yang lain. Menurut KBBI sketsa sebagai berikut: "a. lukisan cepat (hanya garis-garis besarnya); b. gambar rancangan; rengrenan; denah; bagan; c. pelukisan dengan kata-kata mengenai suatu hal secara garis besar; tulisan singkat; ikhtisar ringkas; d. adegan pendek pada suatu pertunjukan drama (Muliono, Anton 1995)." Sketsa atau sket (*bahasa Inggris = sketches*) menurut pematung adalah: " rancangan awal / bagan atau rencana ketika ia akan membuat sebuah lukisan. Artinya menurut kelazimannya itu, sketsa mengarah ke gambaran kasar, bersifat temporer, baik di atas kertas maupun di atas kanvas, sehingga suatu saat berwujud '*lukisan yang sesungguhnya*', (Ekoprawoto, Amran 1997)".

Hal apa saja yang menjadi garapan para sketser (sebutan lazim buat para pencipta sketsa), antara lain adalah rekam jejak peristiwa (kejadian) dan pengalaman atau kematangan spiritual dari sang perupa dalam senirupa. Pengalaman dan peristiwa serta kejadian yang dilihat, diamati, dihayati serta diungkapkan dalam guratan garis. Dari sini lahirlah goresan garis menjadi sentuhan bernilai estetis. Garis bahasa yang paling dasar dan paling jujur dari berbagai manipulasi. Goresan garis yang sudah memiliki makna estetis inilah yang disebut sebagai sebuah sketsa. Selanjutnya tentang seni sketsa dikatakan tokoh pendidik bahwa: " sketsa dalam senirupa adalah ungkapan yang paling esensial, berfungsi sebagai media dalam proses kreativitas tapi sekaligus sebagai sebuah karya ...dst, (Muchtar, But 1987)." Sketsa merupakan perpaduan dari melihat, merasakan, menghayati, berpikir, ekspresi, empati serta bersikap.

Dengan begitu maka 'sketsa' adalah kepekaan dari intuisi dan juga kedalaman jiwa seniman sebagai proses penginderaan yang total dari seseorang terhadap objek yang akan direkam. Salah seorang pelukis pernah menulis bahwa seni sketsa adalah: "bentuk garis terdiri dari titik, garis lurus dan garis lengkung. Warna tak

terbilang banyak ragamnya. Walaupun begitu garis yang dua - tiga macam itu dapat melontarkan atau menyusun kembali ragam warna yang tak terhingga itu, (Effendi, Oesman 1978)." Disinilah letak rahasia magis dari rangkaian rekayasa seniman sebagai tema, konsep dan makna yang lazim dari sekumpulan garis seni sketsa. Demikianlah sedikit tentang latar belakang asal usul seni sketsa dikaji dari pendapat para ahli dan juga literatur.

Untuk lebih mengarah kepada permasalahan ke topik yang diuraikan pada tulisan ini yakni makna secara teori ikonografi dan ikonologi karya sketsa Ipe Ma'arief, maka analisisnya akan menggarap karya sketsa Ipe dengan teknik engraving berbasis tinta dan cat. Ada beberapa peristiwa yang menjadi garapan visual seorang empu (sketser handal) ini seperti Ipe Ma'arief antara lain masalah figur (sosok) dan kepribadian, aktivitas kebiasaan hidup masyarakat di lingkungannya, metafora visual ekspresi yang tengah dilalui para seniman sketsa dan lain sebagainya.



Asal Seni Gambar 'Sketsa'.

Berawal dari penemuan gambar masa prasejarah, sejak dari 100.000 tahun yang lampau, begitulah hidup manusia. Sebelum itu 'imageless' atau tak ada ditemukan artefak gambar sama sekali. Baru sekitar 35.000 tahun lalu diketahui lewat sejarah peradaban, manusia jejak rekam ciptaan gambar diketahui untuk mencitrakan dan memberikan makna sesuatu. Masa ini disebut oleh arkeolog, periode ini sebagai '*creative explosion period*' (ledakan kreatif). Temuan mengejutkan berlanjut pada era 1879, oleh Marcelino De Sautuola (arkeolog amatir), dan putrinya Maria menjumpai artefak gambar sekumpulan Auroch (hewan lembu ox sudah lama punah) di goa Altamira, Spanyol Utara. Penemuan ini istimewa karena keaslian (originalitas) gambar dan lukisan di goa itu terlalu bagus bagi seniman prasejarah.

Penemuan spektakuler adalah ditemukannya ada gambar tertua yang paling terkenal yakni gambar tepatnya di goa Lascaux,

Perancis yang ditemukan tahun 1940. Tak hanya gambar yang tertera di sisi dinding goa tersebut tetapi sejumlah deretan gambar ditambah ada lukisan hewan gajah (*mammoth*), bison (lembu besar tanduk panjang), rusa kutub dan kuda.

Pemakaian alat - alat yang sederhana seperti tulang berbentuk datar sebagai palet, alang - alang atau bulu untuk melukis sedangkan kuas dan tumbuh - tumbuhan sebagai sumber pewarna. Dari uraian ini maka gambar dapat didefinisikan yakni : "... gambar adalah rangkaian titik, garis, bidang dan warna yang di komposisikan untuk mencitrakan sesuatu (www.wikipedia.org//diakses, 07-04-2012). Inilah cerita awal mula manusia yang tidak belum ada gambar sebelumnya, apalagi melihatnya bisa terpikir untuk menghadirkan gambar walaupun lingkupnya ada perbedaan visi zamannya yakni 'persembahan dan perburuan'.

Baru pada abad ke-20 para ilmuwan arkeologi ini membandingkan temuan gambar di goa itu, antara lain; Henri Breuil (Perancis) menurutnya : "seniman prasejarah yakin dan percaya bahwa, artefak gambar hewan itu dapat membantu mereka untuk mendapatkan hewan buruannya lebih banyak". Penelitian itu diperjelas lagi oleh spesialis lukisan goa, David L. Williams menjabarkan, suku San percaya bahwa manusia hidup dapat meninggalkan tubuh dan berjalan mengunjungi dunia roh. Hal ini terjadi ketika dalam keadaan trans (*trance*) atau biasa disebut dengan kesadaran yang berubah. Kesamaan tersebut selain objek utama merupakan hewan yang kuat juga bentuk pola-pola lain seperti bulat - bulat, garis - garis zig - zag dan titik - titik yang tampak digambarkan seperti motif di dinding goa. Pola yang dilihat sama, seperti bulatan, warna - warni spektrum, garis - garis, kotak hitam putih dan jaring-jaring.

Ada pendapat yang menarik di kaji secara ilmiah antara gambar dan manusia yaitu Ffytch menerangkan bahwa: "...hal ini bisa terjadi karena tampaknya ada bagian otak kita yang mewakili bentuk-bentuk/pola-pola tersebut. Siapapun yang bagian otaknya tersebut terstimulus, maka akan memperoleh visual serupa. Dalam keadaan trans, bagian otak ini pulalah yang juga terstimulus. Begitu pula ketika mata dalam keadaan 'lemah' seperti tertutup atau di ruang gelap, bagian otak ini akan terstimulus dan dapat melihat pola-pola yang sama ketika berada dalam keadaan trans" (netsains.com/2009, diakses 04-07-2012). Kehadiran gambar di dinding goa

Afrika juga dapat menjelaskan, kenapa lukisan suku San bisa berpola sama dengan para seniman prasejarah yang melukis di goa gelap yang sempit. Begitulah mengapa para seniman prasejarah, kehilangan kemampuan indera matanya ketika berada di dalam goa gelap dan otaknya terstimulus untuk berhalusinasi. Kenapa dan mengapa para seniman yang masuk ke dalam goa tanpa cahaya sama sekali, mungkin melihat bentuk - bentuk yang sama. Halusinasi ini didukung pula oleh pengalaman kebudayaan mereka, yang juga berperan penting sebagai referensi penciptaan visualisasi tersebut.

Sebagai simpulan dari urian di atas maka kehadiran hewan-hewan kuat yang dikagumi seperti *Aurochs* di Spanyol, *Mammoth* di Perancis dan *Eland* di Afrika. Menginspirasi otak manusia untuk membuat replika hasil dari rasa imajinasi dan halunisasinya tentang gambar. Mereka sadar gambarlah pertama kali bukan dari pikiran tiba - tiba oleh manusia, melainkan dari mengenali bentuk dan citra yang dibua otaknya baru diproyeksikan ke sasaran sisi dari pada dinding maupun goa. Para seniman prasejarah tersebut kemudian mengukir visi - visi yang tercipta di kepala mereka tersebut di dinding goa. Demikianlah beberapa asal - usul tentang mengapa gambar ini menjadi penting dalam mengisi relung hati manusia dahulu hingga saat ini. Hingga kini kemudian berkembang mengikuti era peradaban manusia modern menjadi sebuah karya seni dalam berbagai kategori. Banyak bentuk seni rupa yang dikenal saat ini seperti; lukisan, patung, ilustrasi, grafis, film dengan gambar bergerak (animasi), bangunan kuno dan lain sebagainya.

Teknik Engraving Sketsa

Awal dari teknik engraving adalah sebuah cara muncul di Jerman pada abad - 14 (tahun 1430), sebelum itu engraving (ukiran halus) sering dipakai para tukang emas untuk menghiasi ukiran halus karya mereka. Perlu ada alat yang disebut dengan 'burin' dan orang yang punya keterampilan untuk memakainya membuat dekorasi yang rumit. Dekorasi pada benda - benda hiasan senjata dan baju perang, asesoris musik, serta benda upacara sakral religius. Bermula dari seni grafis, penggunaan engraving berbahan tembaga



Ipe Ma'akruf dan alat sketsa, korek api dan karbon/dok.foto fajryansah, diakses tgl. 4-7-2012

pertama kali diketahui digunakan oleh Martin Schongauer. Sementara Albrecht Dürer adalah salah satu seniman intaglio (cetak dalam) terkenal. Pada abad 17 dan 18 teknik ini mencapai masa keemasannya dan kadang bahkan dipakai untuk mereproduksi gambar - gambar potret.

Adapun yang akan diurai dalam kajian tertulis ini hanya sebatas cara tangan (*hand-drawing*) yang menggunakan media jarum atau gores, hal ini didasarkan atas teknik yang digunakan dalam proses pembuatan karya Ipe Ma'aroef. Teknik engraving ini diterapkan Ipe pada gambar sketsa - sketsanya. Pemanfaatan teknik gores dengan tangan hanya menggunakan satu alat pokok yaitu alat toreh, alat toreh ini tergantung bahan yang digunakan, jika logam maka alat torehnya adalah logam juga yang runcing tentunya, sedang jika dari bahan mika maka alat torehnya adalah jarum dan sejenisnya. Adapun nantinya ada penambahan alat yang digunakan itu adalah semata-mata kreativitas seniman sendiri.

Membuat goresan - goresan yang membuat alur atau lubang parit - parit kecil pada permukaan dengan menggosokkan atau memasukkan tinta atau warna, kedalam bekas bekas goresan sehingga alur - alur atau garis - garis tersebut terisi oleh tinta cetak. Sedang tinta yang berada dipermukaan bidang acuan yang tidak diperlukan dapat dibersihkan atau dihilangkan. Kemudian selembar kertas yang telah dilembabkan di letakkan pada permukaan acuan dan di alasi dengan kertas atau bahan sejenis untuk menghindari kerusakan pada kertas cetak, kemudian digosok dengan tangan atau alat penekan secara merata. Tinta pada parit - parit atau alur - alur di atas acuan tersebut akan terhisap atau terserap oleh kertas lembab. Dengan demikian gambar pada permukaan acuan telah berpindah pada sebidang kertas yang dicetak.

Ipe Ma'aroef, Si Empu Sketsa

Peristiwa puluhan tahun lalu, sosok kecil Ismet Pasha Ma'akruf menuturkan kenangan peristiwa yang di alami diungkapkan melalui guratan sketsa dengan teknik engraving. Peristiwa demi peristiwa yang ia tuturkan melalui sketsa. Kemampuan Ipe Ma'aroef mengungkapkan satu peristiwa ke satu peristiwa memiliki daya ingat yang cukup kuat, bahkan peristiwa yang dialami sangat membekas pada dirinya yang dijadikan pemicu dan semangat hidupnya.

Peristiwa *Long March* di masa Revolusi, Ipe kecil berjalan bersama pengungsi dari Ponorogo sampai ke Blitar selama 10 hari, Peristiwa dan pengalaman ini membentuk dirinya bahwa kehidupan ini penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. rasa kebersamaan yang tertanam, rasa nasionalisme sikap saling membantu, serta rasa memiliki.

Bahwa perjuangan merebut kemerdekaan RI adalah sebuah pengorbanan besar dari berbagai elemen bangsa dari rakyat jelata, ulama, pemuda, tentara, politikus, seniman cendekiawan, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Peristiwa yang diungkapkan Ipe Ma'arief sebagai menyiratkan rasa, ekspresi, adanya interaksi komunikasi yang membangun imajinasi. Terjadinya pergumulan dan penghayatan dalam mengungkapkan berbagai peristiwa dan pengalamannya. Yang terbalut dan terasah dalam kepedihan, keprihatinan, semangat kemerdekaan yang menempa keteguhan, sikap hidup dan jati diri sebagai anak bangsa yang bermartabat. Pengalaman sebagai empati yang menjadi stimulus untuk menampung getaran emosi melalui ungkapan bahasa garis. Semangat spiritualitas mampu memicu realitas seseorang sehingga ungkapan ekspresi kreativitas memiliki kontempelasi rasa intuitif.

Seni adalah ekspresi dari kedalaman rasa yang diwujudkan dalam ungkapan bentuk simbolis dari sebuah pemaknaan. Ipe Ma'arief, salah satu sosok perupa tiga jaman yang masih hidup di era reformasi ini, bahkan bagai karang yang tidak tergoyahkan diterjang ombak kehidupan yang senantiasa selalu menerpa kehidupan dunia senirupanya. Tekad dan komitmennya serta konsistensi sebagai sosok pelukis Sketsa didalam melakoni kehidupannya. Dengan karya sketsa ini memancarkan panji kesenirupaan dari satu waktu ke waktu lainnya dari zaman revolusi sampai jaman reformasi. Pak Ipe menggambar dengan tiga media, yaitu *drawing pen*, paku, dan korek api. Alat kedua yang digunakan adalah paku. Kalau tidak punya paku, bisa memakai bolpoin yang isinya habis, atau setelah goresan pakunya selesai,

Pak Ipe mengusapkan karbon di atas kertas. Hasilnya, garis yang semula tidak terlihat menjadi kontras dengan warna karbon. Ipe atau Ismet Pasha Ma'arief awalnya pelukis otodidak. Itu lantaran keinginan untuk menjadi pelukis tidak direstui ibunya. Pada 1955 ia merantau ke Yogyakarta sendiri dan berniat belajar di Akademi Seni

rupa Indonesia. Tanpa biaya, Ipe berniat belajar langsung saja dengan pelukis Affandi

Makna Ungkapan Gambar Sketsa

Mengenai gaya sketsa, hampir penciptanya mengembangkan gaya pribadi masing-masing sesuai dengan cita rasa dan tanggapannya atas lingkungan. Tetapi sebagai kecenderungan cara dan corak ungkapan karya, barangkali dapat dikelompokkan menjadi beberapa saja. Untuk menyebut kecenderungan yang berkembang di sekitar kita, agar dapat dikelompokkan menjadi sketsa yang bercorak figurative, baik yang realis, ekspresionis, maupun dekoratif kemudian corak surealistis - imajinatif dan corak abstrak. Ipe Ma'arief dan kebanyakan pelukis sketsa, karya-karyanya dapat dikelompokkan ke dalam sketsa figurative - realistis. Corak figurative -realistis meski dimanifestasikan dengan garis yang sederhana dan hemat, secara keseluruhan menunjukkan hasil pengamatan yang cermat atas objek nyata dan masih setia pada proporsi, anatomi, dan gejala perspektif sebagaimana yang diberikan oleh alam atau kenyataan visual.

Jika karya-karya sketsa Ipe kebanyakan termasuk corak figurative - realistis, sketsa-sketsa. Sketsa mungkin dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagai latihan, main-main, atau semacam ungkapan pribadi. Dalam hal yang terakhir, karya sketsa dipandang setara dengan lukisan. Hal ini membuat tertarik Agus Dermawan. T (1983): "...untuk mengomentari sketsa-sketsa karya 'Ipe Ma'arief' seorang 'empu sketsa Indonesia' mengungkapkan sebagai lukisan garis. Ungkapan ini sekaligus menegaskan, bahwa garis perannya amat menonjol dalam sebuah sketsa". Sebagaimana halnya dengan karya lukisan, keragaman sketsa memiliki tema, gaya dan teknik pengungkapannya. Perbedaan yang mencolok hanyalah pada medium pengucapannya. Mengenai tema, sketsa lebih banyak dikaitkan dengan subjek yang diangkat dari penggarapan objek - objek *out door*, mengingat orang pada kaum impresionisme di abad XIX dengan *out door painting*nya itu. Dalam hal ini, pemandangan diluar seperti kebun, ladang, jalan - jalan, perkampungan padat, keramaian kota, bangunan tua, dan mobilitas tinggi orang di pasar, merupakan objek - objek menarik yang menggugah penggambar

atau pelukis untuk membuat sketsa melalui pengalamannya melihat secara langsung.

Sketsa sering dipahami sebagai lintasan peristiwa, atau sekilas yang kita tangkap dalam sekali pandang. Memang begitulah peristiwa perekaman sebuah momentum dalam karya sketsa: sekali pandang, tak banyak ornamen yang mewarnai, namun memiliki daya kuat untuk menarik perhatian manusia (kalau tak begitu rasanya sebuah karya sketsa tak berhasil). Ada elemen visual yang paling dominan dalam sebuah sketsa, yaitu garis: "sesuatu yang bersifat linear, menghubungkan bagian perbagian, atau malah membentuk sebuah kenyataan. Garis menjadi penting karena kesederhanaan pengaplikasiannya". Ia tak memerlukan banyak persiapan dalam pengaplikasian, kecuali semangat yang memang sudah menggelombang sebelum karya.

Studi Ikonografi Gambar Sketsa.

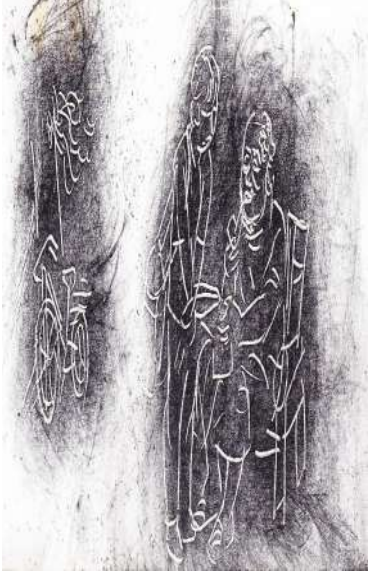
Ikonografi berasal dari bahasa Yunani ('*aekon* = gambar' + '*graphein* = tulisan') yang menurut Edwin Panofsky dalam konfigurasi sebuah gambar sesungguhnya ada arti, simbol dan makna yang tersembunyi kajian ikonografi lazim menilai tanda dari sisi manusia (*subject matter*) dan makna dari bentuk karya seni yang bertolak belakang atau sisi formalisnya (Basnendar dalam Panofsky, 1939). Dalam kaitannya dengan judul uraian di tulisan ini yaitu: "Memaknai gambar sketsa Ipe Ma'arief dari aspek ikonografi", adalah goresan tangan terampil Ipe dalam menghasilkan karya sketsa teknik engraving tidak hanya memunculkan arti tetapi ada makna tersembunyi dibaliknya. Dengan kata lain karya sketsa tidak hanya dipahami sebagai gambar konfigurasi garis akan tetapi ada makna lain yang menurut Panofsky dalam 3 tahap yakni: " 1.Tahap Preiconographical (ikon alamiah) 2.Tahap Iconographical (peristiwa) 3. Tahapan Interpretasi ikonologi (makna).

Analisis Karya Gambar Sketsa Teknik Engraving secara Ikonografi.

Pemakaian ikonografi dalam bidang seni rupa sudah berjalan lama karena metode ini banyak digunakan untuk mengkaji tanda, yang sering ada pada setiap karya cipta gambar umumnya dan khususnya Sketsa yang dibuat oleh Ipe Ma'arief. Alasan memilih

metode ini antara lain ketiga unsur yang dituntut oleh Edwin Panofsky telah memenuhi syarat dalam kajian ilmiah. Dalam uraian berikut ini akan memilih dari beberapa dokumentasi foto karya sketsa Ipe Ma'aroef antara sebagai berikut:

Tabel. 1. Sketsa Ipe Ma'aroef dan Deskripsi Analisa Tahap Ikonografi

 Bertemu dengan Pelukis Affandi	PREICONOGRAPHICAL: Dalam gambar ini yang terlihat ada dua figur manusia, sosok Affandi dengan ciri khasnya 'pipa cangklong' sedang berdiskusi memegang sesuatu. Di sisi sebelahnya ada seseorang dengan tekun mendengarkan, sebuah sepeda yang di sandarkan pada sebatang pohon rindang. IKONOGRAPHICAL: Momen ini dilihat secara fisik dan asesoris bahwa ia adalah sosok Affandi yang selalu memakai kaos oblong dan kain sarung. Citra Affandi sebagai pelukis yang berpenampilan bersahaja dan sangat ekspesif. IKONOLOGI: Objek yang dikonsep secara artefak lebih mementingkan kesan dramatis, terlihat gesture orang yang posisi berdiri tekun mendengarkan, sabar, garis simpelistik menjadi ruang.
	PREICONOGRAPHICAL: Gambar ini terpampang orang yang sedang duduk memakai papan alas, sementara latar belakangnya ada figur dua wanita berjalan membawa beban di kepala berjalan gontai. Ada juga sosok petani sedang menemani kerbau di sawahnya. IKONOGRAPHICAL: Figur seniman yang melukis langsung di tengah-tengah lalulalang orang, menjadi hal biasa. Ia konsentrasi menyelesaikan tugasnya. IKONOLOGI: Secara teknis gambar sketsa ini dibuat dengan proporsi dan komposisi sama baiknya. Kesan arsiran menambah kuatnya peranan garis sehingga membuat kesan tegas, dinamis dan juga suasana pedesaan yang damai,

Belajar Menggambar	sejuk dan kompak.
 Penari	PREICONOGRAPHICAL: Terlihat gsmbsr seorang penari Bali lengkap dengan asesosris bunga di taruh di kepala, tepatnya di atas daun telinga. ICONOGRAPHICAL: Gambar ini adalah hasil goresan pena dengan sapuan karbon warna hitam. Dengan garis esensil terlihat gerakan sang penari mengangkat kedua tangannya yang gemulai. Latar belakang sengaja dibuat dengan dominasi yang kuat gerakan lincah mirip aktivitas sang gadis penari yang bebas bergerak seiring alunan alat musik. ICONOLOGY: Sketsa si penari Bali ini telah menarik terutama adanya tampilan busananya yang begitu eksotis. Bali memang memiliki gerakan dinamis dan juga terkadang divariasikan dengan kerlingan mata ditambah olengan kepala seolah-olah menunjukkan ketegasan. Alunan musik gamelan yang sangat dominan dan juga gerakan penari berikut para penduku tari yang semakin menambah suasana hening, gemuruh, dan bias menghipnotis para penontonnya. Suasana ini yang menarik perhatian sang sketser
	PREICONOGRAPHICAL: Sketsa ini menggarap objek ibu dan anak yang dipeluk. Dengan posisi anak setengah melayang berada disisi pundak di atas dada sang bunda. ICONOGRAPHICAL: Cerita hubungan ibu dengan anak bagaikan sebuah ikatan bathin yang kuat, insting seorang ibu dengan tulus merawat anaknya dari masih dalam kandungan hingga ia dewasa. ICONOLOGY: Sketsa yang sedikit figuratife siluet ini menggambarkan, keikhlasan dan juga ketulusan yang tak berbatas. Ibu adalah segalanya, anak sebagai pelanjut generasi. Tak jarang pula terdengar kisah sedih ada anak yang sanggup mengabaikan ibunya di

Ibu dan anak	kala sudah renta. Surga di bawah telapak kaki ibu adalah pepatah melayu.
 Perempuan	PREICONOGRAPHICAL: Seorang gadis dengan rambut terurai diikat dalam busana tardisi Bali. Posisi setengah badan menghadap kea rah depan sedikit berwajah suram. ICONOGRAPHICAL: Gambar Sketsa ini memakai sapuan kuas untuk menghasilkan efek cahayaa di balik sosok gadis ini. Terlihat kesan samar di wajah, hidung, mulut sedikit senyum tetapi gadis ini terlihat optimistis ICONOLOGY: Sketsa ini juga merupakan salah satu teknik campuran engraving ditambah cat. Efek permainan cahayaa menunjukkan kegairahan yang sedikit agak terthan, sebab laburan hijau kebiru-biruan menambah kesan heroik. Banyak wanita desa sanggup bertahan walaupoun dihipit beban yang juga berat seperti kekerasan, perceraian, menjadin orang tua tunggal dll. Kini wanita sudah banyak yang bersekolah tinggi, dan juga menempati berbagai posisi, baik di pemerintahan sipil, militer atau swasta.
 Catur Warga	PREICONOGRAPHICAL: Keluarga sedang berkumpul di depan teras rumahnya. Posisi ayah duduk di kursi sebelah belakang sedangkan siibu duduk sambil menggendong balita di temani anak sulung di samping kirinya. ICONOGRAPHICAL: Sketsa yang didominasi oleh warna gelap ini, dibuat dengan teknik torehan paku yang sebelumnya kertas telah diberibubuk berwarna kuning keemasan. Sosok figure yang ditonjolkan adalah seorang ibu dengan kedua anaknya. ICONOLOGY: Sketsa ini ditampilkan bagaimana susasan keluarga yang bahagia, mengisi relung kehidupan ditandai dengan tatanan asri pot bunga dilatar belakang terpampang lukisan di dinding. Rumah kecil tetapi dihuni bagaikan surge duniawi, terlepas beban kepenatan

	keluarga.
 Gotongroyong	PREICONOGRAPHICAL: Ada beberapa orang buruh tani yang sedang mengangkat hasil panennya di sawah. Mereka melaksanakan tugas rutin ini setiap hari. Tapi tampak raut wajah ceria mereka seolah tak mengurangi rasa kepenatan bekerja seharian. ICONOGRAPHICAL: Sketsa ini dibuat dengan memakai arang sebagai latar, sedangkan figure pak Tani dan empat orang bu tani, menyiratkan petani sedang sibuk melakukan gotong royong agar beban menjadi lebih ringan apabila di pikul bersama. Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan seperti ini sudah sangat langka. ICONOLOGY: Sketsa ini terasa menyentuh jiwa dan rasa mendalam terhadap kehidupan para buruh tani, yang terkadang bukan memiliki lahan sendiri, tetapi bekerja secara harian atau upahan. Kehidupan memang membutuhkan kerja keras, tetapi juga harus berhitung seberapa kuat tenaga yang dipakai terlebih petani yang telah di makan usia. Adakah generasi saat paham.....!

(Diterbitkan dalam Jurnal BAHAS Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

BAB VII

PENUTUP

Sketsa teknik engraving yang dibuat atau diciptakan oleh si empu sketser Indonesia ini lebih mengedepankan pesan dari pada figur tokoh yang dikonsep. Melihat adanya unsur kedalam jiwa sipelukisnya terkadang memang dipengaruhi suasana dan peristiwa saat proses berkarya berlangsung. Bagi Ipe membuat sketsa ibaratnya sebuah puisi dan lukisan adalah prosanya. Ipe setiap hari terus menggoreskan garis – garis di atas kertas, baginya menyekets dan melukis adalah kebutuhan seperti hal nya dengan makan atau minum.

Untuk mengetahui makna dan teknik yang terdapat pada karya gambar sketsa Ipe Ma'aroef dengan teknik engraving ini, maka pendekatan atau memaknainya dipakai metode ikonografi dan ikonologi. Sebagai fokus kepada makna intrinsik diperlukan kemampuan analisis secara interpretasi makna yang dikandung di dalamnya. Melalui Panofsky ketiga tahapan ini membantu sipenikmat seni untuk memperhatikan tidak hanya sisi fisik guratan garis (konfigurasi pictorial) saja, melainkan ada sisi yang lebih menarik dari itu yakni makna yang tersembunyi (*the hidden meaning of the picture*). Memaknai gambar sketsa ada hal yang menjadi sarana pembelajaran yakni upaya pemahanan secara harfiah dan juga maknawi lewat apresiasi (penghayatan).

Dalam menghayati sesebuah karya seni sketsa yang berdimensi dua ini juga terdapat makna tersembunyi yaitu: " *formalistic* " dan " *ikonografi* " ataupun konsep yakni: " *bentuk* " dan " *isi* ". Ciri - ciri formalistik akan dapat membuka tabir tentang ruang interpretasi tahap ikonografi atau makna dalam suatu karya. Pemahaman terhadap aspek - aspek formalistik ini amat perlu dalam usaha kita mengenal, memahami dan menghasilkan karya seni. Sebagai penutup sekaligus saran pada uraian ringkas ini bertujuan adalah keberanian kita untuk bersungguh-sungguh menghargai sekaligus memberikan pembelajaran. Sekecil apapun itu karya seni sketsa diciptakan secara hakikat oleh pembuatnya untuk memuaskan orang lain dan jangan sampai menimbulkan efek lain selain keindahan. Kalau pun ada yang memanfaatkan di luar wacana seni rupa untuk kepentingan lain itu menjadi tanggungjawab personal bukan sipencipta. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Basnendar (2010). *Kajian Makna Kartun Editorial Melalui Pendekatan Ikonografi*, www. diakses tgl. 4-7-2012
- Dermawan T, Agus, (1983) *Garis dan Warna, Proses Kreatif Ipe Ma'aroef*, Jakarta : Gramedia
- Ekoprawoto, Amran, (1997). *Sketsa ,Perjalanan Ekspresi Pelukis*, Medan: di terbitkan WV
- , (2011). *Seni Sketsa Ipe Ma'aroef*, Bogor : diterbitkan WV
- Effendi, Oesman (1978) *Suatu Pembuka Sketsa*, dalam Pameran Lukisan, Jakarta : Institut Kesenian Jakarta
- Katalogus Pameran (1991), *Proses Catatan Perjalanan Sketsa Ipe Ma'aruf 1957-1993*, Jakarta : Galeri Nasional Indonesia
- Katalog (1991). *Peristiwa Dalam Sketsa*, Jakarta, DD Promotions dan Depdikbud,
- Muliono, Anton (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Muchtar, But (1987). *Pameran Seni Grafis dan Sketsa*, Yogyakarta : Forum Komunikasi
- www.oxforddictionaries.com/ *Pengertian sketsa*, diakses tgl. 4-7-2012
- www.sinonimkata.com/*Sinomin kata sketsa*, diakses tgl. 4-7-2012
- www. netsains.com/2009/*Lukisan Pra sejarah*, diakses tgl. 04-07-2012.

Indeks

- Afinitas, 61
 Agus Dermawan T, 4, 42, 44, 45, 46
 Ahmad, 137
 Albert, 136
 Alwyn, 136
 Amran Eko Prawoto, 9
 Analisa, 12, 13, 39, 51, 52, 54, 57, 63, 64, 74, 99, 137, 140, 190
 Anatomi, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 163, 165, 167
 antologi, 65
 Anton, 136, 163, 173, 187
 Batak, 38, 40, 84, 86, 101, 102, 190
 Biografi, 2, 8, 24, 31
 Buku, 2, 3, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 30, 31, 34, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 79, 82, 84, 85, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 136, 137, 138, 142, 148, 149, 150, 151, 152, 156, 163, 165, 167, 168, 190
 Cornelius, 136
 Dahlan, 136
 Daniel, 137
 Dharsono, 136
 Diksi, 18
 Engraving, 176, 180
 Eni, 137
 Erdansyah, 39, 40, 190
 Folklor, 70, 84
 Fuad Erdansyah, 39, 40, 71, 190
 Geertz, 11
 Gerga, 37, 38, 39, 40, 41, 190
 Ikonografi, 180, 187
 Inggred, 136
 Interpretasi, 59, 180
 Ipe Ma'aroef, 23, 170, 172, 174, 177, 178, 179, 180, 186
 Ipe Ma'aroef, 48, 187
 Jakob, 137
 Jazuli, 136
 Joebaar, 136
 Karo, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 74, 101, 102, 190
 Kartini, 136
 KBBI, 3, 155, 173
 Koentjaraningrat, 11
 Lasa, 136
 Logo, 43
 Magister, 190
 Mandailing, 102
 Media, 3, 117, 136, 138, 139, 141, 163
 Melayu, 12, 72, 73, 74, 102, 141, 190
 Mimbar Umum, 15, 16
 Mulyoto, 136
 Nanang, 136
 Nurudin, 136
 Nusantara, 13, 28, 29, 30, 68, 92
 Ornamen, 37, 72
 Otong, 136
 Pamusuk, 136, 163
 Perjuangan, 16
 Raminah, 136
 Resensi, 1, 2, 3, 5, 6, 13, 15, 16, 136, 137, 138
 Rubrik, 144, 145, 148
 Sasa, 136
 Seni, 1, 2, 15, 17, 19, 22, 28, 34, 36, 37, 42, 44, 45, 51, 54, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 71, 74, 76, 78, 84, 85, 86, 87, 89, 91, 96, 99, 100, 101, 102, 119, 136, 137, 162, 163, 171, 174, 178, 187, 190
 seni rupa, 1, 16, 18, 27, 38, 39, 80, 81, 82, 85, 87, 96, 155, 162, 170, 172, 173, 176, 180, 186
 Seni rupa, 178

Simpassri, 31, 48, 49, 64, 190
Sinar Indonesia Baru, 16
Sinopsis, 6, 7, 31, 36, 42, 46, 51,
55, 58, 62, 65, 68, 72, 74, 79
Sketsa, 14, 21, 23, 24, 25, 26, 28,
30, 47, 48, 50, 170, 173, 174,
176, 177, 178, 179, 180, 182,
183, 184, 185, 186, 187
Sketser, 13, 28, 29, 30
Stanley, 136

Sumatra, 16
Sumbo, 137
Ted, 136
uneg-uneg, 17
Unimed, 12, 36, 54, 56, 57, 63, 64,
72, 73, 74, 92, 99, 186
Waspada, 16, 140
Yudoseputro, 137
Zaman, 79, 80, 158

Biografi Penulis :



Azmi, adalah Staf Pengajar Pendidikan Senirupa FBS Unimed sejak tahun 1991 hingga sekarang dengan jabatan Lektor Kepala (Pembina Tk I /IVB). Alumnus S1 Prodi Pendidikan Senirupa IKIP Medan 1988. Menyelesaikan PPs Antropologi Sosial di Unimed tahun 2006. Penulis buku *Rumah Panggung Melayu Deli* (Unimed Press), *Sentuhan Seni Hamid*

Nabhan (2015-Surabaya), *Gedung-gedung Tua Bersejarah dalam Sketsa* (Unimed Press -2015). Sebagai penulis di ruang seni harian *Analisa Medan*, sejak 2000 hingga 2019, berdomisili di Medan Sumut. Saat ini masih aktif menumpahkan ide dan pikiran dalam bentuk di jurnal penelitian dan media online. Selain tugas utama mendidik di salah satu sekolah swasta di Medan, menyempatkan diri untuk membuat sketsa dan lukisan.



Fuad Erdansyah, Dosen Seni Rupa Universitas Negeri Medan Jabatan Lektor Kepala (IV/A). Sarjana Pendidikan IKIP Medan dan menempuh Magister Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta 2010.

Menulis Buku tentang Seni dan Kebudayaan, Buku Fotografi, dan berbagai artikel di media massa antara lain *Gerga Pada*

Rumah Adat Batak Karo, *Kajian Simbolik dan Pemaknaannya*. *Senggulat Mbacang Menafsir Mitos dengan Musik*. *Fungsi Dan Makna Gerga (Hiasan) Pada Rumah Adat Karo Di Tanah Karo Sumatera Utara*. *Orasi Visual Penuh Simbol*. *Solo Batik Karnival 2009 Mempertahankan Eksistensi Citra Lokal*. *Seniman Bisa Kere, Bisa Kaya, Tergantung Peluang Pasar*. *Hormat Murid pada sang Guru*. *Simpasri Riwayatmu Dulu*. *Pasar Seni di Medan*. *Seniman Yang Terlupakan Hingga kini aktif menulis berbagai esai kebudayaan di media massa*. *Pengelola Sanggar Seni Rupa Simpasri di Medan dan Redaktur Budaya di Surat Kabar Online intipnews.com*. ***